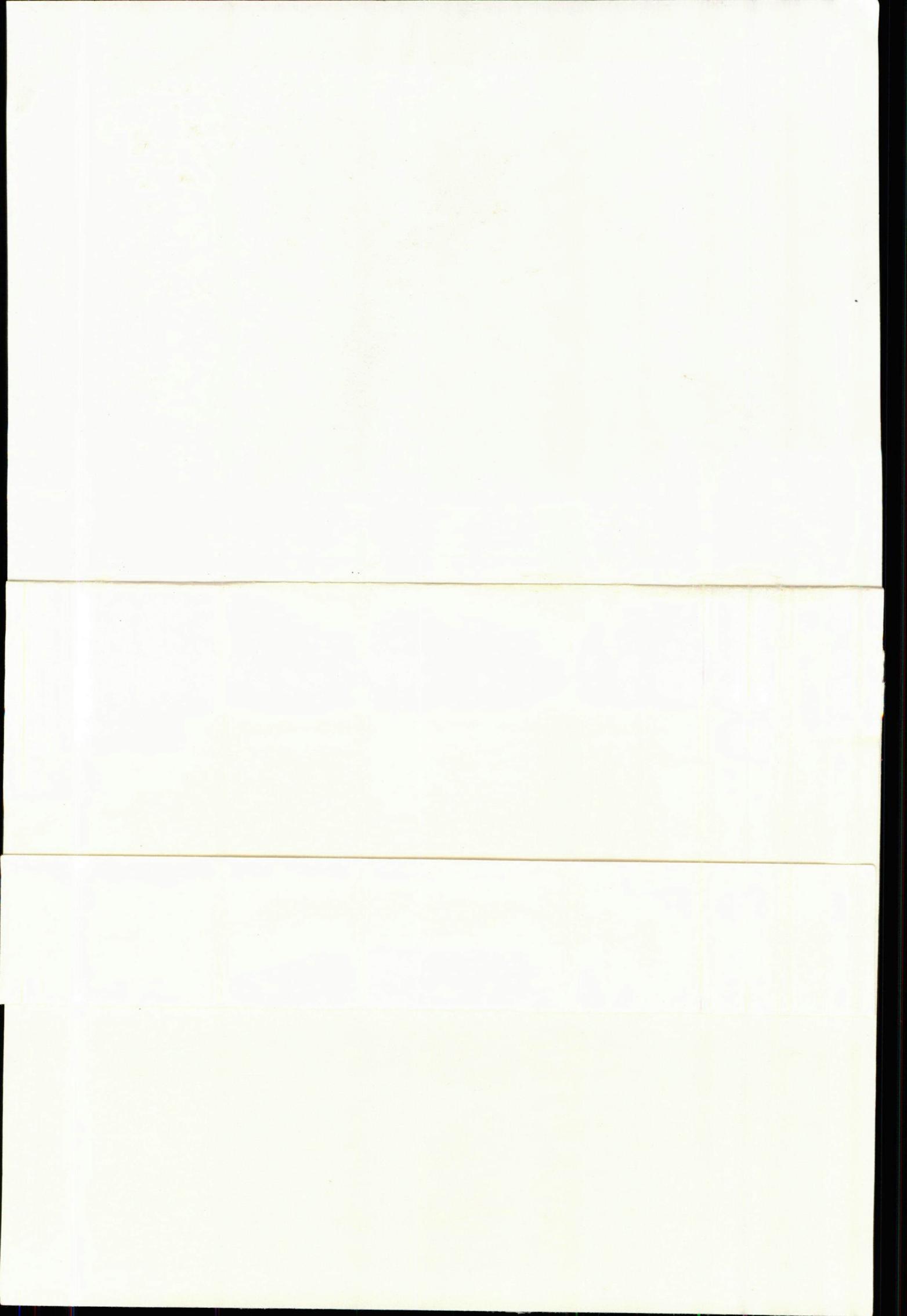


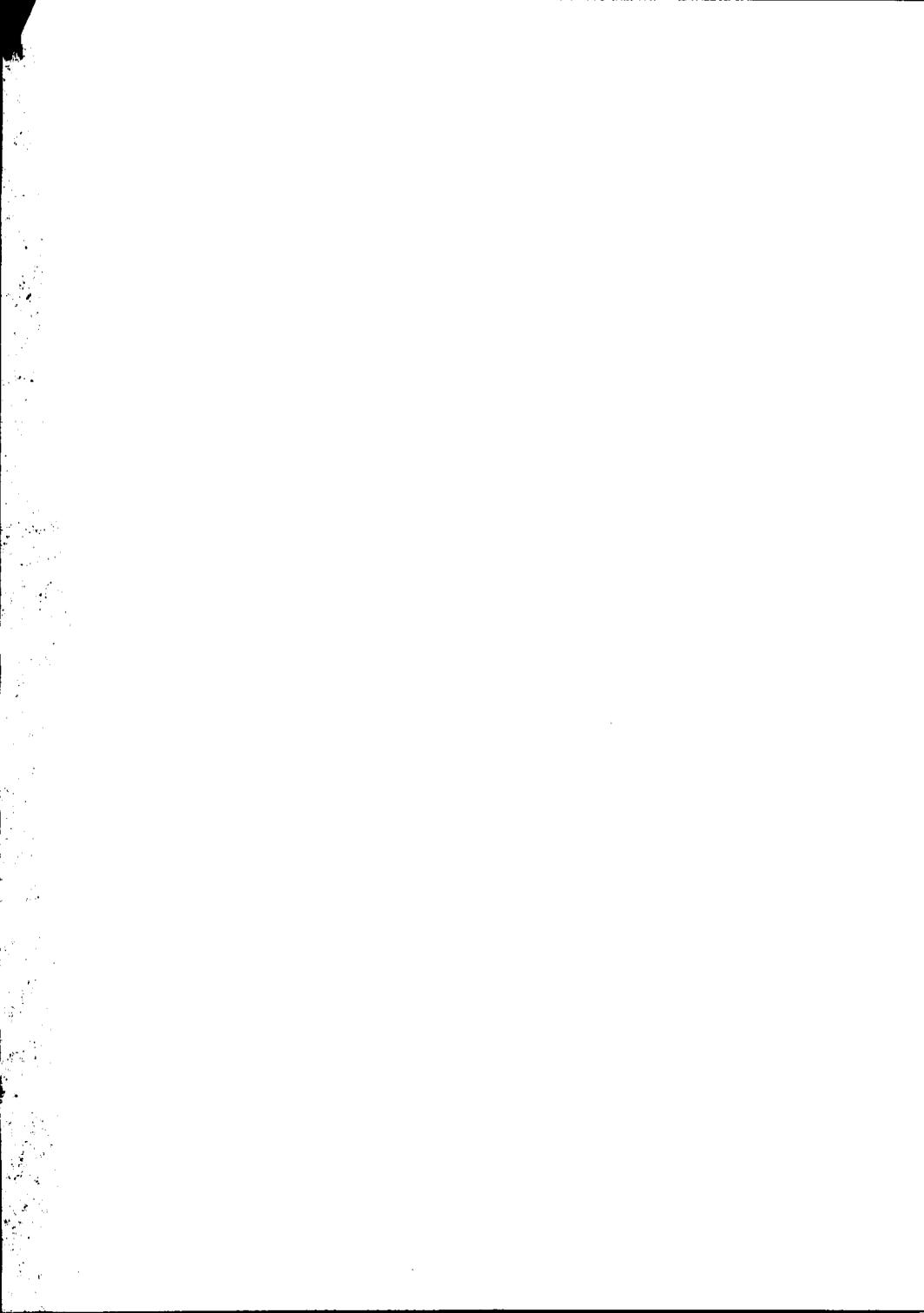
Falsafah Pergerakan Islam

Murtadha Muthahhari

Falsafah Pergerakan Islam

AP AMANAH PRESS







Falsafah Pergerakan Islam

Murtadha Muthahhari

Ap AMANAH PRESS

Diterjemahkan dari beberapa buku
karya Murtadha Muthahhari

Penyunting: Mohamad Sicik

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama
Januari 1988

Diterbitkan oleh Amanah Press
Jakarta

Perwajahan: Art Ghaida

PENGANTAR PENERBIT

Inilah satu lagi karya penting Murtadha Muthahhari. Disebut penting karena yang dibahas dalam buku ini adalah suatu tema yang sempat digarapnya secara cukup mendalam. Dibaca bersama karya-karyanya yang lain, khususnya *Masyarakat dan Sejarah*, buku ini berhasil menampilkan sudut pandang Islam mengenai filsafat perubahan (*philosophy of change*). Akan tampak, bahwa Islam memiliki konsep yang khas (*distinct*), di tengah konsep-konsep determinisme (kepastian sejarah/takdir) dan *laissez faire* (kebebasan karsa). Sekaligus, memaparkan keunggulan konsep-konsep keakhiratan (eks-katalogis)-nya dibanding materialisme (keduniaan).

Yang tak kalah menarik adalah analisis penulisnya terhadap salah satu kasus terpenting dunia Islam kontemporer, yaitu Revolusi Iran. Wawasannya yang luas, dikombinasikan dengan aktivismenya dalam perubahan sosial-politik di negerinya ini, mampu memaparkan dengan jernih dan lengkap semua faktor yang membentuk revolusi ini. Inilah, di tengah berbagai analisis lainnya, suatu pengamatan "orang dalam", yang diharapkan mampu menggali hal-hal yang lewat-tak terasakan oleh orang luar. Tapi, jauh dari kesan orang tentang "kebringasan" para pelaku revolusi, akan didapati bahwa pandangan penulis buku ini bersifat moderat dan jauh dari ekstremisme.

Lebih dari itu, di samping *Syahadah* karya Ali Syari'ati, buku ini barangkali termasuk di antara karya-karya pertama yang merupakan penafsiran filosofis tentang pergerakan Islam, perang dan damai dalam Islam, serta *syahadah* dipandang dari sudut pandang Islam.

Akhirnya, sebagai salah satu kekhasan Muthahhari, buku yang amat berbobot ini berhasil ditulis dengan ungkapan-ungkapan yang gamblang dan mudah dipahami orang.

DAFTAR ISI

PENGANTAR – 5

BAGIAN PERTAMA: PERGERAKAN ISLAM – 11

BAB I. SIFAT-SIFAT PERGERAKAN ISLAM – 13

Mukadimah – 13

Berbagai Pandangan mengenai Penciptaan Suatu Revolusi – 16

BAB II. SIFAT PERGERAKAN IMAM HUSEIN – 20

BAB III. SIFAT-SIFAT PERGERAKAN KITA – 31

Berbagai Dimensi Pergerakan Islam – 34

Konsep-Konsep Islam dan Pengaruh-Pengaruh Sosialnya – 36

Kepemimpinan Pergerakan Kita – 39

BAB IV. ISLAM BUKAN AGAMA PERANG – 42

Kesimpulan – 47

BAB V. TANYA-JAWAB – 49

BAGIAN KEDUA: PERANG DAN DAMAI DALAM ISLAM – 57

BAB I. TENTANG BERPERANG -- 59

Ayat-Ayat Perang – 59

Ayat-Ayat Bersyarat dan Tak Bersyarat – 60

Dapatkah Kita Memerangi Semua Orang Ahlul Kitab? – 62

Jizyah – 63

Falsafah dan Tujuan-Tujuan Jihad – 54

Keabsahan Berperang – 65 ✓
Damai Bukan Menyerah – 66
Perbedaan antara Islam dan Kristen – 68
Islam dan Perdamaian – 68 ✓
Orang-Orang Muslim di Makkah – 69
BAB II. PERTAHANAN ATAU AGRESI – 73 ✓
Protes Kristen terhadap Islam – 73
Ayat-Ayat Tak Bersyarat mengenai Perang – 75 ✓
Ayat-Ayat Bersyarat – 76 ✓
Mengirim Bantuan bagi Orang-Orang yang Tertekan – 77 ✓
Peperangan di Masa Permulaan Islam – 78
Tak Ada Paksaan dalam Agama – 80
Perdamaian – 83 ✓
BAB III. PERTAHANAN SEBAGAI ESENSI PERANG – 86¹
Bentuk-Bentuk Pertahanan – 86 ✓
Hak-Hak Manusia – 87
Perselisihan Kecil – 89
Tauhid: Hak-Hak Individu atau Hak-Hak Umum? – 90
Ukuran Hak-Hak Individual dan Universal – 95
Kebebasan Berpikir dan Kebebasan Berkepercayaan – 96
BAB IV. MASALAH PEMBATALAN (NASIKH) – 98
Mukadimah – 98
Tidak Ada Keumuman tanpa Kekecualian – 100
Membela Nilai-Nilai Manusiawi – 102
Kebebasan Beragama atau Kebebasan Berpikir? – 104
Jizyah – 105
<i>BAGIAN KETIGA: SYAHADAH – 109</i>
TENTANG SYAHADAH – 111
Mukadimah – 111
Kedekatan Syahid dengan Allah – 112
Hak Istimewa Syahid – 112
Tanggung Jawab Syahid – 115
Rindu Syahadah – 117
Motivasi Syahid – 120
Kualitas-Kualitas Syahid – 121
Keberanian dan Gairah Syahid – 122
Keabadian Syahid – 122
Syafa'at Syahid – 122

Menangisi Syahid — 123

Keterangan tentang Sayyidusy-Syuhada' — 130

Peristiwa-Peristiwa Dambaan Imam — 133

Mereka Bicara dengan Nada yang Sama — 133



I. PERGERAKAN ISLAM

Diterjemahkan dari **A Discourse on the Islamic Republic**, Islamic Propagation Organization, Tehran, Iran, 1985, oleh Bintu Fatimah. Kecuali bab II bagian ini, yaitu dari **The Nature of Imam Husain's Movement**, Foreign Departement of Be'that Foundation, Tehran, Iran, 1982, oleh Muhammad Sidik.



I

SIFAT-SIFAT PERGERAKAN ISLAM

Mukadimah

Saya akan memulai pembicaraan ini dengan mengutip sebuah ayat mulia Al-Quran:

"... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku." (QS 5:3)

Ayat ini, yang ditujukan kepada orang-orang Muslim, mengatakan bahwa orang-orang kafir kini telah kecewa karena tidak mampu mengalahkan agamamu. Musuh-musuhmu telah terkalahkan, dan kamu tidak lagi berada di bawah ancaman mereka. Tetapi di hari kemenangan ini, kamu harus takut kepada sesuatu, yaitu *"Takutlah kepada-Ku"*.

Dalam menafsirkan ayat ini, para mufasir mengatakan bahwa inti ayat ini adalah bahwa mulai sekarang bahaya yang mengancam kamu adalah bahaya dari dalam, bukan dari luar, yang berarti bahwa bahaya belum sepenuhnya berakhir, hanya musuh dari luarlah yang telah musnah.

"Takutlah kepada-Ku" berarti takutlah kepada hukum Allah. Takutlah akan keadilan-Nya terhadap kita. Dalam salat kita membaca: *"Wahai, yang keadilan-Nya ditakuti."* Dalam suatu sistem yang adil, yang kekejaman tidak boleh dilakukan oleh siapa pun, orang hanya takut kepada pelaksanaan keadilan. Orang akan merasa takut bila berbuat dosa yang akan mengakibatkan ia dihukum. Itulah sebabnya dalam analisis terakhir dikatakan bahwa takut kepada Allah dianggap sebagai takut kepada diri, yaitu takut kepada dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan diri.

Ayat yang memerintahkan orang-orang Muslim, bahwa di ambang kemenangannya, ketika musuh telah dikalahkan, agar tidak lagi takut kepada musuh dari luar, tetapi takut kepada musuh yang ada di dalam, ada hubungannya dengan hadis Nabi yang terkenal yang diucapkannya kepada para tentara yang kembali dari medan jihad, yang berbunyi:

"Kalian kembali dari perjuangan kecil di jalan Allah, tetapi perjuangan besar masih akan kalian lakukan."

Rumi mengatakan:

"Wahai Raja-raja! Kami telah membunuh musuh-musuh dari luar, tetapi musuh yang lebih besar masih ada di dalam."

Ayat yang saya bacakan kepada Anda bersama ayat:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu mengubah keadaan mereka sendiri." (QS 13:11)

telah membentuk dasar untuk menganalisis sejarah Islam.

Penelitian atas sejarah Islam menunjukkan bahwa setelah Rasulullah meninggal dunia, perjalanan Revolusi Islam yang beliau cetuskan berubah. Penyusupan orang-orang yang memanfaatkan kesempatan (oportunist) dan bekas-bekas musuh, yang hingga sekarang masih memerangi Islam, tetapi secara munafik berpura-pura membantu Islam, akhirnya banyak mengubah bentuk dan kandungan Revolusi ini. Perubahan terjadi sedemikian rupa, hingga pada akhir abad pertama Hijrah, perjuangan-perjuangan mulai mengubah Revolusi Islam yang penting ini menjadi revolusi rasial dan kearaban.

Bukannya percaya bahwa Islam dan nilai-nilainya telah menghasilkan kemenangan, dan bukannya percaya bahwa seharusnya mereka memelihara dan meneruskan Revolusi Islam dengan standar-standar dan prinsip-prinsip yang sama, para penerus Revolusi malah percaya bahwa Revolusi ini bersifat rasial dan kearaban, dan yakin bahwa bangsa Arablah yang berperang dan mengalahkan bangsa-bangsa lain. Jelas, inilah penyebab terpecah-belahnya masyarakat Islam.

Perpecahan ini menimbulkan dua pertentangan pendapat. Pendapat pertama mengatakan dengan benar bahwa agar dapat kembali kepada Islam yang sesungguhnya, maka apa yang dikemukakan sebagai Islam bukan merupakan Islam yang sesungguhnya, karena dalam Islam yang sesungguhnya, masalah-masalah rasial dan kebangsaan tidak dibenarkan. Pendapat lain mengatakan bahwa sekarang masalah kebangsaan telah menjadi persoalan: kenapa (mesti) orang Arab? Mengapa kita tidak menjadi pemimpin? Dengan demikian, benih-benih nasionalisme dan rasisme telah tersebar di kalangan orang-orang Islam. Sejarah Islam selama dua atau tiga abad pertama penuh dengan perselisihan di kalangan bangsa-bangsa Arab, Iran, dan Turki - ras-

ras Iran dan Turki ini adalah Transoxiana. Pada mulanya, di zaman Umayyah, orang Arablah yang bertanggung jawab, walaupun mereka, yaitu Khalifah-khalifah Abbasiyah yang menentang golongan Umayyah, membantu Iran serta menjadikan bahasa dan tulisan Iran digunakan secara luas di kalangan umat. Setelah itu, Mutawakkil — dari Abbasiyah — setelah membina hubungan dengan Turki dan berharap dapat menyelamatkan diri dari bangsa Iran — menjunjung Turki tinggi-tinggi dan menempatkan Iran serta Arab di bawah kekuasaan Turki.

Saat ini situasi kita adalah sama dengan situasi di masa-masa akhir hayat Rasulullah, yaitu waktu diturunkannya ayat berikut ini:

"... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku." (QS 5:3)

Pesan Al-Quran kepada kita juga begini: karena kalian telah mengalahkan musuh dari luar dan telah menyingkirkannya, janganlah kalian merasa takut lagi, tetapi kini kalian harus takut kepada diri kalian sendiri. Penyelewengan gerakan dan Revolusi itulah yang harus kalian takuti.

Bila kita tidak menghadapkan masalah-masalah-kiwari Revolusi dengan realisme dan penuh ketelitian, tapi malah mencampuradukkannya dengan fanatisme serta perasaan mementingkan diri sendiri, maka kekalahan Revolusi kita yang berdasarkan "*Takutlah kepada-Ku*" dan "*Tuhan tidak akan mengubah keadaan ...*" pasti akan terjadi persis seperti gerakan-gerakan-awal Islam (abad kedua Hijrah).

Memang seringkali benar bahwa mempertahankan kemenangan adalah sama atau lebih sulit daripada meraihnya. Orang-orang dahulu sering mengatakan, "*Menaklukkan dunia lebih mudah daripada mengaturnya.*" Dan mesti kita katakan bahwa menciptakan revolusi lebih mudah daripada memeliharanya. Revolusi kita jelas menunjukkan bahwa karena diciptakannya kesempatan untuk pembangunan kembali dan perbaikan, suatu perpecahan kekuatan — yaitu kekuatan yang telah dibina oleh Revolusi dalam mengalahkan musuh dari luar — telah muncul. Tentu saja perpecahan ini bukanlah sesuatu yang tidak pernah diduga sebelumnya. Telah diketahui sebelumnya bahwa dengan tumbangannya kezaliman, persatuan dan solidaritas yang kuat di antara rakyat akan melemah. Dari sini jelas bahwa memandang sifat Revolusi ini sebagai gejala sosial adalah penting. Kita harus sepenuhnya mengenali Revolusi kita ini, dan menganalisis semua aspeknya dengan sebaik-baiknya. Hanya dengan pengenalan dan analisis ini Revolusi dapat diperkuat, dijaga dan dipertahankan kelestariannya.

Berbagai Pandangan mengenai Penciptaan Suatu Revolusi

Penting kiranya membicarakan revolusi secara umum, dan kemudian mempelajari, misalnya, Revolusi Iran secara khusus. Pertama-tama kita harus mendefinisikan revolusi terlebih dahulu. Revolusi adalah suatu pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang dari suatu daerah atau negara terhadap keadaan yang ada, untuk menciptakan peraturan dan tatanan yang diinginkan. Dengan kata lain, revolusi menyiratkan pemberontakan terhadap keadaan yang menguasai, bertujuan menegakkan keadaan yang lain. Karena itu, ada dua penyebab revolusi: Yang pertama adalah ketidakpuasan dan kemarahan terhadap keadaan yang ada, dan yang kedua adalah keinginan akan keadaan yang didambakan. Mengenali revolusi artinya adalah mengenali faktor-faktor penyebab ketidakpuasan dan ideal-ideal (cita-cita) rakyat. Pada umumnya, ada dua pandangan mengenai revolusi. Pandangan pertama adalah bahwa pada dasarnya segala revolusi sosial di dunia, walau pada permukaannya tampak berbeda bentuk, dalam hakikat dan sifatnya, adalah sama. Pengikut pandangan ini mengatakan bahwa semua revolusi di dunia, apakah itu Revolusi Islam pertama (yang dicetuskan oleh Nabi s.a.w. — peny.), Revolusi Prancis, Revolusi Oktober, Revolusi Kebudayaan Cina, dan sebagainya, walaupun berbeda bentuk, merupakan revolusi. Tampak bahwa yang satu bersifat kebudayaan, yang lain politik, dan yang lain lagi keagamaan, dan sebagainya. Walaupun demikian, hakikat dan sifat semua revolusi ini sama, yaitu keekonomian dan materiil.

Dari sudut pandang ini, revolusi adalah seperti penyakit tertentu yang menunjukkan berbagai gejala dalam berbagai kasus yang berbeda. Namun demikian, seorang dokter menyadari bahwa semua tanda dan gejala yang berbeda ini, walau berbeda penampakkannya, hanya mempunyai satu akar. Orang-orang ini percaya bahwa dalam semua revolusi, semua ketidakpuasan menjadi satu perasaan, semua dendam menjadi satu kemarahan, dan semua keinginan menjadi satu tujuan. Sebenarnya semua revolusi di dunia merupakan pemberontakan orang-orang tertindas terhadap orang-orang yang menindas. Pada akhirnya, akar semua pemberontakan adalah ketercerabutan (ketertindasan).

Pada masa kita, masalah yang berdasarkan asal-usul revolusi ini, jauh lebih umum. Bahkan orang-orang yang berbicara mengenai konsep-konsep dan kebudayaan Islam sangat condong kepada orang-orang yang kecewa dan tak berdaya, hingga keberlebihan ini mengakibatkan penyimpangan.

Pengikut pandangan yang kedua, berlawanan dengan pengikut pandangan yang pertama, menyatakan bahwa semua revolusi tidak hanya berdasarkan materi. Memang mungkin bahwa akar revolusi-revolusi tertentu adalah masya-

rakat berdua kutub, ditinjau dari sudut pandang ekonomi dan materi. Dalam suatu khutbah, yang disampaikan oleh Imam Ali pada permulaan kekhalifahannya, dikatakan:

"Bila orang banyak tidak siap dan tidak membantu menyelesaikan masalah, dan bila tidak karena janji Allah yang Mahakuasa, yang didapat melalui ulama dan orang pandai, untuk tidak menghiraukan kepuasan orang-orang yang menindas dan kelaparan orang-orang tertindas," (Nahjul Balaghah: 3).

Imam Ali a.s. menyebutkan kekenyangan para penindas dan kelaparan orang-orang tertindas. Hal ini menunjuk kepada masyarakat dengan dua kutub tadi, yaitu kepada sebagian kecil orang kaya dan sebagian besar orang yang lapar — orang kaya yang perutnya tidak sanggup mencerna terlalu banyak makanan karena kerakusannya, dan orang lapar yang, karena kelaparan yang amat sangat, perutnya menempel pada bagian belakang tubuhnya. Menurut pandangan kedua tentang revolusi, pembagian masyarakat, dari sudut pandang sosial dan ekonomi, menjadi dua kutub, yang miskin dan yang kaya, bukanlah syarat mutlak bagi lahirnya suatu revolusi. Seringkali suatu revolusi berwatak manusiawi semata-mata.

Memberontak karena kelaparan, tidak terbatas pada manusia saja. Binatangpun, bila dibiarkan kelaparan, seringkali memberontak kepada manusia atau binatang lainnya, dan bahkan terhadap tuannya.

Dalam banyak kasus, revolusi bersifat manusiawi. Revolusi bisa bersifat demikian, bila berwatak liberalistik dan politik, dan bukan materialistik. Karena dalam suatu masyarakat, menjaga agar semuanya selalu kenyang, dan dalam batas tertentu ataupun secara menyeluruh menghilangkan kelaparan, merupakan sesuatu yang mungkin, tetapi meniadakan hak kebebasan atau hak untuk menentukan nasib sendiri atau hak untuk mengungkapkan keinginan hati atau hak untuk bebas berpendapat, tidak ada hubungannya dengan faktor-faktor ekonomi. Dalam masyarakat seperti ini tampak bahwa untuk mengembalikan hak-hak yang hilang, orang bangkit dan memberontak, dan dengan cara ini memulai revolusi, yang tidak bersifat ekonomikal, tetapi liberal dan demokratik.

Selain dua sifat yang disebut terakhir tadi, suatu revolusi dapat juga mempunyai esensi ideologikal. Yaitu, bila suatu masyarakat percaya kepada suatu aliran pemikiran, benar-benar merenungkannya, dan percaya bahwa aliran itu berada dalam bahaya dan menjadi suatu sasaran penyerangan yang merusak, mereka menjadi marah terhadap perusakan atas aliran pemikiran mereka itu, dan untuk menjaganya agar tetap sempurna, mereka melakukan pemberontakan. Bagi orang-orang ini, revolusi tidak ada hubungannya dengan perut kenyang atau perut lapar, atau kebebasan politik, karena

mereka mendapatkan kebebasan politik, dan perut mereka pun kenyang. Tetapi karena mereka melihat aliran pemikiran mereka tidak dihormati, mereka bangkit dan memberontak.

Bila kita ingin mengelompok-lompokkan faktor-faktor yang menimbulkan revolusi, kita sampai pada kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor materiil dan ekonomikal, yang artinya ialah bahwa pengkutuban masyarakat dan pembagiannya menjadi golongan kaya dan golongan miskin — atau penindasan kepada suatu ideal — yang mengakibatkan revolusi. Sebenarnya, ideal revolusi seperti itu adalah menciptakan suatu masyarakat yang di dalamnya tidak ada perbedaan antarberbagai kelas, yaitu mencapai suatu masyarakat tanpa kelas atau mengembangkan cinta kebebasan yang menjadi sifat manusia. Salah satu nilai tertinggi manusia adalah cinta kebebasan ini. Merdeka adalah lebih mulia daripada segala nilai materiil.

Dalam *Ayinah-e-Daneshvaran* (Cermin Ilmuwan) dinyatakan bahwa pada waktu menjadi menteri Hamadan, ketika lewat di suatu jalan dengan pakaian kementeriannya, Ibnu Sina mendengar suara-suara gumam seorang pegawai yang bertugas membersihkan tanki kotoran (kakus): "Aku menghormatimu, wahai jiwaku, karena pekerjaan ini lebih mudah." Melihat orang itu puas dengan pekerjaannya, Ibnu Sina tertawa. Ibnu Sina berpikir bahwa orang ini, walau pekerjaannya rendah, menghormati jiwanya. Ia minta agar orang itu dihadirkan ke hadapannya. Kemudian ia berpaling kepada orang itu dan berkata, "Sungguh tak seorang pun di dunia ini yang menghormati dirinya seperti kamu." Dari penampilan Ibnu Sina yang anggun, orang itu tahu bahwa Ibnu Sina adalah seorang menteri, dan menjawab, "pekerjaanku jauh lebih mulia daripada pekerjaan Anda. Anda diharuskan menunduk, membungkukkan badan di hadapan raja, sedangkan saya bebas dan tidak menjadi budak siapa pun." Dikatakan bahwa setelah itu Ibnu Sina pergi meninggalkan orang itu dengan perasaan malu.

Kata-kata orang yang bekerja sebagai pembersih kakus itu menunjukkan suatu kualitas yang menjadi sifat manusia. Inilah sifat cinta kebebasan yang dimiliki manusia, yang memilih membersihkan kakus daripada harus menundukkan kepala di hadapan raja, seorang tiran ataupun orang lain. Orang seperti dirinya tidak menganggap penting harta.

Di lain pihak, bagi binatang masalah ini tidak relevan, karena binatang merasa perlu mengenyangkan perutnya, sedang manusia mengutamakan kebebasan daripada yang lain-lain. Karena itu, sangat wajar bila motivasi gerakan suatu bangsa adalah politik, bukan ekonomi atau materi. Revolusi Prancis, misalnya, adalah suatu revolusi yang bermotifkan seperti ini. Setelah banyak propaganda mengenai kebebasan, cinta kebebasan, derajat manusia

serta nilai-nilainya, oleh ahli-ahli filsafat dan orang-orang terpelajar seperti Rousseau, latar belakang revolusi dirancang dan rakyat yang dibangunkan bangkit untuk mendapatkan kebebasan.

Faktor ketiga untuk mengadakan suatu revolusi adalah faktor idealisme dan kesetiaan — yang disebut revolusi ideologi. Jenis revolusi seperti ini adalah perang ideologi, bukan ekonomi dalam wujud ideologi. Perang keagamaan adalah contoh yang baik tentang peperangan-peperangan yang dimulai karena ideologi dan agama. Al-Quran juga menekankan hal ini.

Sesuatu yang baik kita temukan dalam ayat ketigabelas surat al-Imran (Keluarga Imran). Ayat ini berhubungan dengan peperangan kaum Muslimin melawan kaum ateis, yaitu Perang Badar. Ayat itu menyebut peperangan itu sebagai perang ideologi dan keagamaan, sedang peperangan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman tidak disebut demikian.

Merujuk kepada Perang Badar, ayat ini mengatakan:

“Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) kaum Muslimin dua kali lipat jumlah mereka.” (QS 3:13)

Pada pertemuan kedua golongan tersebut ada peringatan dan tanda bagi kamu. Salah satu di antara dua golongan itu berperang di jalan Allah, yaitu untuk agama dan keimanan mereka, tetapi golongan lainnya terdiri atas orang-orang kafir. Ayat ini tidak mengatakan bahwa golongan kedua juga berperang demi agamanya. Karena peperangan mereka tidak sekali-kali berdasarkan agama. Perlindungan yang dilakukan oleh orang-orang seperti Abu Sufyan terhadap patung-patung, dilakukan bukan karena kepercayaan mereka kepada patung-patung itu. Mereka tahu bahwa bila suatu tatanan baru ditegakkan, mereka akan kehilangan semua kekuasaan dan kemuliaan. Sebenarnya mereka membela kepentingan mereka sendiri, bukan membela agama mereka.

II SIFAT PERGERAKAN IMAM HUSEIN

Peristiwa, revolusi dan gerakan itu beragam sifatnya. Untuk mengetahui sesuatu, sebab kreatifnya atau sebab finalnya atau sebab materialnya harus diperhatikan, yaitu bagian-bagian yang membentuk keseluruhan peristiwa, revolusi dan gerakan itu. Sebab nominalnya pun, yang memberinya sifat-sifat umum, harus diperhatikan pula. Hal-hal berikut menjelaskan sifat suatu gerakan:

1. Untuk memahami sifat suatu gerakan, perlu mengetahui sebab-sebab dan alasan yang memandu ke arahnya. Hal ini disebut "sebab kreatif."
2. Apakah gerakan itu, dan apa tujuannya? Bertujuan atau tidakkah ia? Hal ini disebut "sebab final."
3. Apa elemen-elemen dan kandungan-kandungannya, dan aktivitas-aktivitas apa yang terjadi di dalamnya? Hal ini disebut "sebab material."
4. Bentuk apa yang diambilnya sebagai suatu keseluruhan? Hal ini disebut "sebab nominal."

Berkenaan dengan gerakan Imam Husein a.s., harus dipertanyakan apakah ia merupakan suatu ledakan. Apakah ia seperti sebuah bejana berisi air mendidih yang akhirnya meledak?

Beberapa revolusi bersifat ledakan. Satu perbedaan antara Islam dan mazhab-mazhab pemikiran lainnya ialah bahwa, misal, suatu mazhab dialektik mempercayai memperuncing pertentangan-pertentangan, memperdalam jurang, menentang pembaruan-pembaruan, memperbesar persoalan, untuk me-

mandu masyarakat ke suatu revolusi dalam arti ledakan, bukan suatu revolusi yang timbul karena kesadaran. Sedangkan Islam tak mempercayai sepenuhnya suatu revolusi yang bersifat ledakan. Islam menekankan agar revolusi didasarkan pada kesadaran dan ketetapan hati.

Apakah gerakan Imam Husein merupakan suatu gerakan yang bersifat ledakan yang disebabkan secara tak sadar oleh tekanan-tekanan besar pada masa Muawiyah dan putranya, Yazid, sehingga Imam Husein tak sabar ingin mempertaruhkan segala sesuatu? Jawabnya adalah tidak. Sebab semua bukti, yang mencakup kata-kata dan surat-suratnya kepada Muawiyah, dan kemudian kepada Yazid, dan fatwa-fatwanya yang termasyhur di Mina yang disampaikan kepada sahabat-sahabat Nabi s.a.w. dan dikutip dalam *Tuhaf al-Uqul*, menunjukkan bahwa gerakan ini dimulai dengan sepenuh kesadaran, dan merupakan suatu revolusi yang sepenuhnya Islami.

Terhadap pengikut-pengikutnya, Imam Husein melarang revolusi yang berbentuk ledakan. Salah satu alasannya ialah bahwa pada setiap kesempatan ia mengizinkan para pengikutnya meninggalkan dirinya, dan mengingatkan mereka berulang-ulang bahwa mereka takkan memperoleh keuntungan materiil, namun kematianlah yang akan mereka terima. Bahkan pada malam 10 Muharram (10 Muharram adalah hari syahidnya) Imam Husein berkata: "Aku tahu bahwa tiada satu pengikut pun sebaik dan sesadar pengikut-pengikutku. Aku berterima kasih kepada kalian semua. Kalian boleh meninggalkan diriku seorang diri jika kalian sudi. Jika mereka tahu bahwa kalian berniat meninggalkan medan ini, tentu mereka takkan mengalangi kalian. Karena itu, tinggalkanlah bersama keluargaku gurun ini yang di dalamnya segalanya asing bagi kalian. Tinggalkanlah aku seorang diri."

Seorang pemimpin yang ingin memanfaatkan keresahan dan ketidakpuasan rakyatnya untuk menciptakan suatu revolusi, tidak akan berbicara seperti itu. Ia akan menekankan kewajiban keagamaan kepada mereka. Namun Imam ingin mereka memperhatikan kewajiban keagamaan ini dengan sepenuh kemerdekaan. Imam ingin membuat mereka menyadari bahwa mereka tidak dipaksa untuk bangkit melawan musuh. Mereka bisa dengan mudah dan bebas pergi dalam kegelapan malam. Sebagai seorang sahabat pun, ia tak mendesak agar mereka tetap tinggal bersamanya. Sekali lagi ia berkata: "Aku bebaskan kalian dari *bai'at* kalian kepadaku, jika kalian menganggap hal itu sebagai kewajiban kalian." Hal ini berarti memberi mereka pilihan. Jika mereka mau mendukung kebenaran, mereka dapat, dengan bebas dan penuh kesadaran dan tanpa keresahan yang disebabkan olehnya atau oleh musuh, membantunya.

Hal inilah yang memberikan nilai besar kepada para syahid Karbala. Padahal Imam bisa menggunakan tindakan-tindakan seperti yang dilakukan dalam

Perang Spanyol oleh Thariq bin Ziad. Ketika Thariq bin Ziad menaklukkan Spanyol dan menggerakkan kapal-kapalnya melintasi selat ternama itu, yaitu Gibraltar, yang diambil dari namanya, ia memerintahkan orang-orangnya untuk menyimpan perbekalan untuk keperluan selama dua puluh empat jam mendatang, dan membakar sisanya beserta kapal-kapalnya sekaligus. Kemudian ia mengumpulkan staf dan orang-orangnya dan, sembari menunjuk ke arah lautan, berkata: "Musuh ada di hadapan kalian, dan lautan di belakang kalian. Jika kalian bermaksud kabur, lautanlah yang akan menelan kalian. Makanan tinggal untuk dua puluh empat jam. Setelah itu kalian akan mati kelaparan. Jika kalian ingin selamat, tiada lain berperang dan menang. Sebab, makanan kalian ada di tangan musuh."

Inilah metode seorang pemimpin politik. Namun Imam tak pernah mengatakan bahwa lautan di belakang dan musuh di depan pengikut-pengikutnya; atau ada paksaan dari musuh atau sahabat.

Revolusinya dengan penuh kesadaran diterima olehnya, keluarganya, dan para sahabatnya. Revolusinya bukan bersifat ledakan.

Salah satu perbedaan antara kejadian-kejadian sosial dan alamiah ialah, kejadian alamiah mengandung hanya satu sifat dan tidak dapat, tidak seperti kejadian-kejadian sosial, berbilang-sifat. Sebuah logam (metal) tidak dapat sekaligus memiliki sifat emas dan tembaga. Namun manusia, seperti kejadian-kejadian sosial, secara mengejutkan memiliki banyak sifat. Itulah sebabnya Jean Paul Sartre berkata bahwa keberadaan manusia mendahului sifatnya. Selain itu, manusia bisa sekaligus memiliki sifat malaikati, babi, dan harimau. Hal ini sendiri merupakan suatu topik dengan kisah panjang dalam ajaran dan budaya Islam.

Revolusi Imam Husein a.s. juga memiliki banyak sifat, sebab revolusinya dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Suatu gerakan bisa bersifat reaksioner, dan bisa pula bersifat memulai. Reaksinya bisa bersifat positif maupun negatif terhadap satu atau tatanan lain. Semua ini tampak pada gerakan Imam Husein.

Salah satu faktor penting, ditinjau dari segi kronologisnya, ialah faktor *bai'at*. Imam Husein berada di Madinah, dan Muawiyah ingin agar *bai'at* itu diberikan kepada calon penggantinya, Yazid, sang putra, sebelum ia meninggal. Ia pun mengutus agen-agennya ke Madinah untuk mendapatkan *bai'at* itu. Hal ini berarti *bai'at* kepada Khalifah Yazid atas dasar pribadi, dan merupakan suatu *bid'ah* dalam hal kekhalifahan yang sedang diberlakukan oleh Muawiyah. Hal ini juga berarti penolakan terhadap prinsip yang menegaskan bahwa khalifah selanjutnya harus dipilih oleh umat, atau, dalam keyakinan mazhab Ahlul Bait, dipilih berdasarkan sunnah Nabi s.a.w. Dengan demikian,

kebijaksanaan Muawiyah ini tidak saja memaksa umat menyetujui Yazid, tetapi juga menegakkan suatu tata-cara yang diciptakan untuk pertama kali oleh Muawiyah.

Tuntutan ini disambut dengan reaksi negatif oleh Imam Husein a.s. atas dasar ketakwaan. Setiap manusia kadang-kadang menghadapi tuntutan-tuntutan dalam masyarakatnya, yang berupa hawa nafsu, keinginan akan kedudukan, ancaman atau ketakutan. Ia harus menolak kesemuanya itu dan berkata "tidak", sehingga dengan demikian ia menjadi takwa atau saleh

Mereka menuntut *bai'at*. Imam menolak. Mereka mengancam, Imam siap terbunuh. Sejauh ini gerakannya didasarkan pada reaksi negatif, dan memiliki satu sifat, yang menegaskan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, dan menolak tuntutan-tuntutan tak sah itu.

Namun hal ini bukanlah faktor-tunggal gerakan. Ada lagi faktor lainnya, yaitu reaksi positif, yang didasarkan pada gagasan ini: Muawiyah pasti akan meninggalkan dunia ini kelak, dan penduduk Kufah akan menyadari bahwa dua puluh tahun sebelum kejadian ini (tragedi-Karbala -- penerj.), Ali a.s. memerintah di kota itu, yang di dalamnya pengaruh-pengaruh ajaran-ajarannya masih ada. Tentu saja, kini banyak pemimpin seperti Hajar bin Khazai, Rasyid Hijri, Meisam Tammar, dan lain-lain, akan disingkirkan, untuk membersihkan kota dari gagasan-gagasan dan kecintaan kepada Ali a.s. Namun jejak-jejak ajaran-ajarannya masih ada. Begitu Muawiyah meninggal dunia, mereka serempak mengatakan bahwa mereka tidak boleh kehilangan kesempatan, dan tidak membolehkan Yazid menjadi khalifah. Mereka mengundang Imam Husein bin Ali untuk memerintah, dan mereka akan membantunya membuat kekhalifahan benar-benar Islami. Kufah, yang selalu menjadi kamp militer kaum Muslimin, mengundang Imam Husein a.s. Delapan belas ribu surat dilayangkan kepada Imam Husein, yang kadang-kadang ditandatangani oleh dua puluh orang, sehingga jumlahnya seratus ribu. Kini apa yang harus dilakukan oleh Imam? Permohonan telah diajukan, dan reaksinya pun positif. Kaum Muslimin telah bangkit, dan Imam harus memberikan jawaban positif serta segera membantu mereka.

Mulanya kewajibannya ialah berkata "tidak" dan menyucikan diri. Nah, jika ia menerima saran Ibnu Abbas dan tinggal di pegunungan Yaman agar aman dari kejaran tentara Yazid, tentu ia akan memenuhi kewajiban pertamanya, dari sudut-pandang *bai'at* dan ketakwaan.

Namun kini sebuah kewajiban baru telah jatuh di atas bahunya, sebagai akibat undangan kaum Muslimin, yang berarti suatu ultimatum. Meski sejak awal-sekali keberangkatannya Imam tahu bahwa rakyat Kufah tidak cukup siap, takut-takut dan tidak konsisten, namun jawaban apa yang dapat ia beri-

kan kepada sejarah? Jika ia mengabaikan dan meninggalkan mereka, apa yang akan kita katakan kini adalah mengapa Imam tidak menjawab mereka?

Di sini bisa dikutipkan sebuah contoh: Abu Salmah Khalal adalah seorang menteri dalam Istana Abasiah. Ketika ia berselisih dengan Khalifah Abasiah, ia serentak menulis surat kepada Imam Ja'far ash-Shadiq dan Muhammad bin Abdullah Mahz, dan mengajak keduanya sekaligus untuk menerima bantuannya dan bantuan Abu Musli..., yang hingga saat itu mengabdikan kepada Abasiah, dengan mengatakan bahwa jika ia (Imam Ja'far ash-Shadiq - penerj.) mau, mereka berdua akan menghancurkan orang-orang Abasiah.

Pertama, surat itu dikirimkan kepada dua orang, yang sekaligus menunjukkan ketiadaan ketulusan. Kedua, surat itu ditulis setelah hubungannya dengan Khalifah Abasiah tegang.

Imam Ja'far ash-Shadiq a.s. membaca surat itu, dan membakarnya di hadapan utusan pembawa surat itu yang menanyakan apa jawaban Imam. "Inilah jawabanku," kata Imam.

Sebelum sang utusan ini kembali, Abu Salmah telah terbunuh. Namun kita tahu bahwa orang bertanya-tanya kenapa Imam tidak memberikan jawaban positif kepada Abu Salmah, walau mereka tahu ketidaktulusan Abu Salmah dan kenyataan bahwa Khalifah membunuhnya karena ia dicurigai tidak jujur.

Begitu pula kasus Imam Husein a.s. Jika ia menolak memberikan jawaban positif, mereka akan mengatakan bahwa dengan menerima undangan itu, Yazid dan para pengikutnya akan ditumbangkan oleh rakyat Kufah yang pemberani. Kufah telah menjadi sebuah kamp militer di bawah Imam Ali selama lima tahun. Di sana suara Ali a.s. dan para janda serta anak-anak yatim yang disantuni olehnya masih terdengar. Mereka tentu akan mengatakan bahwa Imam Husein takut, dan jika ia pergi ke Kufah, revolusi akan terjadi. Maka ia memandangnya wajib untuk mengatakan: "Aku siap jika kalian siap."

Ada pula pandangan ketiga yang kelak akan dibahas. Marilah kita lihat mana dari dua faktor ini yang didahulukan. Apakah pertama Imam menolak *bai'at*, dan kemudian ia diundang oleh rakyat Kufah, atau lainnya?

Jelasnya yang pertama, sebab tuntutan akan *bai'at* dibuat segera setelah Muawiyah meninggal.

Masalah *bai'at*, secara kronologis, muncul pertama, sebab orang yang membawa kabar tentang kematian Muawiyah kepada gubernur Madinah, yang membawa kepadanya surat lain yang di dalamnya disebutkan masalah pengambilan *bai'at* dari Imam Husein a.s. dan beberapa lainnya. Pada saat ini

Kufah kiranya belum tahu tentang kematian Muawiyah, dan menurut sejarah, Imam Husein diminta ber-*bai'at*, dan Imam menolak.

Penolakan ini berlangsung hingga Imam meninggalkan Madinah pada 27 Rajab karena terpaksa, dan tiba di Makkah enam hari kemudian, yaitu 3 Sya'ban. Undangan rakyat Kufah sampai kepadanya pada 15 Ramadhan, yaitu sekitar satu setengah bulan setelah ia menerima tuntutan agar ber-*bai'at*. Nah, jelas bahwa undangan datang setelah ia menclak ber-*bai'at*. Ia berkata: "Aku menolak ber-*bai'at*, meski tak ada sejengkal tanah pun di bumi ini yang bisa kupijak."

Faktor ketiga ialah kewajibannya untuk *per-amar ma'ruf nahi munkar*. Ia meninggalkan Madinah dengan semboyannya. Bukanlah karena masalah diminta untuk ber-*bai'at*, namun demi ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, dosa telah tersebar di seantero dunia Islam, dan kewajiban keagamaan telah mewajibkannya untuk bangkit.

Masalah pertama merupakan masalah pembelaan atau bela-diri. Masalah kedua merupakan masalah bantuan. Namun masalah ketiga melibatkan penyerangan terhadap pemerintah saat itu; dan sebagai penyerang, Imam Husein a.s. bersifat revolusioner. Masing-masing dari faktor-faktor di atas menciptakan kewajiban yang berbeda baginya, dan itulah sebabnya kita katakan bahwa gerakan Imam memiliki banyak sifat.

Berdasarkan faktor pertama, yaitu masalah *bai'at*, ia tak boleh meminta kerja sama. Berdasarkan faktor kedua, yaitu masalah undangan, ia berkewajiban memberikan jawaban positif kepada rakyat Kufah, selama mereka memenuhi janji mereka. Namun ia bisa meninggalkan mereka bila mereka melanggar janji mereka sendiri. Sebab, dengan berbuat demikian, masalah mereka memegang kendali pemerintahan akan menjadi hampa dan sia-sia. Dalam hal itu, Imam tak berkewajiban, namun mengapa ia meneruskan kewajibannya? Hal ini menunjukkan bahwa kewajibannya tidak saja terbatas pada faktor undangan, yang merupakan masalah temporer, yang bermula pada 15 Ramadhan sampai ia mencapai perbatasan Irak dan Jazirah Arab. Ketika ia bertemu dengan Hur bin Yazid bin Riahhi dan juga mendengar kematian Muslim, masalah undangan telah kehilangan keabsahannya. Sekali lagi, kenyataan bahwa ia berbicara kepada rakyat Kufah, bukan Yazid dan pemerintahnya, pernyataannya bahwa jika rakyat tak menginginkannya ia akan kembali, menunjukkan bahwa ia mengambil langkah ini bukan untuk menerima *bai'at*.

Mengenai masalah *amar ma'ruf nahi munkar*, ia bukan lagi seorang pembela atau pembantu, namun seorang penyerang dan revolusioner. Salah satu kesalahan yang dibuat oleh penulis *Shahid Javid* adalah bahwa ia terlalu me-

mentingkan faktor undangan oleh rakyat Kufah, seolah-olah hal itu merupakan sesuatu yang mendasar. Padahal hal itu merupakan satu faktor yang tak seberapa efektif; sebab jika hal itu memang merupakan suatu faktor yang mendasar, Imam tentu akan meninggalkan pernyataannya dan ber-bai'at begitu ia mendengar bahwa situasi Kufah telah berubah, dan tidak akan lagi berkata tentang motonya: *amar ma'ruf nahi munkar*.

Padahal masalah itu benar-benar tak seperti itu, dan kata-kata terhangat dan paling menariknya diucapkan setelah berbaliknya sikap Kufah. Hal ini menunjukkan bahwa baginya faktor ketiga, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, adalah yang paling penting, sebagai revolusioner, sebagai sarana untuk menyerang pemerintah.

Dalam perjalanannya, Imam melihat dua orang Kufah, dan berhenti untuk berbicara kepada mereka. Namun ketika mereka tahu bahwa itu Imam, mereka berbalik kembali. Imam mengerti bahwa mereka tak mau berbicara dengannya. Namun mereka berbicara kepada salah seorang sahabat Imam tentang kematian Muslim dan Hani, dan mengatakan bahwa mereka merasa terlalu malu untuk melaporkan hal itu kepada Imam. Sahabat Imam itu melaporkan apa yang telah dikatakan oleh kedua orang itu tentang kejatuhan Kufah dan bagaimana tubuh Muslim diseret di sepanjang jalan. Mendengar hal ini, Imam menangis dan membaca ayat Al-Quran berikut: "*Sebagian mukmin memenuhi janji mereka kepada Allah hingga mereka terbunuh, dan sebagian lain menunggu giliran mereka.*"

Dengan demikian Imam bermaksud bahwa ia berangkat bukan ke Kufah saja, meski Kufah telah jatuh, juga bukan saja untuk memenuhi undangan rakyat Kufah.

Ia bermaksud bahwa ia memiliki suatu kewajiban yang lebih besar dan lebih berat yang harus ditunaikan. Muslim telah memenuhi janjinya, dan telah pergi menuju syahadah. Nasibnya juga nasib Imam. Sebagai penyerang dan revolusioner, logikanya tentu saja berbeda dengan logika pembela dan pembantu. Logika seorang pembela didasarkan pada mempertahankan sepenuh daya benda berharganya untuk mencegah agar pencuri tidak merampasnya, dan memukul jatuh pencuri itu atau lari menyelamatkan miliknya. Namun seorang penyerang bermaksud menghancurkan lawannya, meski ia sendiri terbunuh dalam proses itu. Inilah logika *amar ma'ruf nahi munkar*, logika Husein a.s., logika seorang syahid.

Logika seorang syahid berarti logika seorang yang membawa pesan bagi masyarakatnya, suatu pesan yang harus ditulis hanya dengan darah.

Di seluruh dunia banyak orang membawa pesan. Dalam penggalian-penggalian ditemukan catatan-catatan para raja atau pemimpin yang mem-

banggakan silsilah mereka, kemenangan-kemenangan mereka, kehidupan-kehidupan mereka, kesenangan-kesenangan mereka, dan penindasan-penindasan mereka, yang terlestarikan di bawah bumi, dan setelah mereka meninggal, catatan-catatan itu di-museum-kan. Hal itu seolah-olah Imam Husein a.s. menuliskan pesan optimistisnya pada udara, suatu pesan yang diterakan pada hati umat, sebab ditulis dengan darah merah. Dewasa ini berjuta-juta orang Arab dan non-Arab, yang dapat memahami bahasa Imam Husein a.s., akan memahami pesannya:

"Aku melihat dalam kematian itu hanya ada kebahagiaan, dan dalam hidup bersama para tiran hanya ada petaka."

Baginya, hidup hanya untuk makan, minum dan tidur saja, dan hidup bersama para penindas dan menyerah kepada banyak kehinaan, adalah seribu kali lebih buruk daripada mati. Inilah pesan seorang syahid.

Pesan Imam Husein adalah untuk seluruh dunia, ketika tiada pena dan kertas di padang Karbala itu. Namun pesan ini terus bergema dan sekaligus menera pada hati umat sedemikian rupa, sehingga takkan pernah sirna. Setiap tahun, ketika bulan Muharram tiba, Imam Husein a.s. bangkit kembali bagaikan matahari terbit, mengulang-ulang dan menyerukan pesannya tentang putra hina dari si hina itu, anak haram dari si anak haram, Ubaidillah bin Ziad, *Amir* mereka yang berdiri di hadapan tiga puluh ribu manusia dengan pedang dan tombak, sementara semua sahabat Imam Husein a.s. gugur. Imam berkata keras: "Ia telah mengirimkan sebuah pesan bahwa Husein dapat memilih salah satu dari dua hal: pedang atau kehinaan. Dapatkah Husein membiarkan kehinaan? Tidak pernah! Tuhan kami tidak membolehkan hal itu pada kami."

Ia mengatakan bahwa sang takwa akan terus ada sampai Hari Kebangkitan, dan berbicara tentang hal ini, dan takkan membiarkan kehinaan. Ia di-besarkan dan diasuh oleh seorang ibu seperti Fattimah az-Zahra, dan takkan pernah dapat menanggung kehinaan.

Ketika ia meninggalkan Madinah, ia menulis kepada saudaranya, Muhammad Hanifah: "Kuingin umat dunia tahu bahwa aku bukanlah seorang pemberontak, penghasut, agresor, yang mengupayakan peperangan atau kedudukan. Aku tak memiliki maksud-maksud seperti itu. Aku tampil untuk memperbaiki bangsa kakekku. Aku ingin ber-*amar ma'ruf nahi munkar*."

Dalam surat ini tak disebutkan sama sekali tentang *bai'at*, atau undangan rakyat Kufah, yang terjadi kemudian.

Tindakan Imam Husein a.s. dapat diterangkan oleh logika penyerangan, syahadah, dan penyebarluasan revolusinya. Jika logika ini logika pertahanan, tentu ia takkan mengizinkan para pengikutnya pergi pada malam Asyura, dan

takkan memberi mereka pilihan: tetap tinggal atau pergi. Dalam logika syahadah, semakin meluas suatu gerakan, semakin akan tercapai tujuannya. Ketika keluarga dan para sahabatnya menyatakan kesediaan mereka untuk tetap tinggal bersamanya, ia berdoa bagi mereka. Pada malam Asyura ia mengutus Habib bin Madhahir untuk mengumpulkan beberapa orang Bani Assad. Berapa jumlah mereka? Meski ia dapat mengumpulkan lima puluh atau enam puluh orang, apa yang bisa mereka lakukan terhadap tiga puluh ribu orang itu? Imam Husein ingin memperluas gerakan ini dengan logika revolusinya. Karena inilah ia membawaserta keluarganya, sebab mereka akan dapat membawa pesannya.

Di antara faktor-faktor undangan, *bai'at*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*, mana yang nilainya lebih tinggi? Tentu nilai ketiga faktor itu tidak sama, dan masing-masing memiliki nilai yang memberi gerakan itu jumlah nilai yang sama.

Faktor ketiga telah memberikan nilai lebih tinggi kepada gerakan Husein, suatu nilai yang diberikan kepadanya oleh pahlawannya. Banyak hal bernilai bagi manusia, dan merupakan hiasan. Pengetahuan merupakan suatu hiasan, begitu pula kedudukan dan derajat, khususnya derajat Ilahiah. Bahkan, hal-hal lahiriah yang menunjukkan atau menggambarkan nilai-nilai ini memberikan nilai kepada manusia. Misal, pakaian ulama memiliki nilai tertentu, meski tanpa kesalehan dan kebajikan ruhani pakaian ini sama sekali tak bernilai. Namun karena pakaian itu dipakai oleh orang yang patut disebut sebagai ulama, maka pakain itu bernilai. Begitu pula halnya dengan pakaian profesor suatu universitas.

Dalam berbagai gerakan, faktor-faktor apa pun memberi gerakan-gerakan itu nilai. Setiap gerakan memiliki sifat tersendiri; sebagian bersifat fanatik, sebagian keduniaan, dan sebagian manusiawi atau Ilahiah; dan dengan demikian, masing-masing memiliki nilai yang berbeda.

Ketiga faktor itu memperbesar nilai gerakan Husein, terutama faktor ketiga. Kadang-kadang nilai ini diberikan kepada gerakan oleh mualim (pimpinan) gerakan. Begitu pula, gerakan menambah nilai pribadinya. Seseorang bertanya kepada Anda: "Pakaian apa ini yang Anda pakai?" Lalu Anda jawab: "Inilah jenis pakaian yang dipakai oleh Ibn Sina yang dibanggakan oleh dunia." Bagi sebagian orang, pakaian profesor mungkin merupakan suatu kehormatan, namun bagi sebagian lain, lebih dari itu, sehingga mereka meningkatkan nilai pakaian itu. Bagi seorang wanita, perhiasan merupakan hiasan, namun mungkin ada seorang wanita yang merupakan hiasan bagi perhiasan.

Sa'isa'a bin Sawhan adalah seorang orator hebat yang dididik oleh Ali

a.s., dan pujian terbaik yang diberikan kepadanya ialah ketika Ali a.s. memintanya untuk berdiri memberikan pidato. Dan orang inilah yang menyampaikan khutbah pemakaman yang mendalam ketika pemakaman Ali. Ketika Ali terpilih sebagai Khalifah, orang ini memberikan ucapan selamat kepadanya:

"Wahai Ali, Anda telah menghiasi kekhalfahan, dan memberinya kehormatan. Kekhalifahan tidak menghiasi Anda, namun Anda lah yang menghiasi kekhalfahan. Kekhalifahan tidak membuat Anda mulia, namun Anda lah yang membuat kekhalfahan mulia. Kekhalifahan lebih membutuhkan Anda, daripada kebutuhan Anda akan kekhalfahan. Aku ucapkan selamat kepada kekhalfahan yang membawa nama Anda, namun aku tidak mengucapkan selamat kepada Anda lantaran Anda menjadi khalifah."

Dengan demikian, faktor *amar ma'ruf nahi munkar* digunakan sedemikian, sehingga menjadi mulia. Imam sendiri berkata: "Aku bertekad ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, dan dengan demikian mengikuti jalan kakek dan ayahku."

Inilah Islam, yang merupakan satu sumber kebanggaan bagi banyak orang. Juga ada orang-orang Muslim yang, dalam arti sebenarnya, merupakan sumber kebanggaan bagi Islam. Namun tak semua orang seperti itu.

Tujuh atau delapan tahun yang lalu, saya diundang oleh masyarakat teologis Universitas Shiraz. Salah seorang profesor yang pernah menjadi murid saya ditunjuk untuk memperkenalkan saya. Ia berkata pada akhir pernyataannya: "Jika pakaian ini merupakan suatu sumber kehormatan bagi yang lain, maka Tuan ini merupakan sumber kehormatan bagi pakaian ulama ini." Saya amat jengkel, dan ketika saya bangkit untuk berbicara, saya bertanya: "Pernyataan macam apa ini yang telah dibuat oleh Tuan ini? Mengertikah ia terhadap apa yang ia katakan? Yang bisa saya banggakan hanyalah surban dan jubah ini. Siapa saya ini yang dipandang sebagai sumber kehormatan bagi surban dan jubah? Apakah pujian sia-sia ini yang saling Anda berikan?"

"Abudzar al-Gniffari kiranya bisa dikatakan sebagai kehormatan bagi Islam. Begitu pula Ammar bin Yasir dan Ibn Sina, yang dididik oleh Islam. Islam bangga memiliki orang-orang seperti itu, yang menjadi andalan dunia. Islam telah memberikan pengaruh mendalam pada pendidikan dan budaya dunia. Nashiruddin Thusi merupakan satu contoh bagi beberapa sumbangannya tentang bulan. Namun, apa kita ini? Jika Islam dapat menerima kita, hal itu sudah merupakan kebanggaan bagi kita. Namun, kebanyakan dari kita merupakan aib bagi Islam. Karena itu, izinkanlah saya kesampingkan pujian-pujian ini."

Husein a.s. memperoleh nilai sejati dengan *amar ma'ruf nahi munkar*-nya,

dan itulah yang secara tersurat Al-Quran memerintahkan kepada manusia untuk melakukannya. Kita, kaum Muslimin, mungkin tidak hanya mengabaikan prinsip ini, namun juga merendahkan nilainya sepenuhnya dengan terlalu mementingkan hal-hal remeh seperti pakaian, perhiasan, dan lain-lain; seperti yang Anda lihat di Arab Saudi.

Namun, Husein memperhatikan masalah-masalah dasar: baik dan buruk. Ia berkata bahwa keburukan pertama dan utama di dunia Islam adalah Yazid. Karena, seorang Imam dan pemimpin harus menjadi orang yang melaksanakan perintah-perintah Al-Quran, menegakkan keadilan dan memiliki keimanan sempurna pada agama. Ia mempersembahkan segala miliknya dengan penuh keyakinan untuk tujuan ini, dan telah memberinya makna yang tiada tara. Sejak hari pertama meninggalkan Madinah, ia berbicara tentang keindahan. Namun kematian di jalan Allah dan kebenaran merupakan suatu hiasan bagi laki-laki dan juga wanita.

Moto berikut ini barangkali dari Farzadagh:

"Meski dunia ini sangat indah, namun akhirat jauh lebih indah. Bila semua hal duniawi akan ditinggalkan, kenapa tidak direlakan saja? Kenapa tidak membantu yang lain, dan menunjukkan kebajikan? Jika tubuh-tubuh ini harus mati, kenapa tidak mengupayakan suatu kematian indah?"

Dengan demikian, menyambut kematian dengan pedang di jalan Allah jauh lebih mulia dan indah.

III SIFAT-SIFAT PERGERAKAN KITA

Kini, gerakan kita juga menemui pertanyaan-pertanyaan berikut: Pada dasarnya, apakah sifat Revolusi Iran? Apakah hakikat Revolusi kita ini revolusi kelas? Apakah hakikatnya liberalisme? Apakah Revolusi ini mempunyai kandungan ideologi dan Islami?

Orang yang percaya bahwa sifat semua revolusi adalah materi dan kelas menyatakan bahwa Revolusi kita merupakan kebangkitan orang-orang miskin melawan orang-orang kaya. Dua golongan saling bertentangan di Iran, yaitu golongan kaya dan golongan miskin. Bila ingin berlanjut, maka revolusi ini harus berjalan di jalan yang sama.

Golongan-golongan yang menyebut dirinya Muslim, tetapi berpikir seperti golongan yang pertama, mencoba memberikan warna Islam kepada Revolusi ini. Mereka berkata bahwa menurut ayat:

"Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang tertindas di bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan orang-orang yang mewarisi. Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (QS 28:5-6)

Selain menafsirkan sejarah berdasarkan bipolarisasi masyarakat dan perang antara golongan kaya dan golongan miskin, Islam juga berbicara tentang kemenangan orang-orang tertindas atas para penindas. Revolusi ini juga merupakan satu contoh tentang hal-hal tersebut.

Akan tetapi, ada suatu hal yang bagus di dalam Al-Quran yang tidak

diketahui oleh orang-orang itu, yaitu Islam memahami bahwa gerakan keagamaan diarahkan kepada orang-orang miskin, tetapi tidak dikatakan bahwa pemula gerakan dan revolusi semata-mata orang-orang miskin. Hal ini bertentangan dengan aliran materialisme yang percaya bahwa gerakan pada dasarnya hanya dibebankan dan untuk kepentingan orang-orang miskin, sebagai perlawanan kepada orang-orang kaya. Islam percaya bahwa gerakan yang dilakukan oleh Nabi adalah sesuatu yang penting bagi orang-orang tertindas, tetapi Islam tidak menganggapnya secara khusus sebagai beban orang-orang tersebut. Kurangnya pemahaman tentang perbedaan antara asal pergerakan dan arahnya ini telah menjadi sumber berbagai kesalahan.

Orang-orang, yang menganggap bahwa golongan materialis membantu dalam revolusi ini, menganggap sifat revolusi ini sebagai revolusi sosial. Yaitu, kata mereka, revolusi tidak berdasarkan usaha perbaikan yang dilakukan oleh individu-individu, tetapi berdasarkan perubahan sosial. Sebaliknya Islam menekankan sifat manusia dan kemanusiaan. Dengan alasan inilah Islam tidak menganggap dirinya khusus untuk orang-orang tertindas. Semua golongan dan kelas-kelas sosial, baik yang kaya maupun yang miskin, termasuk di dalamnya. Hal ini disebabkan, menurut pandangan-dunia Islam, di dalam tiap-tiap diri penindas, di dalam diri tiap-tiap Fir'aun, terdapat seorang manusia terbelenggu. Di dalam logika Islam, Fir'aun tidak hanya membelenggu Bani Israel, tetapi juga membelenggu 'seorang manusia' di dalam dirinya, 'seorang manusia' yang mempunyai sifat-sifat keagamaan dan merasakan nilai-nilai keagamaan, tetapi ditekan oleh Fir'aun bagian luar.

Karena itu, kita melihat bahwa di awal ajakan dan kampanye melawan patung-patung, para Nabi mengarahkan ajakan mereka kepada 'manusia' ter tekan dalam diri Fir'aun, supaya dapat menciptakan suatu revolusi dari dalam. Tentu saja, keberhasilan di sini bukan diukur dari bebasnya manusia bagian dalam yang terbelenggu. Al-Quran berkata tentang revolusi dalam diri ini.

"Dan seorang laki-laki beriman di antara keluarga Fir'aun, yang menyembunyikan imannya. . ." (QS 40:28)

Istri Fir'aun pun adalah salah satu bagian dari golongan yang berkuasa, tetapi yang — ketika mendengar kata-kata kebenaran — kesadarannya bangkit dan menerimanya. Dengan ajakan Nabi Musa, istri Fir'aun memberontak terhadap Fir'aun. Ia mula-mula melepaskan belenggu yang mengikat 'manusia' dalam dirinya, dan setelah itu berbalik menentang Fir'aun, suaminya, yang merupakan simbol ketidakadilan dan kekejaman. Inilah suatu revolusi orang-orang tertindas melawan orang-orang Mesir. Orang-orang tertindas ini adalah orang-orang yang tidak membelenggu 'manusia' yang ada dalam diri

mereka. Memang, ajakan Musa lebih diterima dengan senang hati oleh orang-orang tertindas, persis seperti orang-orang miskin menerima ajakan Rasulullah untuk masuk Islam, walaupun banyak juga orang-orang kaya yang menerimanya. Pada masa kita pun, banyak orang miskin menerima Revolusi Islam, karena Revolusi ini adalah untuk kepentingan orang-orang miskin dan bergerak ke arah mereka, yaitu ke arah keadilan. Karena bergerak ke arah keadilan, maka perlu mengumpulkan suatu secukupnya dan memberikannya kepada orang-orang miskin. Patutlah bagi mereka yang menerima karunia ini untuk merasa beruntung dalam dua hal: *pertama*, karunia tersebut menjadi milik mereka; *kedua*, mereka akan merasa puas. Tetapi orang-orang yang harus mengembalikan sebagian anugerah dan kekayaan harus menghentikan ketamakan mereka. Karena itu orang-orang ini sulit menerima tatanan baru ini, dan tingkat keberhasilan pada golongan ini berkurang.

Dalam menafsirkan Revolusi kita, suatu golongan percaya pada interpretasi satu faktor. Memang ada tiga pandangan yang berbeda. Satu golongan beranggapan bahwa Revolusi tersebut hanyalah bersifat ekonomi dan materi. Yang kedua mengatakan bahwa Revolusi tersebut merupakan wujud cinta kebebasan. Yang ketiga mengatakan bahwa Revolusi itu semata-mata bersifat agama.

Ada juga golongan lain yang berpendapat bahwa Revolusi ini bukanlah Revolusi dengan satu faktor, tetapi masing-masing ketiga faktor di atas mendukung terjadinya Revolusi. Dengan kerjasama ketiga faktor tersebut, Revolusi akan abadi dan memberikan hasil.

Tetapi, di samping pandangan-pandangan ini, ada satu pandangan lagi yang kami pun setuju. Di sini saya akan mencoba sedapat mungkin menjelaskan pandangan ini.

Banyak orang mengatakan bahwa Revolusi kita adalah suatu revolusi yang unik, suatu revolusi yang belum pernah ada bandingannya. Tentang keunikan Revolusi ini, orang-orang yang percaya kepada tiga faktor tadi membantah bahwa tidak ada revolusi di dunia ini yang di dalamnya ketiga faktor tadi telah bergerak bersama-sama dan saling berkaitan. Kita mempunyai gerakan-gerakan politik yang tidak terstratifikasikan (pembagian). Kita mempunyai pembagian-pembagian yang tidak bersifat politik, dan akhirnya bila keduanya bergerak bersama-sama, maka keduanya menjadi kosong dari faktor-faktor agama dan intelektual. Dalam hal ini, golongan ini telah menerima pandangan kami tentang keunikan revolusi ini.

— Dalam pandangan kami, Revolusi ini adalah Revolusi Islam, dan maksud keislaman ini harus dijelaskan. Sebagian orang percaya bahwa yang dimaksudkan dengan Islam adalah spiritualitas yang ada pada setiap agama, termasuk

Islam. Sebagian lain berpikir bahwa yang dimaksud dengan Islam adalah sirkulasi ritus-ritus dan upacara-upacara keagamaan dan kebebasan beribadah serta peraturan-peraturan (tertulis) kanonikal. Namun, walaupun demikian, berlawanan dengan pemikiran orang-orang Barat tentang agama, paling tidak dengan kita, jelas bahwa Islam bukanlah sekadar spiritualitas. Kenyataan ini tidak hanya benar dalam hal Revolusi ini, tetapi juga dengan masa pertama (revolusi) awal Islam.

Berbagai Dimensi Pergerakan Islam

Revolusi di permulaan Islam, selain keislaman dan keagamaan, juga merupakan revolusi politik dan sekaligus bersifat ekonomi dan materi. Kebebasan, keadilan, tidak adanya perbedaan kelas sosial dan perpecahan kelas, adalah bagian dari ajaran Islam.

Pada kenyataannya, tak satupun dari hal-hal di atas berada di luar atau bertentangan dengan Islam. Keberhasilan gerakan kita tidak hanya didukung oleh spiritualitas, tetapi juga Islamifikasi isi dari kedua faktor lain — yaitu materi dan politik — yang ada pada gerakan ini.

• Misal, suatu kampanye untuk menutup jurang antarberbagai kelas sosial merupakan suatu ajaran dasar Islam, dan erat hubungannya dengan spiritualitas yang mendalam. Di lain pihak, semua perintah Islam menekankan cinta kebebasan dan kemerdekaan.

Dalam sejarah Islam, kita dihadapkan kepada manifestasi-manifestasi yang tampaknya berasal dari abad ke-17, Revolusi Prancis, atau abad ke-20, seperti kemerdekaan dan cinta kebebasan.

Ketika Amr 'As menjadi gubernur di Mesir, pada suatu hari, putranya bertengkar dengan anak seorang wargabiassa. Di tengah-tengah pertengkaran itu, sang putra menampar anak wargabiassa tadi. Bersama anaknya, sang ayah, menghadap Amr 'As untuk mengadu: "Anakmu menampar anakku, dan kami datang untuk membalas sesuai dengan hukum Islam. Amr 'As tidak menghiraukan keluhan mereka, tapi malah mengusir mereka. Sang ayah membawa anaknya langsung ke Madinah untuk menghadap Khalifah. Ia menyatakan tuntutan kepada Khalifah dan bertanya: "Beginikah keadilan Islam? Anak gubernur Mesir menampar anakku, dan tuntutan kami akan keadilan ditolak." Khalifah Umar memanggil Amr 'As dan anak laki-lakinya, dan menyuruh anak seorang wargabiassa itu untuk menampar anak Amr 'As di hadapannya. Lalu Umar berpaling kepada Amr 'As, gubernur Mesir, dan bertanya: "Sejak kapan kau menganggap orang sebagai budakmu, padahal ia lahir dalam keadaan merdeka dari rahim ibunya?"

Dengan memperbandingkan hal ini dengan Revolusi Prancis, kita dapat

melihat bahwa kesamaan cara berpikir telah membentuk jiwa revolusi ini, seperti: "semua orang lahir bebas dari rahim ibunya." Ini adalah salah satu prinsip dasar Revolusi Prancis.

Dalam sejarah Islam tertulis bahwa tentara Islam pernah berhadapan dengan tentara Rustam Farrukhzad, komandan tentara Iran di Qadisiyah. Pada malam pertama, Rustam meminta Zuhra ibn Abdullah, komandan tentara Islam, untuk menemuinya, mengusulkan perdamaian, dan menawarkan sejumlah uang bila mereka mau kembali ke negeri mereka. Dalam buku *Dastan-e-Rastan*, kami telah menguraikan hal itu, dan kini kami kutipkan kembali sebagian yang berhubungan dengan pembicaraan ini:

"Dengan kesombongan yang khas, Rustam berkata: 'Kalian adalah tandingan kami. Kami bersikap baik terhadap kalian. Kalian menikmati kebaikan kami, dan kami membantu kalian ketika kalian diancam. Sejarah membuktikan hal itu. Zuhra berkata, 'Semua yang kamu katakan tentang masa lampau itu memang benar. Tetapi Anda harus sadar bahwa sekarang berbeda dengan kemarin. Kami bukan lagi orang-orang yang menginginkan hal-hal materiil. Kami tidak lagi menjadikan dunia sebagai tujuan, tapi kami menjadikan masa depan sebagai tujuan.' Rustam meminta Zuhra untuk menerangkan tujuan-tujuan dan agama mereka. Zuhra menjawab, 'Dasar agama ada dua. Yang pertama adalah bersaksi bahwa Allah itu Esa, dan yang kedua adalah bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa apa pun yang diucapkannya merupakan kata-kata Allah.' Rustam berkata, 'Ini tidak salah, lalu apa lagi?' Zuhra menjawab, 'Orang harus membebaskan hamba-hamba Allah dari perbudakan yang dilakukan oleh manusia, dan yang lain adalah bahwa semua manusia dilahirkan dari orangtua yang sama, semua manusia adalah anak Adam dan Hawa, dan karena itu semua manusia adalah bersaudara.' Kemudian Zuhra menerangkan tujuan-tujuan Islam yang lain.

Maksud mengutip cerita ini adalah menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam ada perintah-perintah tentang pembebasan.

↳ Kekayaan agung yang berupa nilai-nilai manusia ini, yang terdapat dalam ajaran Islam, merasuki kesadaran orang-orang Iran sejak 20 tahun lebih, yang diajarkan oleh ahli-ahli Islam yang sejati. Orang-orang Iran itu diberitahu bahwa Islam adalah agama keadilan. Islam menentang perbedaan kelas. Islam adalah agama kemerdekaan. Dengan demikian, selain spiritualitas, ideal-ideal lain pun — seperti persamaan, cinta kebebasan dan keadilan — merupakan warna Islam dan mengakar pada jiwa mereka.

Konsep-Konsep Islam dan Pengaruh-Pengaruh Sosialnya

Karena adanya kesan ideal-ideal ini dalam jiwa orang banyak, maka gerakan kita menjadi bersifat menyeluruh. Saya pikir tak seorang pun dapat meragukan kenyataan ini. Gerakan Konstitusi (pada tahun 1905) adalah suatu gerakan perkotaan, bukan gerakan pedesaan. Tetapi gerakan ini (Revolusi Islam — peny.) mencakup kota dan desa. Orang-orang kaya dan miskin, petani dan buruh, pedagang dan bukan pedagang, orang-orang pandai dan buta huruf, semua berperanserta di dalamnya. Karena sifat Islami gerakan ini, maka berbagai golongan bergerak ke satu arah dan dalam satu barisan.

Lebih daripada harmonis, gerakan kita telah mendapatkan keberhasilan besar, yaitu reaksi bangsa kita terhadap Barat, yang lebih umum merujuk kepada blok barat dan timur. Gerakan kita dapat mengajar orang untuk menjadi dirinya sendiri, untuk mempunyai pikiran dan ajaran yang mandiri, untuk berdikari dan bertumpu hanya kepada diri sendiri. Menurut ahli-ahli sosiologi, telah terbukti bahwa sebagaimana manusia, masyarakat pun berjiwa. Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang membentuk jiwa masyarakat itu. Bila, dalam suatu gerakan, seseorang mampu menyentuh jiwa masyarakat dan menghidupkannya, maka orang itu akan dapat menggerakkan masyarakat tersebut.

Belum begitu lama berselang ketika Timur dan Barat berhadapan, terlebih-lebih lagi pada seratus tahun terakhir ini, orang-orang Timur, pada umumnya, dan orang-orang Islam, khususnya, bila dihadapkan pada orang-orang Barat merasa rendah diri. Dalam buku *Islamic Movement* (Gerakan Islam), saya telah menyebutkan bahwa Sayyid Ahmad Khan dari India, yang oleh penjajah Inggris dipanggil Sir Sayyid Ahmad Khan, adalah salah seorang pemimpin gerakan Islam di India. Ia membangkitkan orang-orang India untuk melawan penjajah Inggris. Inggris mengundangnya untuk datang ke negeri itu. Ketika mengamati kemajuan peradaban Eropa dan Inggris, ia begitu terpesona, hingga ketika kembali ke India, sikap dan pikirannya berubah. Sejak saat itu ia berkata kepada orang-orang, "Kita tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi koloni Inggris. Ini adalah jenis pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Taqizadeh kita. Taqizadeh mengatakan: "Bila orang-orang Iran ingin mendapatkan kebahagiaan, mereka harus meniru orang-orang Eropa, dari kepala hingga ujung kaki."

Yang menentang mereka adalah Sayyid Jamal. Walaupun hidup seratus tahun yang lalu, ketika terjadi kemerosotan Islam, ketika Sayyid Jamal berangkat ke negara Barat, ia yakin bahwa orang-orang Timur harus disadarkan dan diberi kepribadian mereka sendiri. Orang-orang Barat harus dianggap kecil di hadapan mereka. Sayyid Jamal sendiri memelopori tugas yang besar ini.

Dalam sebuah majalah yang ia terbitkan di Paris, ia menulis cerita tentang "Kuil Pembunuh Tamu"*) yang menawan.

Singkatnya, jalan cerita yang dikutip dari *Matsnawi*-nya Rumi adalah sebagai berikut. Kita tahu bahwa hotel, motel dan tempat-tempat semacam ini tidak ada di masa lampau. Bila seseorang harus bepergian ke kota yang masih asing baginya, orang itu harus pergi dan tinggal di kuil. Dinamakan "Kuil Pembunuh Tamu" karena alasan ini, yaitu bila seorang tamu menginap di sana, mayatnya akan ditemukan keesokan harinya, dan tak seorang pun tahu sebabnya.

Pada suatu hari, seorang tamu yang berniat akan tinggal di kuil itu dinasihati oleh orang-orang setempat agar tidak menginap di kuil tersebut, karena yang bakal terjadi padanya keesokan harinya adalah kematian. Orang yang pemberani itu mengatakan kepada mereka bahwa ia sudah bosan hidup dan tidak takut mati. Di tengah malam ia terbangun dari tidurnya karena suara-suara gaduh dan menakutkan di dalam kuil itu. Suara-suara itu akan menakutkan semua orang, sehingga orang yang mendengarnya akan mati. Mendengar suara-suara yang menakutkan itu, orang tadi melompat dan segera membalas berteriak, "Kemarilah, siapa pun kalian. Aku tidak takut mati. Aku sudah bosan hidup. Ayo, lakukan apa yang ingin kau lakukan." Tiba-tiba, sebuah suara yang menakutkan terdengar dari reruntuhan tembok-tembok kuil yang tumbang. Suara itu memecahkan semua azimat dan semua pesona kuil itu.

Pada akhir artikelnya, Sayyid Jamal menulis, "Inggris adalah sebuah kuil besar di mana orang-orang sesat, yang takut akan "kegelapan politik", berlindung di dalamnya, dan kemudian khayalan yang buruk menghancurkan mereka. Saya tahu, suatu hari nanti, seorang laki-laki yang kecewa, yang mempunyai aspirasi yang kuat, akan memasuki kuil besar ini dan berteriak keras karena kecewa, hingga dinding-dinding bangunan itu tumbang memecahkan pesonanya."

Pada saat tak ada orang berpikir untuk berkampanye melawan Inggris, Sayyid Jamal berteriak melawan kebijaksanaan kolonial negara itu, dan untuk pertama kalinya ia membangkitkan perlawanan bangsanya. Untuk pertama kalinya ia bertumpu pada Islam-nya bangsa-bangsa Muslim. Sayyid Jamal mempunyai identitas yang unik bagi bangsa-bangsa Muslim, suatu identitas yang telah diinjak-injak, dianggap remeh, dan yang telah melupakan kehor-

*) Tentu, Sayyid Jamal menyebutnya "kuil" sebagai ganti "masjid", sebab ia meribitkannya di Eropa. Karena itu, saya kira ia tak ingin menyebut kata "masjid".

matan dan kemuliaannya. Ia tahu dan yakin bahwa "Saya" ini harus dicamkan dalam benak. Dengan alasan inilah ia bertumpu pada kebudayaan dan peradaban awal Islam, dan dengan cara ini ia mendorong semangat juang bangsa-bangsa Muslim.

Tentu jelas, karena kondisinya belum cukup baik pada waktu itu, kata-katanya hampir-hampir tidak terdengar. Tetapi paling tidak, Sayyid Jamal telah menanamkan benih perubahan masa depan dan gerakan. Dan kini mata kita menyaksikan sendiri buah dan hasil perjuangannya itu. Seperti ditunjukkan oleh situasi politik dunia, kini gerakan-gerakan Islam telah didasarkan pada identitas Islam. Bahkan di negara-negara kecil yang namanya jarang disebut di dalam media massa, gerakan-gerakan semacam itu telah mulai tumbuh. Semua gerakan ini, seperti dikatakan tadi, berwatak keislaman. Artinya, gerakan-gerakan itu berdasarkan penolakan terhadap nilai-nilai non-Islam.

Dalam Revolusi kita, bila pernyataan, yang mengatakan bahwa ia berwatak Islami, itu benar, yang berarti bahwa ia merupakan suatu Revolusi dalam segala hal — baik materiil maupun spiritual, politik ataupun ideologi, Islami maupun alamiah — maka kesinambungan dan keberhasilannya juga harus didasarkan landasan yang sama. Di sini, tugas kita masing-masing adalah berupaya melindungi watak mulia Revolusi ini, yaitu bahwa mulai sekarang Revolusi kita harus Islami. Harus Islami itu bukan sekadar anti perbedaan kelas, dan bukan sekadar cinta kebebasan. Akhirnya, harus Islami itu bukan sekadar bersifat spiritual, intelektual atau politikal.

Kepemimpinan Pergerakan Islam

Marilah kita buktikan bahwa Revolusi ini berwatak Islami. Salah satu cara untuk mengenali revolusi adalah mempelajari hasil kepemimpinan revolusi dan gerakan itu. Dari sudut pandang kepemimpinan, pemimpin revolusi tidaklah mencalonkan dirinya untuk mengumpulkan suara untuk memilihnya menjadi pemimpin, tetapi beberapa golongan yang merasa bertanggung jawab mencoba menjadi pemimpin gerakan, tetapi setahap demi setahap mereka tersingkirkan, dan secara otomatis pemimpin terpilih.

Betapa banyak golongan yang ikut serta dari ahli-ahli hukum agama, baik yang dianggap pemimpin-pemimpin agama atau bukan, baik golongan Islam maupun non-Islam. Dalam Revolusi ini, orang-orang terpelajar, orang-orang buta huruf, murid-murid sekolah, para pegawai, petani, pedagang, semuanya berperanserta. Tetapi hanya seorang yang secara otomatis terpilih sebagai pemimpin yang diterima oleh semua golongan. Mengapa? Apakah karena ketulusan dan kebenarannya, apakah ketulusan dan kebenaran

merupakan sifat khusus yang terdapat pada pribadi Imam, dan apakah tak ada lagi orang lain yang memiliki sifat-sifat seperti itu? Tentu saja kita tahu, masalahnya bukan demikian. Dan kebenaran bukanlah sifat khususnya. Apakah karena keberanian pemimpin itu, dan apakah tak ada lagi orang lain yang benar, *'alim* dan berani, seperti dia? Tentu saja ada. Apakah karena ia *kasyaf* (dapat melihat apa-apa yang akan terjadi), sedangkan orang lain tidak? Tentu saja ada orang lain yang *kasyaf* seperti itu. Apakah karena ketegasannya, sedang orang lain kurang tegas? Kita tahu bahwa ketegasan bukan sifat khususnya. Memang, ia mempunyai sifat-sifat baik tersebut, tetapi tidak berarti bahwa orang lain tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Lalu bagaimana masyarakat secara otomatis memilihnya sebagai pemimpinnya?

Jawaban untuk pertanyaan ini membawa kita kepada sebuah pertanyaan pokok yang ada dalam falsafah sejarah: apakah sejarah membuat kepribadian atau sebaliknya? Apakah gerakan menimbulkan pemimpin atau pemimpin yang mengadakan gerakan? Singkatnya kita tahu bahwa teori yang benar dalam hal ini adalah teori yang mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara keduanya, yaitu antara pemimpin dan gerakan. Di satu pihak, harus ada sederet kualitas pada diri pemimpin, dan di lain pihak, gerakan harus memiliki karakteristik tertentu. Sederet kualitas inilah yang mengangkat seseorang menjadi pemimpin. Karena alasan inilah Imam merupakan pemimpin gerakan yang diterima oleh semua pihak. Karena di samping memiliki semua kualitas ini, ia juga senada dengan pemikiran dan perasaan spiritual orang-orang kita. Orang lain yang menginginkan posisi kepemimpinan itu, tidak mempunyai kualitas sebanyak yang ia miliki. Maksud kami adalah bahwa dengan semua kualitas pribadinya, seandainya ia menggunakan pengungkit untuk menggerakkan masyarakat, pengungkit yang juga digunakan oleh orang lain untuk menggerakkan masyarakat, dan seandainya logikanya sama dengan logika orang lain, tentu ia takkan berhasil menggerakkan masyarakat.

Bila Imam bukan pemimpin keagamaan dan tidak memiliki gelar keislaman, bila orang-orang kita tidak begitu mengenal Islam, bila bukan karena kecintaan orang-orang kita terhadap Ahlul Bait Rasulullah, dan bila bukan karena kenyataan yang dirasakan oleh orang-orang ini bahwa suara yang keluar dari mulut laki-laki ini adalah suara Rasulullah atau suara Imam Ali atau Imam Husain, maka tak mungkin gerakan atau revolusi besar itu lahir di negara kita.

Misteri keberhasilan pemimpin itu terletak pada kampanyenya dalam kerangka konsep Islam. Ia berjuang melawan penindasan dan berkampanye melawan kekejaman dengan mendasarkannya pada konsep Islam. Imam ber-

juang melawan kekejaman, kolonialisasi, dan eksploitasi, dengan menekankan kenyataan bahwa seorang Muslim tidak boleh menyerah kepada kekejaman dan penindasan politik, dan tidak boleh membiarkan dirinya menjadi hina, dan bahwa orang yang beriman tidak boleh tunduk dan patuh kepada orang-orang kafir.

Salah satu sifat pemimpin ini adalah penentangannya yang serius dan gencar terhadap masalah pemisahan agama dari politik. Mungkin saja yang lebih dulu bersikap demikian adalah Sayyid Jamal. Mungkin Sayyid Jamal adalah yang pertama merasa bahwa untuk memulai suatu gerakan kaum Muslimin, ia harus membuat mereka mengerti bahwa agama dan politik tidak bisa dipisahkan. Karena alasan inilah ia memulai upayanya untuk memberikan pengertian seperti ini kepada orang-orang Muslim. Dan kaum kolonialis berusaha keras memisahkan agama dari politik di negara-negara Muslim.

Setelah Sayyid Jamal, di negara-negara Arab, khususnya di Mesir, banyak orang mengampanyekan gagasan sekularisme, dengan bersandar pada rasialisme, Arabisme dan Pan-Arabisme, dan dengan topeng nasionalistis. Anda pun melihat sendiri bagaimana Anwar Sadat mengemukakan gagasan seperti itu, khususnya pada pidato-pidatonya yang terakhir. Ia menekankan bahwa tempat agama adalah masjid dan pada prinsipnya tidak boleh dihubungkan dengan politik.

Gagasan sekularisme ini juga sering dikemukakan di dalam masyarakat kita, hingga orang hampir mulai menerimanya. Tetapi kita semua tahu bahwa gagasan sekularisme ini telah dibuktikan sebagai sesuatu yang tidak benar oleh seorang pemimpin agama, seseorang yang sering dimintai petunjuk dan yang petunjuknya diikuti oleh para pengikutnya. Pemimpin agama itu mengatakan bahwa agama tidak terpisah dari politik, dan menjauhkan diri dari politik negara berarti menjauhkan diri dari agama. Maka orang-orang pun terkesan dan tergerak.

Atau, marilah kita kembali ke masalah kebebasan dan cinta kebebasan. Bagaimana kedua hal tersebut menjadi sesuatu yang penting bagi masyarakat kita. Walaupun demikian, orang tidak begitu tergerak. Namun ketika masalah itu dijelaskan oleh sang imam untuk pertama kalinya, maka orang pun tahu bahwa kemerdekaan bukan sekadar urusan politik, tetapi lebih dari itu, ia merupakan masalah agama. Jelaslah bahwa seorang Muslim harus hidup merdeka dan cinta kemerdekaan.

Beberapa tahun terakhir ini, banyak masalah timbul di kita, yang bila dipandang dari segi ekonomi dan politik, tidak begitu penting, tetapi dari sudut pandang agama, sangat penting. Masalah-masalah ini memainkan peranan yang sangat mempengaruhi kemajuan gerakan. Misal, salah satu

kesalahan rezim adalah — akibat kesombongannya yang luar biasa pada tahun 1977 — memutuskan untuk mengubah kalender yang berdasarkan Hijrah Rasul, menjadi berdasarkan berdirinya kerajaan. Dari sudut pandang politik atau ekonomi, hal itu tidak menimbulkan perbedaan, baik berdasarkan Hijrah Rasul maupun berdirinya kerajaan. Tetapi hal ini sangat melukai perasaan keagamaan masyarakat, dan membuka jalan bagi pemimpin kita untuk menggempur rezim.

Dengan slogan bahwa hal ini merupakan tindakan memusuhi Rasulullah dan Islam, dan sama artinya dengan membunuh ribuan anak bangsa yang tercinta, pemimpin kita berhasil membangkitkan bangsa ini untuk mem-berontak. Dengan memicu kesadaran Islami mereka, imam dapat mengarahkan jalannya gerakan dengan sebaik-baiknya.

Karena itu, dengan mempelajari kepemimpinan, keadaan dan sikap serta caranya, dan dengan selalu mengingat bahwa banyak orang mempunyai kualitas kepemimpinan, maka kita tahu pemimpin mana yang mereka pilih. Dengan mempelajari secara saksama jalan yang ditempuh oleh pemimpin ini, pengungkit dan logika yang digunakannya, maka kita akan mencapai kesimpulan yang jelas dan kuat bahwa gerakan kita sebenarnya bersifat Islami. Walaupun gerakan kita bersifat mengupayakan keadilan, kebebasan dan kemerdekaan, namun keadilan dan kemerdekaan yang diinginkan adalah keadilan dan kemerdekaan di bawah naungan Islam. Dengan kata lain, gerakan kita menuntut semua ini dengan warna Islam. Inilah tujuan yang juga diinginkan dan dirindukan oleh masyarakat.

IV ISLAM BUKAN AGAMA PERANG

Pada bagian terdahulu telah saya sebutkan suatu masalah yang harus saya selesaikan di sini. Saya telah mengatakan bahwa sebab terjadinya setiap revolusi adalah ketidakpuasan. Hal ini berarti bahwa bila suatu bangsa tidak puas dan marah kepada pemerintahnya, dan menginginkan keadaan yang lebih baik, maka dasar untuk suatu revolusi telah terbentang. Kini saya ingin menjelaskan apa yang melingkupi masalah ini, yaitu bahwa sekadar ketidakpuasan tidak cukup.

Mungkin saja suatu bangsa merasa tidak puas dengan keadaan yang ada, dan walaupun berupaya mengubahnya, namun bangsa tersebut tetap saja tidak memberontak. Mengapa? Karena mental bangsa tersebut telah membuatnya menyerah kepada sistem di negara. Menerima kekejaman merupakan sikap umum bangsa tersebut. Walau merasa tidak puas, tetapi mereka menyerah kepada kekejaman. Bila suatu bangsa merasa tidak puas, dan bangsa tersebut memiliki semangat juang dan perasaan menolak, maka tentu saja bangsa tersebut akan memberontak. Di sinilah tampak jalur pikir yang berbeda.

Islam mendorong semangat juang, semangat menolak, dan semangat meniadakan keadaan yang tidak diinginkan di kalangan umatnya. Apakah jihad itu? Ia adalah mengarahkan sesama manusia untuk melakukan apa yang digariskan oleh Islam (*al-amr bil ma'ruf*) dan melarang sesama manusia melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh Islam (*an-nahi 'an al-munkar*). Artinya adalah bila keadaan yang ada tidak disukai dan tidak

manusiawi, maka kita tidak boleh menyerah dan menerima. Kita harus berupaya sedapat mungkin menolak dan menentang tatanan ini demi tercapainya keadaan yang diinginkan dan dicita-citakan.

Agama Kristen, yang selama berabad-abad telah mendorong orang untuk menyerah, mengecam Islam dengan mengatakan, "Agama apakah ini? Seharusnya tak boleh ada pedang atau jihad dalam suatu agama. Agama harus berisi perdamaian dan cinta, agama harus mengajarkan 'berikan pipi yang lain bila pipimu yang satu dipukul'." Islam tidak bisa menerima 'logika semacam itu. Islam mengatakan,

"Jihad yang paling benar dan paling mulia adalah berbicara mengenai keadilan dan mengemukakan kata-kata keadilan di hadapan seorang pemimpin yang kejam."

Bila dalam suatu aliran pemikiran ada unsur agresi, yaitu unsur menyebarkan kekejaman dan penindasan, maka aliran tersebut akan mampu menaburkan benih revolusi di antara para pengikutnya. Sekarang, untungnya benih ini telah cukup tersebar. Setelah bertahun-tahun, bahkan berabad-abad, jihad (mengajak orang melakukan yang baik dan melarang yang mungkar) terlupakan di antara kita, dan semangat juang dibiarkan mati, semangat jihad ini telah bangkit kembali dalam masyarakat.

Akan tetapi ada satu masalah di sini yang harus kita pecahkan. Masalah itu adalah kita telah mengatakan bahwa Islam berhubungan dengan Revolusi, bahwa benih-benih Revolusi ada dalam ajaran Islam. Pertanyaan yang timbul dalam benak orang-orang Muslim yang berevolusi adalah, bagaimana seharusnya di masa mendatang nanti, Revolusi Islam atau Islam Revolusioner?

Revolusi Islam berarti suatu cara. Tujuannya adalah Islam dan nilai-nilai Islam. Revolusi dan perjuangan adalah sekadar jalan untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, berjuang bukanlah tujuan, tetapi sekadar alat. Sebagian orang salah paham terhadap kedua konsep ini: Revolusi Islam dan Islam Revolusioner. Bagi mereka, revolusi dan perjuangan adalah tujuan, sedangkan Islam adalah alatnya. Mereka mengatakan bahwa ajaran Islam yang membawa kita ke arah peperangan, kita terima, dan yang menjauhkan kita dari hal itu, harus ditolak.

Tentu saja, karena perbedaan dalam pemahaman tentang Islam Revolusioner dan Revolusi Islam, maka penafsiran-penafsiran mengenai Islam, kemanusiaan, persatuan, sejarah, masyarakat, dan ayat-ayat Al-Quran, menjadi saling bertentangan.

Ada perbedaan antara orang yang tujuannya Islam, yang berjuang menegakkan nilai-nilai Islam, dengan orang yang tujuannya perang dan mengatakan bahwa ia harus selalu dalam keadaan perang dan bahwa Islam adalah

agama perang. Dalam menjawab pandangan ini, harus dikatakan, walaupun ada unsur perang dalam Islam, hal ini tidak berarti bahwa Islam tidak mempunyai tujuan lain kecuali berperang. Terdapat banyak perintah dalam Islam, yang salah satunya adalah berperang. Islam datang untuk membawa manusia kepada kebahagiaan, dan salah satu sarannya, yang dalam keadaan-keadaan tertentu digunakan, adalah peperangan.

Pikiran bahwa perjuangan adalah dasarnya, timbul karena pandangan materialistik atas masyarakat dan sejarah. Pandangan ini mengatakan bahwa sejarah dan alam telah melalui jalur dialektika dan pertentangan.

Peperangan selalu terjadi di dunia ini dalam bentuk dialektik. Hal ini berarti bahwa setiap unit dalam alam dan sejarah menumbuhkan faktor penentang dalam dirinya. Dengan tumbuhnya faktor ini, terjadilah perang antara unit pertama, yang dianggap unsur lama, dan penentang, yang dianggap sebagai unsur baru. Peperangan ini berakhir dengan kemenangan di pihak yang baru, atau dengan kata lain, suatu komposisi yang terjadi akibat sintesis antara yang lama dan yang baru. Kemudian, komposisi hasil perjuangan tadi memasuki babak baru sebagai tesis, dan hal ini berulang terus.

Berdasarkan cara berpikir seperti ini, pada dasarnya alam, kehidupan, masyarakat dan apa pun yang kami tunjukkan, selalu dalam keadaan berperang. Moral yang baik pun selalu mempunyai bentuk penentangan, yaitu penolakan terhadap apa pun yang ada, penolakan terhadap keadaan yang ada. Siapa pun yang berjuang melawan situasi yang ada, apa pun situasi itu, berarti ia progresif (maju) dan sempurna. Tetapi segera setelah situasi baru berkembang, keadaan lain pun tercipta yang merupakan penolakan terhadap keadaan yang ada sekarang. Dari sinilah terlihat bahwa orang yang progresif menjadi bagian dari yang lama yang harus mati. Pada dasarnya, perjuangan tidak bisa berhenti, walau hanya semenit pun, dan memang tidak boleh berhenti. Pada setiap waktu, perjuangan, bagaimana pun bentuk perjuangan itu, sah hukumnya. Berdasarkan cara berpikir semacam ini pula, golongan itu mencoba, seperti yang mereka katakan, membuat Islam revolusioner, bukan membuat revolusi Islami, dan mereka mengatakan bahwa perjuangan merupakan salah satu kriteria Islam di mana-mana.

Dengan penjelasan yang sudah diberikan sejauh ini, bila kita menerima bahwa revolusi kita adalah revolusi yang memang bersifat Islami, tentu saja tipe Islam, dalam arti yang sudah saya terangkan, berarti penuh dengan maksud, tujuan dan nilai Islami. Maka dalam hal ini, Revolusi ini akan senantiasa terpelihara dan lestari, bila:

Pertama, keadilan berlangsung untuk selamanya, yaitu pemerintah-pemerintah di masa mendatang mengambil langkah nyata dan praktis dalam

pelaksanaan keadilan Islam, untuk mengisi kesenjangan perbedaan kelas, untuk menghilangkan diskriminasi, dan untuk berjuang menegakkan masyarakat tanpa kelas, dalam arti Islam, bukan dalam arti yang dikatakan oleh yang lain-lain, yang jauh berbeda.

Dalam tubuh pemerintah Islam, tidak boleh ada kekejaman dan perusakan terhadap seseorang, walaupun seseorang itu penjahat yang harus dihukum mati. Kita harus mengeluh di sini tentang beberapa teman muda, yang kemurnian perasaan mereka patut dihargai. Mereka kadang-kadang melihat keadaan-keadaan dengan logika yang sesuai dengan logika perasaan, bukannya logika Islam.

Beberapa hari yang lalu, dalam suatu kesempatan, saya pergi mengunjungi Bazargan. Saya mendengar para penjaga di sana mengeluh tentang eksekusi revolusioner, dengan mengatakan, "Peluru terlalu baik untuk penjahat-penjahat ini. Seharusnya mereka dibuang ke laut hidup-hidup."

Orang-orang muda ini harus diingatkan, bahwa menurut Islam, walaupun seseorang telah membunuh ribuan orang, dan ratusan eksekusi pun tak cukup baginya, ia masih mempunyai hak-hak yang harus dipikirkan.

Dalam hubungan ini, marilah kita simak contoh terbaik dari Imam Ali, yaitu sikap dan perlakuannya terhadap pembunuhnya. Ada dunia kemanusiaan, kebaikan dan cinta di dalamnya. Ketika Imam Ali terbaring di tempat tidur, ia memanggil keluarganya, yaitu keluarga Abdul Muththalib, dan mengatakan kepada mereka, "Wahai putra-putra Abdul Muththalib, janganlah kalian menuntut balas atas darahku, dengan mengatakan Ali telah terbunuh, maka pembunuhnya, penghasutnya, pembantunya dan sebagainya harus dibunuh sebagai pembalasan. Aku adalah satu orang, Ibn Muljam menyerangku hanya dengan satu pukulan pedangnya."

Kami juga membaca dari sejarah, bahwa ketika Ibn Muljam tertangkap dan ditahan di rumah Imam, ia sama sekali tidak diperlakukan secara tak semena-mena. Imam bahkan mengirimkan makanannya sendiri kepada tawanan itu, dan mengatakan agar ia selalu diberi cukup makan. Keadilan semacam ini harus menjadi model bagi kita semua. Tak diragukan lagi, konsekuensi dari nilai-nilai inilah yang telah menyelamatkan jalur kita selama empat belas abad, dan menjaganya tetap segar dan hidup.

Kedua, lantaran Revolusi ini bersifat mencari keadilan, maka tugas kita adalah menghormati kebebasan dalam arti aktual kata itu sendiri, karena bila Pemerintah Republik Islam berdiri atas dasar penindasan pastilah akan gagal. Tentu saja, kebebasan berbeda dengan anarki, dan kebebasan yang kami maksudkan adalah kebebasan dalam arti yang wajar dan rasional. Tiap-tiap orang harus bebas berpikir, berkata dan menulis, dan hanya dengan keadaan

beginilah Revolusi Islam kita akan terus melangkah di jalan kemenangan yang sejati. Pengalaman-pengalaman terakhir menunjukkan bahwa di mana pun masyarakat menikmati kebebasan intelektual, walaupun dengan maksud-maksud buruk, hal itu tidak merugikan Islam, malah akhirnya menguntungkan Islam. Bila dalam suatu masyarakat terjadi suasana bebas berpendapat, hingga orang-orang yang mempunyai pendapat yang berbeda-beda dapat mengeluarkan pendapat mereka dengan bebas, mengemukakan pandangan mereka tentang ekonomi, masyarakat, sejarah dan manusia, dan bila kita juga mengemukakan pandangan dan pendapat kita, maka akan timbul latar belakang yang lebih sehat yang akan menjadikan Islam mampu tumbuh dengan lebih baik.

Bukan tak beralasan bila saya merujuk ke sejarah. Beberapa tahun yang lalu, salah seorang profesor yang beraliran materialistik di sekolah tinggi teologi sering mengemukakan gagasan-gagasan materialistik yang anti-Islam ketika memberikan kuliah. Mahasiswa-mahasiswa mulai memprotes, dan lama-kelamaan terjadilah keributan. Saya menulis surat resmi kepada sekolah itu. Surat yang asli kini ada pada saya. Saya menerangkan, bahwa menurut pendapat saya, dalam tempat ini pula (sekolah tinggi teologi), mata kuliah materialisme dialektika harus dimulai, dan profesor yang menganut materialisme dialektika ini harus diberi tugas untuk mengajarkan mata kuliah ini.

Iniilah cara yang tepat untuk mengatasi masalah ini, dan saya setuju. Akan tetapi, bila secara rahasia seseorang ingin mengajak dan menipu mahasiswa yang masih berpikiran sederhana dan kurang pengalaman, dan berpropaganda kepada mereka, maka hal ini tidak adil (*fair*) dan tidak dapat diterima. Kemudian saya mengusulkan beberapa kali kepada profesor itu agar mendiskusikan kata-katanya itu dengan saya, bukannya dengan beberapa mahasiswa tadi. Saya menyarankan agar kita melakukan hal itu di hadapan para mahasiswa, dan bila diperlukan kehadiran orang yang lebih banyak, para profesor dan mahasiswa dari universitas-universitas lain diundang. Dan di tengah-tengah mereka, kita kemukakan pandangan-pandangan kita dan mengadakan apa yang disebut perdebatan. Saya katakan kepadanya, walaupun saya tidak mau berbicara lewat radio atau televisi, saya akan senang hati melakukan apa yang disebut perdebatan dengannya.

Menurut pendapat saya, inilah satu-satunya jalan terbaik dalam menangani pandangan-pandangan yang bertentangan. Kalau tidak — bila kita menekan pikiran — berarti kita telah menodai Islam dan Republik Islam. Akan tetapi, tentu saja, seperti saya terangkan tadi, pemaduan berbagai aliran pemikiran itu menarik dan menipu. Menipu berarti melakukan sesuatu yang dipadu dengan kepalsuan dan propaganda yang tidak benar. Misal, se-

seorang menghapus satu bagian dari sebuah ayat Al-Quran dan menambahkan satu bagian lain pada ayat itu, dan kemudian mengemukakannya sebagai bukti. Atau, misal, seseorang mengutip sebuah masalah sejarah, menghilangkan sebagian dari masalah itu, untuk membuat kesimpulan yang dipandang-nya tepat; atau seseorang mengaku sebagai ilmuwan, padahal pembicaraannya secara mendasar bertentangan dengan ilmu pengecerahan. Penipuan tidak boleh dan tidak akan pernah dibiarkan. Kenyataan bahwa perdagangan dan penjualan buku-buku yang menyimpang dilarang dalam Islam, tak lain didasarkan pada kerugian sosial seperti ini pula.

Kesimpulan

Saya telah mengatakan bahwa masa depan Revolusi kita akan terjamin hila kita menjaga kebebasan dan keadilan, serta melindungi kemerdekaan politik, ekonomi, kebudayaan, intelektual dan pendidikan kita. Saya tidak akan membicarakan masalah kemerdekaan politik dan ekonomi di sini, karena Anda telah mengetahuinya secara lebih baik daripada saya. Tetapi saya ingin menerangkan lebih lanjut tentang kemerdekaan budaya, intelektual dan aliran pemikiran, dengan menggunakan penafsiran pribadi.

Revolusi Islam kita akan selalu menang bila kita memperkenalkan aliran pemikiran dan ideologi kita, yaitu Islam yang murni dan tak ternoda, kepada dunia. Bila kita mempunyai aliran pemikiran tersendiri dan mengemukakannya kepada dunia sebagaimana mestinya, tanpa merasa malu, kita boleh mengharapakan kemenangan. Tetapi bila setuju dengan suatu aliran campuran dengan nama Islam, dan kebijaksanaan kita adalah meminjam gagasan-gagasan dari aliran-aliran pemikiran yang berbeda, seperti marxisme, eksistensialisme, dan sosialisme, dan menyatukan semua ini dengan beberapa gagasan Islam, lalu menyatakannya sebagai Islam, mungkin saja pada mulanya orang menerima, karena kenyataan yang sebenarnya dapat disembunyikan untuk sementara waktu, tetapi akhirnya kebenaran akan menampakkan dirinya.

Ada individu-individu yang tertarik kepada pemikiran dan penelitian, yang memahami kebenaran dan mulai mengkritik bagian-bagian tertentu yang Anda sebut Islami, yang sebenarnya bukan Islami. Sumber-sumber Islam sudah jelas, seperti Al-Quran, hadis-hadis Nabi, hukum dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, semua yang Anda katakan Islam itu telah terkuak.

Bila, misalnya, kata-kata Anda berasal dari marxisme dan ditutupi dengan laporan Islam, akibatnya adalah bila orang, yang dengan penuh semangat menerima Islam, menerima gagasan-gagasan campuran itu Islami, maka sekali mereka mengetahui kenyataan sebenarnya, mereka akan serta merta menolak Islam. Itulah sebabnya saya menganggap mudharat aliran-aliran campuran

ini, bila tidak lebih, sama dengan mudharat yang ditimbulkan oleh aliran-aliran yang terang-terangan anti-Islam.

Bila revolusi kita ingin terus melangkah dalam kemenangan, maka segala embel-embel di atas itu harus ditiadakan, dan berjuang membangkitkan kembali nilai-nilai Islam yang sejati, yaitu Islam-nya Al-Quran, Nabi dan Ahlul Baitnya.

V TANYA JAWAB

Tanya: Anda mengatakan bahwa Revolusi ini adalah Revolusi Islam. Golongan minoritas agama dan politik juga ikut serta dalam Revolusi ini. Dapatkah dikatakan bahwa mereka condong kepada Islam, dan dapatkah kita mengingkari andil mereka?

Jawab: Secara singkat saya telah menyinggung satu hal yang dapat menjawab pertanyaan ini. Kini hal itu akan saya jelaskan secara lebih terinci. Arti Revolusi Islam bukanlah begini, yaitu orang yang ambil bagian dalam Revolusi ini, tanpa kecuali, mempunyai semangat atau kecenderungan Islami. Tidak! Kita melihat adanya kecenderungan semangat pada setiap gerak. Semangat dan jantung Revolusi ini adalah Islam dan kecenderungan-kecenderungan Islami. Bila Anda melihat Revolusi pada permulaan Islam, Anda tidak dapat mengatakan bahwa yang berperan serta dalam Revolusi itu hanyalah orang-orang Muslim. Lagi pula, terdapat banyak kasus yang menunjukkan tentang partisipasi golongan minoritas agama yang bekerjasama dengan orang-orang Muslim.

Misal, di Iran sebelum Islam, selain mayoritas agama di sana adalah Zoroaster, terdapat pula minoritas agama, seperti, Judaisme, Kristen dan Marichaen. Ketika Islam berperang di sana, golongan minoritas bekerja sama dengan orang-orang Muslim. Mengapa? Karena mereka menderita di bawah agama yang berkuasa di sana, dan karena tahu bila Islam berkuasa, walaupun Islam akan menjadi agama mayoritas, keadaan mereka akan menjadi lebih baik, dibandingkan bila mereka berada di bawah panji-panji agama lain.

Sejarah menunjukkan bahwa minoritas-minoritas agama di Iran pada masa Sassan, khususnya orang-orang Yahudi, sangat membantu orang-orang Muslim. Di Mesir pun begitu. Mayoritas orang di sana adalah Kristen, dan orang-orang Yahudi yang berada di bawah kekuasaan mereka tidak merasakan sedikit pun kebebasan. Ketika orang-orang Muslim datang, serta merta orang-orang Yahudi membantu mereka. Karena itu, minoritas ini ikut ambil bagian dalam kemenangan orang-orang Muslim. Tetapi, keikutsertaan ini tidaklah berarti bahwa gerakan Islam pada masa awal ini adalah gerakan Islam-Yahudi, karena yang memicu semangat perjuangan ini adalah Islam. Begitu pula dalam gerakan (Revolusi) kita sekarang. Dalam Revolusi ini, minoritas politik maupun agama ikut serta. Tetapi karena minoritas, mereka tidak memegang peranan yang menentukan.

Hal penting yang patut dipikirkan dan yang berhubungan dengan bagian pertama pertanyaan ini adalah menelaah peranan minoritas-minoritas tertentu, khususnya minoritas-minoritas materialistik. Tentu saja ada beberapa di antara mereka yang gugur. Saya tidak ingin membicarakan berapa orang yang gugur. Tetapi, memperhatikan hal ini adalah penting, yaitu bila seorang pemuda Muslim syahid, hal itu menimbulkan gelombang besar dalam masyarakat Muslim, tetapi bila seorang komunis terbunuh, maka kita akan menjadi cemas jangan-jangan perjuangan kita ini menuju ke arah komunisme. Bukan saja terbunuhnya individu-individu ini menjadi suatu faktor gerakan, tetapi malah membuat gerakan ini terhenti.

Di masa lalu, rezim mencoba memandang MKO*) sebagai komunis. Bila Marxisme merupakan suatu gelombang yang baik, rezim tidak akan menyebut MKO sebagai komunis. Alasan rezim menyalahkan tindakan orang-orang Muslim dan mencap mereka 'Marxis Islami' tak lain karena, di satu sisi, rezim tidak dapat mengingkari bahwa mereka itu Muslim, dan di lain sisi sangat efektif menghentikan gelombang dengan menyebut mereka Marxis, bukan Muslim, sebab kalau Muslim, malah akan memperbesar gelombang.

Kenyataan-kenyataan masyarakat kita telah menunjukkan bahwa andil golongan marxis di dalam masyarakat kita bersifat negatif. Sejarah kita dengan jelas telah menunjukkan kenyataan ini. Usaha-usaha terus menerus yang dilakukan oleh kerajaan untuk mencap bahwa gerakan kita adalah gerakan komunis dikarenakan mereka tahu bahwa dengan cap semacam itu, gelombang kecurigaan dan keragu-raguan akan melanda masyarakat kita dan akan sangat merongrong intensitas persatuan dalam gerakan.

*) MKO adalah kependekan dari Mujahidin Khalq Organization, sebuah kelompok "Islami-Marxis" di Iran.

Di samping hal-hal tadi, walaupun kita melihat andil positif tiap-tiap golongan, dan menerima bahwa banyak di antara mereka yang terbunuh adalah orang-orang yang tulus, timbul lagi pertanyaan mendasar ini, yaitu apa arti berbicara mengenai memiliki andil atau tidak?

Bila suatu revolusi memberikan hasil yang lengkap dan sempurna, dan sudah bisa dipetik buahnya, sehingga masalah yang ada cuma masalah memetik buah revolusi, maka inilah waktu bagi semua golongan yang telah ikut serta dalam keberhasilan revolusi untuk menuntut bagian mereka. Persis seperti sebuah pohon yang waktu penanamannya dibantu oleh sekelompok orang, dan ketika berbuah, kelompok tadi meminta bagiannya.

Tetapi kenyataannya adalah bahwa Revolusi baru dimulai dan berjalan satu langkah ke depan. Golongan-golongan yang ikut serta dalam Revolusi adalah golongan mayoritas dan minoritas, dan keduanya mempunyai pandangan yang sama terhadap satu hal. Satu golongan menyatakan bahwa Revolusi harus berjalan ke arah tertentu, sedangkan yang lain-lain mengatakan bahwa Revolusi harus berjalan ke arah lain.

Dengan kata lain, pada permulaan Revolusi hingga ke tahap pertamanya, yaitu jatuhnya rezim, banyak orang bahu-membahu dan mempunyai pandangan yang sama. Akan tetapi, setelah tahap-tahap tertentu dilalui, muncullah pandangan-pandangan yang berbeda. Saya bertanya, apakah Revolusi ini sekadar untuk menjatuhkan rezim? Apakah jatuhnya rezim dapat membereskan segala sesuatu? Lalu, dapatkah Revolusi ini berbuah?

Setiap revolusi mempunyai dua aspek: meniadakan dan menegakkan. Aspek menegakkan ini menunjukkan bagaimana dan dengan pola apa masyarakat mendatang harus dibangun. Bila aspek kedua ini telah dimulai, dan dibutuhkan banyak waktu dan usaha supaya aspek itu berbuah, maka berbicara mengenai pembagian pampasan dan menuntut bagian merupakan sesuatu yang bodoh dan gegabah. Revolusi bukanlah sesuatu yang dapat dibagi-bagi, sebagian untuk seseorang dan sebagian lain untuk orang lain. Revolusi adalah seperti suatu kafilah yang harus menuju ke sini atau ke sana. Ia harus bergerak menuju, misalnya, ke jalan Islam, atau mengubah tujuannya sepenuhnya ke arah yang berbeda, komunisme, misalnya.

Dalam proses pembangunan kembali, tak ada lagi kesempatan untuk membicarakan pemberian bagian kepada orang-orang yang mengikuti paham-faham komunisme, dan bahwa mereka juga ikut andil dalam jatuhnya rezim. Revolusi tidak seperti aliran air yang beberapa orang dapat mengarahkan jalannya air tersebut ke tempat-tempat mereka. Hal ini bisa terjadi bila kita membagi-bagi negara dan memberikan tiap-tiap bagian kepada berbagai golongan dan individu. Dan ini tidak mungkin.

Revolusi tidak dapat diarahkan ke arah-arah yang berbeda pada waktu yang sama. Bergerak ke dua arah adalah sama dengan merusak sebuah revolusi.

Tanya: Mengingat kenyataan bahwa Islam menerima keikhlasan manusia dan percaya kepada adanya berbagai dimensi spiritual dan material pada diri manusia, dan juga mengingat arti pehindasan yang tidak dapat dilihat dalam kata-kata seperti eksploitasi atau kezaliman, yang pada kenyataannya mencakup dimensi-dimensi jiwa manusia, maka tidak dapatkah disimpulkan bahwa Al-Quran menganggap penindas sebagai penyebab atau asal mula gerakan?

Jawab: Saya telah mengatakan dalam kuliah saya bahwa menurut Al-Quran penyebab revolusi tidak mesti orang-orang yang tercerabut hak-haknya.

Akan tetapi sekelompok orang telah mencoba, membesar-besarkan arti orang-orang tertindas, mencocok-cocokkan arti ayat Al-Quran dengan keyakinan mereka bahwa kemenangan adalah milik orang-orang tertindas dan merekalah yang revolusioner dan berjuang. Perlu saya terangkan bahwa penindasan mempunyai arti umum yang tidak semata-mata materiil tetapi juga spiritual. Dalam konteks ini, Fir'aun sendiri tertindas walaupun ia penindas.

Hal ini berarti bahwa Fir'aun mempunyai dua kepribadian (ini, tentu saja, penafsiran saya), yang satu adalah kepribadian dalam dirinya yang tertindas, dan yang lain adalah kepribadian sebagai Fir'aun. Ayat:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (QS 28:5)

mencakup Fir'aun yang lahiriah dan batiniah. Ini merupakan salah satu penafsiran terhadap ayat tersebut, dan kami tidak menentang penafsiran seperti ini. Tetapi apakah mereka, yang mengatakan bahwa ayat ini adalah bagi orang-orang tertindas dan menggeneralisasikannya menerima penafsiran seperti ini? Penjelasan lebih lanjut mengenai ayat ini harus diberikan, dan ini memerlukan banyak sekali waktu. Namun demikian, saya akan mengulasnya secara singkat.

Dalam Al-Quran kita menjumpai dua macam logika tentang ukuran kemenangan, yang harus dibandingkan, untuk memahami masalah yang sebenarnya. Dalam QS 28:5 diterangkan bahwa penindasan merupakan ukuran untuk kemenangan. Paling tidak, apa yang tampak dari ayat ini adalah bahwa keadaan tertindas merupakan ukuran untuk gerakan revolusioner. Menurut ayat ini, kemenangan akan didapat bila ada gerakan dan revolusi. Karena itu, di sini kepercayaan tidak mempunyai bagian. Menurut ukuran

ini, di mana pun di dunia ini, bila ada penindasan, itu sudah cukup untuk terwujudnya gerakan, revolusi dan kemenangan.

Golongan yang saya katakan itu, pada mulanya menerima aspek ini pula. Menurut orang-orang ini, di sini Al-Quran bersandar pada satu aspek yang mendasar, yaitu ekonomi-materi. Namun ada ayat lain yang merujuk ke keimanan dan ketakwaan, yang oleh orang-orang ini disebut sebagai tameng. Al-Quran mengatakan:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal-amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." (QS 24:55)

Dalam hubungan ini, terdapat banyak ayat, seperti 28:105 dan 3:139. Pertanyaan yang timbul di dalam pikiran sehubungan dengan ayat-ayat ini adalah, dalam perjalanan sejarah dan revolusi, apakah Al-Quran mengacu kepada apa yang disebut masalah-masalah mendasar, atau kepada permukaan masalah (peristiwa-peristiwa kecil)?

Dalam tahun-tahun terakhir ini, peristiwa-peristiwa kecil telah sepenuhnya diabaikan, dan semua orang bertumpu pada apa yang disebut masalah-masalah mendasar. Perlu dipertanyakan apakah Al-Quran berbicara secara bertentangan, bila di suatu tempat Al-Quran merujuk kepada orang-orang tertindas dan di lain tempat kepada keimanan. Di satu tempat Al-Quran menyebutkan kesejatian iman, dan di lain tempat, penindasan?

Menurut pendapat kami, ini merupakan suatu kontradiksi. Logika Al-Quran adalah logika yang konsisten.

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia akan menjadikan mereka orang-orang yang berkuasa di bumi." (QS 24:55)

Tetapi sayangnya telah dibuat suatu kesimpulan yang salah terhadap QS 28:5. Ayat ini tidak menunjukkan suatu prinsip umum. Kesalahan ini terjadi karena dihilangkannya bagian pertama dan terakhir ayat ini dan suatu interpretasi yang salah terhadap bagian lain ayat tersebut. Ayat ini menyatakan:

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, memecah-belah rakyatnya, menindas sebagian dari mereka, membunuh anak-anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS 28:4)

Setelah itu, ada ayat:

"Dan akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan akan kamilihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang

selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.” (QS 28:6)

Dengan demikian, ayat: *“Dan Allah telah berjanji . . .”* terletak di antara kedua ayat di atas (QS 28:4 dan 6). Kedua ayat itu berkenaan dengan Fir'aun dan bani Israel.

Dapat dikatakan bahwa Fir'aun mendapatkan kedudukan terkemuka di bumi dan menjadi orang yang menindas, membunuh anak-anak laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan . . . Pada waktu yang sama, Kami ingin membahagiakan orang-orang tertindas. Ia mengerjakan pekerjaannya, dan Kami pun mengerjakan pekerjaan Kami. Kami ingin membahagiakan orang-orang tertindas. Bagaimana cara membahagiakan mereka? Ketika ia sedang sibuk merusak bumi, Kami mempersiapkan suatu keimanan, suatu jalur dan sebuah kitab. Latar belakang dipersiapkan setahap demi setahap bagi seorang Musa yang diasuh di rumah Fir'aun, untuk membawa sebuah kitab baru, supaya orang tertarik kepada keimanan baru ini. Lalu dengan bantuan keimanan, jalur, dan kitab ini, Fir'aun dikalahkan, dan keheridak Kami terbukti benar.

Dengan alasan yang sama, para mufasir mengatakan bahwa kalimat, *“Dan hendak Kami perlihatkan . . .”* adalah kalimat dalam bentuk sekarang (*present*), yang berhubungan dengan *“orang-orang yang tertindas”* di masa Fir'aun dan karunia yang hendak diberikan oleh Allah kepada mereka, seperti dikatakan di sini:

“Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, dan membersihkan jiwa mereka . . .” (QS 3:164)

Karena itu, kisah tentang Fir'aun dan Bani Israel merupakan juga salah satu bukti dari *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman. . .”* Al-Quran tidak mengatakan bahwa kepurusan 'Kami' adalah menyelamatkan Bani Israel, apakah ada Perjanjian Lama atau tidak, apakah ada suatu keimanan atau tidak, apakah ada seorang Musa yang ditunjuk atau tidak. Al-Quran tidak pernah mengatakan begitu. Penalaran Al-Quran adalah, dengan mengasuh Musa di rumah Fir'aun sendiri, 'Kami' memberikan karunia kepada orang-orang tertindas dan menjadikannya Nabi untuk membimbing Bani Israel di jalan kebahagiaan dan keselamatan, melalui keimanan dan jalur barunya.

Karena itu, kesalahan-kesalahan orang-orang ini disebabkan oleh tindakan mereka memisahkan ayat ini dari ayat sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, timbul pertentangan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

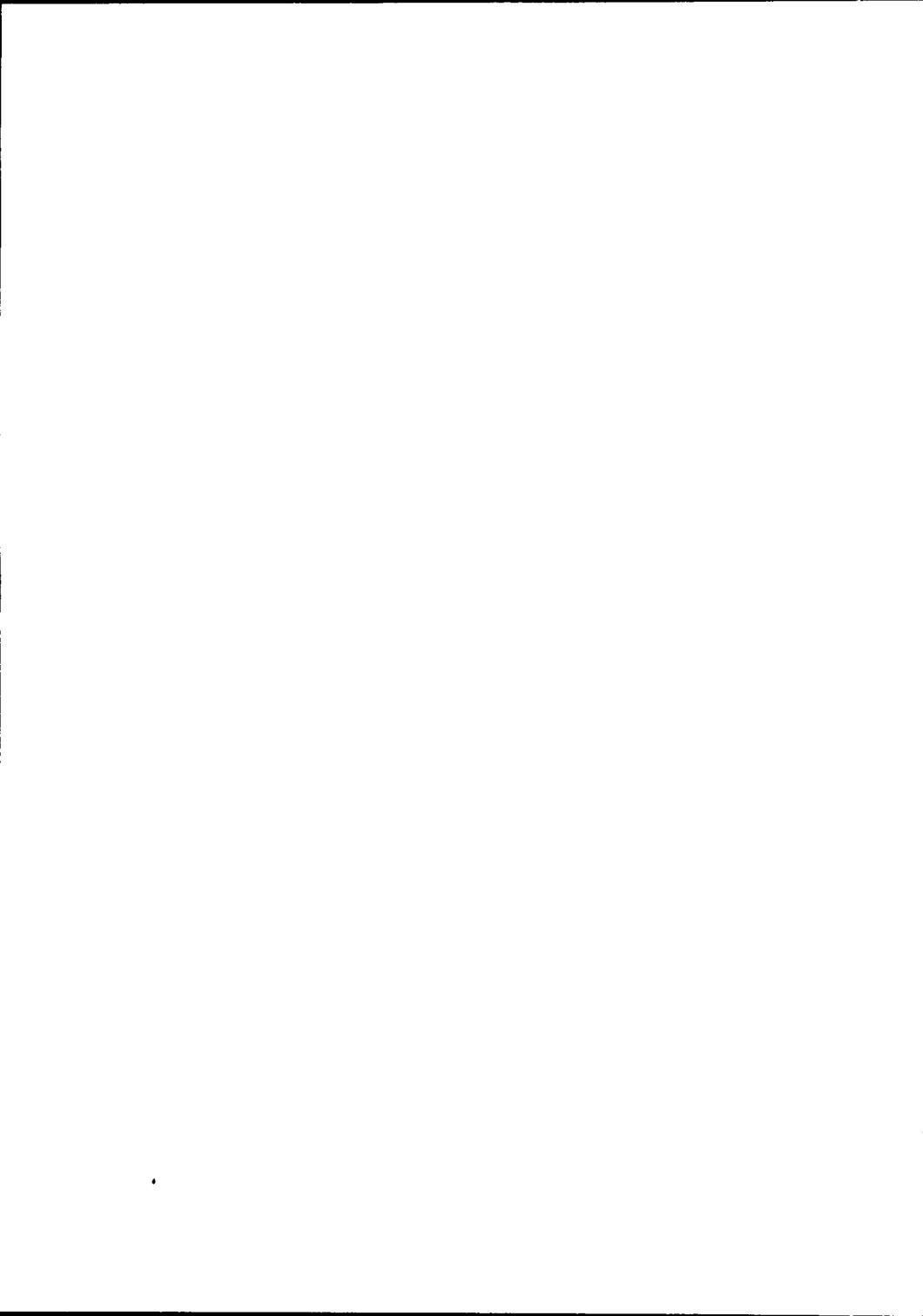
Dasar Islam adalah perang keimanan dan kemenangan ideologi.

Kemenangan keimanan dan amal-amal saleh adalah dasarnya, dan hal-hal lain adalah konsekuensinya. Pada waktu yang sama Al-Quran percaya bahwa orang-orang tertindas akan lebih cenderung kepada keimanan dan amal-amal saleh, daripada kaum penindas, karena kaum penindas teralangi oleh begitu banyak rintangan.

Bila seorang Fir'aun ingin sampai ke jalan kebenaran, ia harus keluar dari tindihan gunung kelemahan dan kepalsuan. Tetapi, bagaimana tentang seorang Abu Dzar? Tak ada rintangan apa pun bagi Abu Dzar. Begitu bertemu Rasulullah, ia mendekati beliau dan menyatakan beriman.

Tanya: Anda mengatakan bahwa penerbitan buku-buku yang menyesatkan dilarang dalam Islam. Apakah ini berarti bahwa propaganda mereka dikendalikan melalui penyensoran atau penerbitan buku-buku yang tidak menyesatkan? Yang penting dalam masalah ini adalah metode pertama, seperti Anda katakan, akan menimbulkan efek langsung, sedangkan metode kedua akan menimbulkan efek setahap demi setahap.

Jawab: Saya kira apa yang telah saya katakan sebelum ini sudah cukup. Saya telah mengelompok-ngelompokkan buku-buku menjadi dua. Bagian pertama adalah buku-buku yang – walaupun bertentangan dengan agama, Islam dan Allah – didasarkan pada logika dan menunjukkan cara berpikir tertentu, yaitu yang telah sampai pada suatu rencana dan gagasan atau pemikiran tertentu. Contoh jenis ini banyak sekali. Yaitu, beberapa orang yang menentang Allah, Islam dan Rasulullah, tetapi jujur dalam kata-kata mereka, yaitu bagaimana mereka berpikir. Dengan alasan inilah, cara untuk mendekati mereka adalah membimbing dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan menunjukkan logika yang benar.



2. PERANG DAN DAMAI DALAM ISLAM

Diterjemahkan dari *Jihad*, Islamic Propagation Organization, Tehran, Iran, 1985, oleh Bintu Fatimah.



I TENTANG BERPERANG

Ayat-Ayat Perang

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS 9:29)

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang Ahlul Kitab, yaitu orang-orang non-Muslim pengikut salah sebuah kitab suci seperti orang-orang Yahudi, Kristen, dan mungkin juga orang-orang Zoroaster.

Ayat ini berkenaan dengan berperang melawan orang-orang Ahlul Kitab, tetapi ayat ini tidak memerintahkan kita untuk memerangi mereka semua. Yang harus kita perangi hanyalah yang tidak beriman kepada Allah, Hari Akhir, yang tidak mematuhi perintah Allah, yang melakukan apa-apa yang dilarang-Nya, dan yang tidak menganut agama yang benar. Inilah orang-orang Ahlul Kitab yang kita diwajibkan oleh Allah untuk memerangi, hingga mereka mau membayar *jizyah* (imbalan). Bila mereka bersedia membayar *jizyah*, dan mau tunduk kepada kita, kita tidak lagi boleh memerangi mereka.

Ayat ini menimbulkan beberapa pertanyaan yang harus dijawab melalui suatu penelitian terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang jihad. Pertanyaan pertama adalah sebenarnya arti kata-kata:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah."

Apa kata-kata itu berarti bahwa kita harus meninggalkan segalanya dan

mulai berperang, atau bahwa kita harus memerangi mereka begitu mereka melintasi wilayah mereka dan melanggar wilayah kita? Menurut para ahli Islam, yaitu para ulama, ini adalah ayat tak bersyarat yang — bila ada ayat-ayat serupa lainnya yang bersyarat — harus ditafsirkan sebagai bersyarat.

Ayat-ayat Bersyarat dan Tak Bersyarat

Ini merupakan satu hal yang sangat penting, dan saya ingin menerangkannya. Karena, bila tidak diterangkan akan sulit untuk memahami arti-penuh ayat yang sedang dibicarakan ini. Setiap perintah (bahkan juga perintah manusia) dapat diberikan pada satu tempat tanpa syarat, dan di tempat lain disertai persyaratan-persyaratan. Dalam hal ini, kita segera menyadari bahwa siapa pun yang mengeluarkan perintah atau hukum itu, tentu ia memiliki satu maksud. Kini, setelah menyadari hal ini, apa yang harus kita lakukan? Haruskah kita menaati perintah tak bersyarat, dan beranggapan bahwa perintah bersyarat adalah untuk hal-hal tertentu? Atau, haruskah kita menafsirkan perintah tak bersyarat sebagai bersyarat, yang bila demikian hal itu berarti mematuhi perintah bersyarat?

Baiklah akan saya paparkan sebuah contoh sederhana: Pada dua keadaan yang berbeda, kita diperintah oleh seseorang yang berwenang memerintah dan yang perintahnya kita dengarkan. Dalam suatu kesempatan, kita diperintah untuk menghormati si polan. Ini merupakan suatu perintah tak bersyarat. Di lain kesempatan, ia memerintahkan agar kita menghormati si polan bila ia melakukan sesuatu, seperti menghadiri rapat kita. Dalam perintah yang kedua terkandung kata 'bila'. Dengan demikian, ini adalah perintah bersyarat. Orang yang memberikan perintah itu tidak menyatakan bahwa si polan harus kita hormati. Perintah pertama tidak disertai syarat; kita hanya diperintah untuk menghormati si polan, dan ia tahu bahwa kita mempunyai telinga dan mendengar perintahnya, dengan demikian, berarti kita harus menghormati orang itu, baik ia menghadiri pertemuan kita maupun tidak. Namun, ketika mendengar perintah kedua, kita mengerti bahwa kita harus menghormati orang itu bila ia menghadiri pertemuan, dan bila ia tidak hadir, kita tidak perlu menghormatinya.

Ulama mengatakan bahwa, menurut peraturan, kita harus menafsirkan perintah tak bersyarat sebagai perintah bersyarat, yang berarti kita harus beranggapan bahwa tujuan perintah tak bersyarat sama persis dengan tujuan perintah bersyarat.

Sekarang marilah kita lihat beberapa ayat bersyarat dan tak bersyarat yang menyangkut jihad:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak

(pula) *beriman kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.*" (QS 9:29)

Dalam ayat lain dikatakan:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu."
(QS 2:190)

Apakah arti ayat-ayat tersebut? Apa artinya adalah bahwa kita harus memerangi orang-orang itu tanpa menghiraukan apakah mereka akan menyerang kita atau tidak? Apa ayat itu tak bersyarat, hingga kita harus memerangi mereka tanpa melihat apakah mereka bermaksud menyerang kita atau tidak, apakah mereka bersalah karena menyerang atau tidak?

Ada dua pandangan tentang hal di atas:

Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa perintah tersebut tidak bersyarat. Pandangan itu mengatakan bahwa orang-orang Ahlul Kitab bukan orang-orang Muslim. Karena itu, kita boleh memerangi mereka. Kita boleh memerangi orang-orang non-Muslim sampai mereka kalah. Bila mereka bukan orang-orang Muslim, dan bukan orang-orang Ahlul Kitab, kita harus memerangi mereka sampai mereka masuk Islam, atau kita bunuh mereka. Bila mereka orang-orang Ahlul Kitab, kita harus memerangi mereka sampai mereka menjadi Muslim, atau — bila mereka tidak masuk Islam — sampai mereka bersedia membayar *jizyah*. Itulah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa ayat tersebut tak bersyarat.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa ayat-ayat tak bersyarat harus ditafsirkan sebagai ayat-ayat bersyarat. Seseorang yang berpandangan seperti ini akan mengatakan bahwa ayat-ayat lain Al-Quran memberikan persyaratan-persyaratan kepada kita tentang keabsahan berjihad. Kita menyadari bahwa arti sesungguhnya dari ayat-ayat tersebut sama sekali bukan tak bersyarat. Lalu, apa syarat-syarat untuk sahnya jihad? Di antaranya, misalnya, seperti berikut ini: Golongan ingin bermaksud menyerang kita, atau menghalangi dakwah Islamiah — yang berarti menghilangkan kebebasan dakwah dan merintanginya penyebarannya — sedang Islam memerintahkan agar penghalang itu disingkirkan. Atau, bila seseorang ditindas dan dizalimi oleh sekelompok orang, Islam mengatakan bahwa kita harus memerangi penindas-penindas itu, untuk membebaskan sang tertindas dari cengkeraman mereka. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran:

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan orang-orang tertindas (mustadh'afin)?" (QS 4:75)

Mengapa kita tidak berperang di jalan Allah dan di jalan orang-orang — baik laki-laki, wanita maupun anak-anak — yang disiksa dan dizalimi?

Dapatkah Kita Memerangi Semua Orang Ahlul Kitab ?

Pertanyaan kedua berhubungan dengan kenyataan bahwa ayat ini tidak secara tegas menyatakan bahwa kita harus memerangi semua orang Ahlul Kitab, tetapi menyuruh kita memerangi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Akhirat . . . , yang tidak mengharamkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah, dan tidak menganut agama kebenaran. Kini, apa arti hal ini? Apakah hal ini berarti bahwa semua orang Ahlul Kitab – yakni semua orang Yahudi, Kristen, dan pengikut berbagai sekte – tidak beriman kepada Allah, Akhirat, Hukum Allah dan agama apa pun yang berdasarkan kebenaran? Maka, bila seseorang di antara mereka menyatakan bahwa ia beriman kepada Allah? Apakah benar Al-Quran mengatakan bahwa semua orang Ahlul Kitab, seberapa besar pun keimanan mereka kepada Allah, pada kenyataannya tidak memiliki keimanan semacam itu? Mungkinkah bagi kita untuk menyatakan, bahwa karena orang-orang Kristen menyatakan Nabi Isa adalah Allah, atau “anak Allah,” maka berarti mereka sebenarnya tidak beriman kepada Allah? Atau, karena orang-orang Yahudi berkata macam-macam tentang Ya'kub, maka berarti orang-orang Yahudi itu pun tak beriman kepada Allah, sebagaimana orang-orang Kristen? Atau, orang-orang yang mengatakan bahwa “*tangan Tuhan terbelenggu*” (QS 5:64) bukanlah orang-orang yang beriman kepada Tuhan yang sejati – dan demikian pula halnya dengan orang-orang Ahlul Kitab lainnya?

Berpikir seperti itu berarti kita percaya bahwa Al-Quran mengatakan bahwa yang beriman kepada Allah atau Hari Kebangkitan hanyalah orang-orang Islam. Bila kita ditanya *mengapa demikian*, kita akan menjawab bahwa Al-Quran memandang keimanan orang-orang Ahlul Kitab sebagai kacau dan salah. Seorang Kristen, walaupun ia seorang pendeta, mengakui Allah, dan bahkan keesaan-Nya. Tetapi, ia pun memiliki gagasan tertentu tentang Nabi Isa atau Malaikat Jibril yang mencemari keimanannya kepada keesaan Allah (Tauhid). Inilah pandangan beberapa mufasir Al-Quran. Bagi mereka, bila Al-Quran mengatakan agar kita memerangi orang-orang Ahlul Kitab, hal itu berarti bahwa kita harus memerangi semua orang Ahlul Kitab; bahwa keimanan mereka kepada Allah adalah tidak sah; bahwa keimanan mereka kepada Hari Kebangkitan dan kepada apa-apa yang dilarang dan diizinkan oleh Allah adalah tidak sah. Apa yang dipercayai oleh para mufasir itu adalah bahwa kata ‘Nabi’ dalam ayat ini berarti Nabi terakhir, Muhammad s.a.w., dan bahwa “agama kebenaran” (Islam – peny.) berarti agama yang harus diterima oleh orang-orang sekarang, dan bukannya agama yang harus diterima oleh orang-orang di suatu masa tertentu di masa lampau.

Akan tetapi, sekelompok-lain mufasir menganggap bahwa dengan per-

nyataan ini Al-Quran bermaksud menunjukkan kepada kita tentang orang-orang Ahlul Kitab: Tidak semua orang Ahlul kitab itu sama; sebagian memang beriman kepada Allah, Hari Kiarnat, Hukum-hukum Allah — dan yang ini harus kita biarkan. Orang-orang Ahlul Kitab yang harus kita perangi adalah orang-orang Ahlul Kitab yang hanya dalam nama saja, tetapi dalam kenyataannya sama sekali tidak beriman dan menghalalkan apa-apa yang dilarang Allah, dan bahkan apa-apa yang dilarang Allah dalam agama mereka sendiri. Maka, tidak semua orang Ahlul Kitab harus kita perangi, tetapi hanya sebagian dari mereka.

Jizyah

Pertanyaan ketiga berhubungan dengan *jizyah*. Kita diperintahkan untuk memerangi mereka sampai mereka bersedia membayar *jizyah*, yang artinya mereka harus menerima Islam atau membayar *jizyah*. Tak pelak lagi, Al-Quran membedakan antara orang-orang Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik (orang-orang yang menyembah berhala dan tidak mengikuti sebuah kitab suci pun). Di dalam Al-Quran, tidak ada satu pernyataan pun yang menyuruh kita memerangi orang-orang musyrik sampai mereka mau membayar *jizyah*, dan tidak memerangi mereka lagi bila *jizyah* telah dibayarkan. Akan tetapi, mengenai orang-orang Ahlul Kitab, dikatakan bahwa kita tidak perlu memerangi mereka lagi, bila mereka sudah bersedia membayar *jizyah*. Inilah perbedaannya.

Hal itu membawa kita kepada pertanyaan: apakah *jizyah* itu? Ada perselisihan tentang kata itu. Sebagian mengatakan bahwa kata itu bukan berasal dari bahasa Arab; bahwa kata tersebut tidak mempunyai akar dalam bahasa Arab, tetapi berasal dari kata bahasa Persia *gaziyyeh*, nama suatu pajak yang diterapkan oleh Anusyirwan, Raja Sassan Persia. Akan tetapi, pajak itu merupakan pajak untuk mendapatkan hak pilih dalam pemungutan suara, yang dikenakan kepada rakyat Persia sendiri, dan bukan kepada orang lain, dan pajak tersebut dikumpulkan untuk dana peperangan. Mereka mengatakan bahwa penggunaan kata itu kemudian menyebar dari Iran ke Hira, sebuah kota yang terletak di kota yang kini bernama Najaf (di Iraq), dan dari sini kata itu digunakan oleh orang-orang yang berada di sebagian jazirah Arab, dan dari sebagian jazirah Arab kemudian kata ini dipergunakan di seluruh jazirah Arab.

Sebagian lagi tidak setuju dengan hal itu. Memang, kata *jizyah* dan *gaziyyeh* sangat mirip, tetapi kata *jizyah* adalah sebuah kata bahasa Arab yang berasal dari kata dasar *jaza* — inilah pandangan kebanyakan ahli ilmu asal kata (etimologi). Namun demikian, sebenarnya yang menjadi titik perhatian

bukanlah kata itu sendiri, karena yang kita cari adalah esensi (hakikat) kata tersebut. Apakah *jizyah* merupakan suatu pengisapan atau uang perlindungan? Apakah Islam menyuruh kita berperang agar kita bisa memeras, dan bila berhasil memeras, kita tak boleh lagi berperang? Seorang penyair mengatakan:

Dari para kaisar, kita memungut pajak

Lalu merampas mahkota dan tongkat kebesaran mereka

Bila arti *jizyah* adalah semacam pemerasan, timbul pertanyaan: apa arti-penuh kata itu? Perintah macam apakah ini? Bukankah ini merupakan hukum dari kekuatan yang zalim dan brutal? Apa dasarnya dalam hak-hak dan keadilan manusia, hingga Islam memperbolehkan, bahkan kewajiban orang-orang Muslim untuk memerangi orang-orang dari agama-agama lain sampai mau menerima Islam atau membayar kepada orang-orang Muslim? Hal-hal ini menimbulkan masalah, karena memerangi mereka sampai mereka masuk Islam berarti memaksakan agama Islam kepada mereka, dan memerangi mereka sampai mereka mau membayar kepada orang-orang Muslim berarti menarik keuntungan dari mereka. Kedua hal itu adalah penggunaan kekerasan dan pemaksaan, karena keduanya berarti memaksakan suatu agama kepada mereka, atau secara paksa menarik uang dari mereka. Karena itu, kita harus menelaah dengan teliti apa sebenarnya *jizyah* itu. Benarkah *jizyah* merupakan pengisapan atau uang perlindungan? Ataukah ia merupakan sesuatu yang lain?

Falsafah dan Tujuan-Tujuan Jihad

Pertanyaan kelima menyangkut alasan hukum jihad dalam Islam. Sebagian orang percaya bahwa dalam agama seharusnya tidak ada jihad sama sekali; bahwa agama tidak boleh mempunyai hukum tentang berperang; karena berperang adalah sesuatu yang tidak baik, dan agama harus menentangnya, bukan malah menetapkan berperang sebagai suatu hukum. Di lain pihak, kita tahu bahwa jihad adalah prinsip dasar Islam. Bila ditanya berapakah ketentuan tambahan (*furu'*) dalam Islam, kita mengatakan, "Sepuluh: salat, puasa, *khums*, zakat, haji, jihad, dan sebagainya".

Argumentasi yang disebarakan oleh orang-orang Kristen secara luar biasa dalam menentang Islam adalah seperti berikut ini:

Pertama, mereka bertanya mengapa hukum seperti itu ada dalam Islam. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa dengan izin hukum itu orang-orang Muslim mulai melakukan peperangan terhadap berbagai bangsa, memaksakan Islam kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa semua jihad Islam tak lain adalah berperang untuk memaksakan agama Islam. Karena izin hukum inilah, orang-orang Muslim memaksakan Islam, yang kata mereka, dengan cara itulah

hingga kini Islam selalu tersebar. Mereka mengatakan bahwa terjadi pertentangan terus-menerus antara prinsip jihad Islam dan salah satu hak manusia, yaitu kebebasan beragama. Inilah salah satu masalah yang akan dibahas.

Kedua, perbedaan yang ada dalam hukum berjihad terhadap kaum musyrikin dan bukan musyrikin. Ada suatu ketetapan untuk hidup rukun dengan orang-orang Ahlul Kitab, yang tidak bisa diterapkan pada orang-orang musyrikin.

Ketiga, apakah Islam membedakan antara jazirah Arab dan bagian-lain dunia. Apakah Islam telah memilih tempat tertentu sebagai pusatnya, yang tak seorang musyrik atau Ahlul Kitab pun diakui? Dan apakah tempat itu adalah jazirah Arab, sedang di tempat lain Islam tidak begitu keras dan, misalnya, hidup rukun bersama orang-orang musyrik atau orang-orang Ahlul Kitab? Pendek kata, apakah dalam hal ini jazirah Arab berbeda dengan tempat-tempat lain atau tidak? Jawabnya adalah bahwa antara Makkah dan tempat-tempat lain, tak perlu diragukan lagi, adalah berbeda. Dalam ayat yang mendahului ayat yang sedang kita bahas ini disebutkan:

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram." (QS 9:28)

Keempat, menyangkut perjanjian dengan orang-orang musyrik. Bolehkah orang Muslim membuat perjanjian dengan orang musyrik. Dan bila berbuat demikian, haruskah janji itu dihormati si Muslim?

Kelima, menyangkut syarat-syarat berperang. Bila Islam mengabsahkan berperang, peperangan macam apakah yang diperbolehkan oleh Islam, dan peperangan macam apakah yang dilarang oleh Islam? Misalnya, apakah Islam memandang absah pembunuhan atas semua orang, atau tidak? Apakah Islam memperbolehkan membunuh orang-orang yang tidak mengangkat senjata, seperti wanita tua, anak-anak, laki-laki yang secara damai terikat dengan pekerjaan dan perdagangan mereka? Apakah membunuh orang-orang semacam itu diperbolehkan atau dilarang oleh Islam? Inilah masalah-masalah yang perlu dibicarakan. Ayat-ayat mengenai jihad ada di banyak tempat dalam Al-Quran. Dengan pertolongan Allah SWT, kami akan mencoba menghimpun semua ayat Al-Quran tentang jihad, untuk mengetahui pandangan Islam mengenai masalah ini.

Keabsahan Berperang

Masalah pertama yang akan kita bicarakan adalah tentang keabsahan berjihad, benar atau tidaknya keberadaan sebuah hukum berperang dalam konteks agama dan *nash* perintah-perintahnya. Orang-orang yang tidak setuju dengan adanya jihad dalam agama mengatakan, "Tidak, peperangan adalah

kejahatan, dan agama harus selalu menentang kejahatan, karena itu agama harus selalu menentang peperangan. Agama harus selalu mendukung perdamaian. Dan karena agama bertujuan mendukung perdamaian, maka tak boleh ada undang-undang peperangan dalam agama, dan agama tidak boleh berperang." Inilah yang senantiasa dipropagandakan oleh orang-orang Kristen. Propaganda semacam ini adalah lemah dan pincang, tidak memiliki tempat berpijak.

Selalu burukkah peperangan? Bila dilakukan untuk mempertahankan hak, apakah juga buruk? Tentu saja tidak! Kita harus melihat syarat-syarat dan motif-motif peperangan, dan mempertimbangkan tujuan dan motivasi berperang. Ada kalanya berperang merupakan agresi. Misal, bila sekelompok manusia atau suatu bangsa memandang rakus ke arah hak-hak orang lain, tanah orang lain, atau bila mereka menunjukan pandangannya ke arah kekayaan bangsa lain, atau bila mereka mempunyai ambisi berlebihan dan menginginkan keunggulan dengan menyatakan "di antara semua ras, ras kamilah yang paling unggul, lebih tinggi dari ras-ras lain, dan karena itu kami harus mengatur ras-ras lain itu. Jelas, berperang dengan alasan seperti ini tidak dibenarkan. Bila berperang untuk memiliki wilayah orang lain, merampas kekayaan bangsa lain, atau karena memandang rendah bangsa lain, dan karena perasaan lebih unggul daripada bangsa lain, misalnya, "bangsa itu lebih rendah daripada bangsa kita, dan yang lebih tinggi harus memerintah yang lebih rendah," maka hal ini merupakan agresi. Jelas, perang semacam ini merupakan suatu kejahatan. Akan tetapi, bila peperangan dilakukan untuk mempertahankan hak dan melawan suatu agresi, misalnya, wilayah kita diduduki orang, atau mereka hendak merampas kekayaan dan hak milik kita atau kebebasan serta harga diri kita, menyalah-nyalahkan kita dan bermaksud menjajah kita — dalam hal ini apa yang diperintahkan oleh agama? Apakah akan dikatakan, "peperangan benar-benar merupakan suatu kejahatan, mengangkat senjata dan menghunus pedang adalah kejahatan," dan itukah anjuran perdamaian? Dan bila kita menghadapi serangan dan risiko kehancuran, tidakkah kita harus berperang? Bila tidak, apakah tidak berarti bahwa kita tidak membela diri dengan dalih perdamaian? Ini bukan perdamaian, tetapi penyerahan.

Damai bukan Menyerah

Dalam kejadian-kejadian di atas kita tidak dapat mengatakan bahwa karena kita penganjur perdamaian, maka kita menentang peperangan. Yang demikian itu akan berarti bahwa kita adalah penganjur penderitaan, penganjur penyerahan. Jangan keliru, damai dan menyerah sangat berbeda satu dengan lainnya, seperti kayu dan keju. Arti perdamaian adalah hidup berdampingan

dengan orang lain secara mulia, sedangkan menyerah bukan hidup berdampingan secara mulia, tetapi hidup berdampingan secara hina. Itu merupakan hidup berdampingan yang benar-benar hina pada kedua sisinya. Di satu sisi, kehinaan karena melakukan agresi, dan di sisi lain, kehinaan karena menyerah kepada kejahatan, kezaliman dan penindasan.

Maka, pikiran keliru ini harus dihilangkan. Dan orang yang menyatakan dirinya menentang perang, dengan mengatakan bahwa perang itu benar-benar jahat — walau disebabkan oleh kezaliman, walau untuk membela diri dari kezaliman — berarti telah membuat kesalahan besar. Peperangan dalam arti agresi harus disalahkan, sedang peperangan dalam arti bangkit (*qiyam*) di hadapan suatu pelanggaran hukum harus didukung, dan perlu bagi keberadaan manusia.

Al-Quran pun membicarakan masalah ini:

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini." (QS 2:251)

Dan di tempat lain dikatakan:

"Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirubuhkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang-orang Yahudi (sinagog) dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS 22:40)

Maka bila Allah tidak menghindarkan keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, kehancuran dan kerusakan akan terjadi di mana-mana. Lagipula, karena alasan ini negara-negara di dunia menganggap penting dan perlu bagi mereka memiliki kekuatan militer untuk pertahanan diri. Diadakannya kekuatan militer, yang tugasnya melindungi negara dari agresi, merupakan sesuatu yang mutlak perlu. Kini bila ada dua negara yang keduanya memiliki kekuatan militer — yang satu untuk pertahanan dan yang lain untuk agresi — jangan katakan bahwa negara yang mempunyai kekuatan militer dan tidak bermaksud melakukan agresi itu adalah lebih lemah daripada yang lain, dan bila negara itu lebih kuat, tentu ia juga berkeinginan melakukan agresi. Kita tidak berurusan dengan hal ini. Kenyataannya adalah bahwa adanya kekuatan militer untuk pertahanan sangat penting bagi tiap-tiap bangsa, supaya bangsa itu menjadi cukup kuat untuk mengalangi setiap agresi yang mungkin dilakukan oleh negara lain.

Al-Quran mengatakan:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu . . ." (QS 8:60)

Pernyataan ini berarti bahwa kita harus mempersiapkan tentara sebanyak

mungkin dan memusatkannya di tapal batas negeri kita. *Ribat* berasal dari kata *rabt* yang berarti menambatkan (mengikat). *Rabatul khail* berarti kuda yang ditambatkan. Pernyataan tentang kuda-kuda yang ditambatkan disebutkan dalam ayat itu, karena di masa lalu kekuatan perang terdiri sebagian besar atas kuda. Tetapi, tentu saja, tiap-tiap zaman mempunyai ciri tersendiri. Apa yang dikatakan oleh Al-Quran di sini adalah agar musuh menjadi gentar, sehingga mereka tidak mempunyai gagasan untuk melakukan agresi terhadap kita, kita harus membangun tentara dan memperkuat diri.

Perbedaan antara Islam dan Kristen

Kristen tidak memiliki peraturan mengenai peperangan, sedangkan Islam mempunyai hukum jihad. Bila diperhatikan, maka akan tampak bahwa di dalam agama Kristen tidak ada jihad, karena Kristen tidak mempunyai apa-apa. Maksudnya adalah bahwa dalam Kristen tidak ada struktur masyarakat Kristen, tidak ada sistem hukum Kristen, dan tidak ada aturan tentang bagaimana suatu masyarakat harus dibentuk. Maka dari itu, Kristen tak mempunyai hukum jihad. Tidak ada suatu substansi dalam Kristen, yang ada hanyalah beberapa ajaran moral yang membentuk seperangkat nasihat seperti 'berkata jujur', 'jangan berbohong', 'jangan merampas milik orang lain', dan sebagainya. Hal-hal semacam itu bukanlah jihad. Akan tetapi, Islam merupakan agama yang mempunyai tugas dan tanggung jawab membentuk masyarakat Islam. Islam datang untuk memperbaiki masyarakat, dan untuk membentuk sebuah bangsa dan pemerintahan. Tugasnya adalah memperbaiki dunia secara keseluruhan. Agama semacam ini tidak dapat bersikap acuh tak acuh. Ia tidak bisa berbuat tanpa hukum jihad. Begitu pula, pemerintahannya tidak dapat berjalan tanpa tentara. Ruang lingkup Kristen sangat terbatas, sedangkan ruang lingkup Islam sangat luas. Kristen terbatas pada nasihat-nasihat, sedangkan Islam merupakan agama yang meliputi segala aktivitas kehidupan manusia. Islam mempunyai hukum-hukum kemasyarakatan, keekonomian dan kepolitikan. Islam datang untuk mengatur negara, mengatur suatu pemerintahan. Bagaimana mungkin hal itu dilakukan tanpa tentara, tanpa hukum jihad?

Islam dan Perdamaian

Dengan demikian, kelompok yang menyatakan bahwa agama harus menentang peperangan dan menganjurkan perdamaian, karena perdamaian itu baik dan peperangan sepenuhnya buruk, telah berbuat salah. Agama memang harus menganjurkan perdamaian, dan Al-Quran mengatakan: "*Perdamaian adalah lebih baik*", tetapi agama juga harus menganjurkan perang.

Bila, misalnya, pihak tertentu tidak bersedia hidup berdampingan secara terhormat, bersikap menindas dan bermaksud menginjak-injak harga diri dan kehormatan manusia, dan kita menyerah, berarti kita telah menyambut penderitaan dan menerima penghinaan. Islam mengajarkan: "Damai jika pihak lain bersedia dan mau menerimanya. Jika tidak, dan berbalik memmerangi, maka berperanglah." Syarat-syarat untuk berperang:

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat. Telah diizinkan untuk berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu (yaitu orang-orang) yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirubuhkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang bila Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh perbuatan yang ma'rif dan mencegah perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS 22:38-41)

Hal kedua berkenaan dengan keadaan yang di dalamnya Islam memerintahkan agar kita berperang. Ayat-ayat Al-Quran yang pertama tentang jihad, yang dipandang benar oleh para mufasir, adalah ayat-ayat dari surah al-Hajj seperti tercantum di atas. Ayat-ayat tersebut sangat mengagumkan. Ayat-ayat inilah yang turun pertama kali yang menyangkut keabsahan berjihad.

Orang-Orang Muslim di Makkah

Sebelum meneliti ayat-ayat di atas, terlebih dahulu kita harus mengalihkan perhatian kita kepada sesuatu yang lain. Seperti kita ketahui, wahyu-pertama diturunkan kepada Rasulullah di Makkah, ketika beliau berusia empat puluh tahun. Setelah itu Nabi tinggal selama tiga belas tahun di Makkah. Beliau dan para sahabatnya selalu dianiaya dan ditekan oleh kaum Quraisy, kaum yang berkuasa di kota itu. Tekanan itu begitu kerasnya hingga beberapa pengikut beliau berusaha meminta izin dari beliau untuk berhijrah. Mereka meninggalkan Makkah dan pergi ke Etiopia. Berulang-ulang orang-orang Muslim minta izin kepada Rasulullah untuk membela diri. Tetapi selama tiga belas tahun berada di sana, beliau tidak memberi mereka izin ter-

sebut — karena ada alasan tertentu yang tepat — hingga akhirnya misi suci beliau menjadi kuat dan agama Islam pun tersebar, di antaranya, ke Madinah. Di Madinah, beberapa orang yang telah masuk Islam pergi ke Makkah dan berjanji bila Nabi mau pergi ke Madinah, mereka akan mendukung. Maka, berhijrahlah Nabi ke Madinah beserta orang-orang Muslim lainnya. Dan untuk pertama kalinya di kota itu didirikan sebuah basis Muslim yang mandiri. Pada tahun pertama, belum ada perintah untuk membela diri. Pada tahun kedua Hijrah, ayat-ayat pertama mengenai jihad, yaitu ayat-ayat seperti yang saya kutip di atas, diwahyukan. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman... Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat.” (QS 22:38)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik telah berkhianat kepada orang-orang Muslim, telah melakukan pelanggaran terhadap orang-orang Muslim, dan telah mengingkari karunia Allah atas diri mereka. Lalu dikatakan:

“Telah diizinkan untuk berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya.” (QS 22:39)

Izin untuk melakukan peperangan telah diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang diperangi. Yang berarti: “Wahai orang-orang Muslim, kini orang-orang musyrik yang ingkar telah datang untuk memerangimu, maka perangilah mereka.” Pada kenyataannya, ini merupakan pernyataan untuk membela diri. Mengapa izin ini diberikan? Karena orang-orang yang tertindas harus membela diri. Lalu datang janji bantuan:

“Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka berkata: ‘Tuhan kami hanyalah Allah.’” (QS 22:39-40)

Bantuan itu dijanjikan kepada mereka yang telah diusir secara tak semena-mena dari rumah-rumah dan kampung halaman mereka karena telah mengatakan: “Tuhanku, pembimbingku dan yang menyayangiku adalah Allah”. Kepada mereka inilah Allah telah memberikan izin untuk berjihad. Perhatikan, sejauh mana ayat tersebut mengajarkan pembelaan diri. Kemudian ayat tersebut menyatakan semua alasan di balik jihad. Al-Quran mengagumkan dalam menyingkap kenyataan dan semua perinciannya. Ada sebuah ayat yang seakan-akan Al-Quran telah dihadapkan dengan seluruh pertanyaan dan masalah yang diajukan oleh orang-orang Kristen sekarang yang mengatakan: “Wahai Al-Quran, kau adalah kitab Tuhan, kau adalah kitab agama, mengapa kau memperbolehkan peperangan? Peperangan adalah sesuatu yang buruk.

Katakan selalu, 'Damai! Katakan, 'Kesucian! Katakan, 'Sembahyang!'

Akan tetapi Al-Quran mengatakan: "Tidak. Bila pihak lain menyerang kita, dan kita tidak membela diri, maka akan hancurlah segalanya. Semua tempat ibadah akan hancur:

"Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirubuhkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS 22:40)

Bila Allah tidak mengalangi agresi suatu bangsa terhadap bangsa lainnya, semua tempat ibadah segala agama akan hancur. Gereja, sinagog, biara-biara, masjid-masjid dan tempat-tempat bersujud orang-orang Islam, semuanya takkan ada lagi. Sebagian orang akan melakukan penyerangan, hingga tak seorang pun akan mendapat kebebasan untuk melakukan ibadah. Al-Quran kemudian menjanjikan bantuan:

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS 22:40)

Siapa yang membantu Allah, yang berarti siapa yang membantu kebenaran dan keadilan, akan dibantu oleh Allah, dan Allah Mahakuat dan selalu menang.

Sekarang perhatikan bagaimana Allah menjelaskan tentang orang-orang yang dibantu-Nya. Allah membantu orang-orang yang membela diri, orang-orang yang – bila membentuk suatu pemerintahan – membentuknya dengan cara ini:

"(Yaitu) orang-orang yang bila kami teguhkan kedudukannya..." Orang-orang yang, bila Allah memberi mereka tempat tinggal dan menegakkan suatu pemerintahan bagi mereka, orang-orang yang, bila diberi-Nya kekuasaan dan wewenang, membentuk negara dengan *"... mendirikan salat..."* *"... menunaikan zakat..."*

Salat adalah ikatan spiritual yang tepat antara manusia dan Allah. Sedangkan zakat adalah ikatan spiritual yang tepat dari kerjasama antarindividu. Orang-orang yang menyembah Allah dengan tulus dan saling membantu, *"... menyuruh yang ma'rif dan mencegah yang munkar..."* Orang-orang yang memandang diri mereka berkewajiban untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan memerangi kemungkaran.

"... dan pada Allah-lah akibat segala urusan." (QS 22:41)

Akibat segala hal ada di "tangan" Allah.

Sejauh ini telah kita pelajari bahwa Al-Quran telah mendefinisikan jihad sebagai perang untuk melawan agresi.

Tentu saja bentuk agresi yang harus dicegah tidak selalu berupa invasi suatu kaum ke wilayah kaum lain. Mungkin saja bentuk agresi itu berupa suatu kaum yang berada di wilayahnya sendiri melakukan penyiksaan dan penjajahan terhadap suatu kelompok di antara mereka sendiri, kelompok yang lemah dan tak berdaya, yang dalam Al-Quran disebut *mustadz'afin*. Dalam keadaan demikian, orang-orang Muslim tidak boleh tinggal diam. Mereka diharuskan berupaya membebaskan orang-orang yang teraniaya itu. Atau, mungkin pihak lain telah menciptakan penindasan, hingga mengalarigi panggilan kebenaran, kebaikan, cinta dan keadilan. Mereka telah menciptakan suatu perintang yang harus dihancurkan. Semua ini adalah bentuk pelanggaran. Orang-orang Muslim harus membebaskan manusia dari rantai perbudakan pikiran dan bentuk perbudakan lainnya. Dalam kondisi-kondisi demikian, jihad merupakan kebutuhan yang mendesak; dan jihad yang demikian adalah untuk mempertahankan diri dari penderitaan, ketidakadilan, penindasan dan pelanggaran. Arti 'pertahanan' adalah bertahan dari derita yang ada, ketidakadilan dan penindasan. Tetapi bentuk penderitaan dan pelanggaran, yang menurut Islam harus diperangi dengan jihad, masih harus dibicarakan.

II PERTAHANAN ATAU AGRESI

Protes Kristen terhadap Islam

Telah kita katakan bahwa salah satu hal yang dikatakan oleh orang-orang Kristen sebagai titik lemah Islam adalah jihad, yang membuat mereka mengatakan bahwa Islam adalah agama perang, bukan agama perdamaian, sedangkan Kristen merupakan agama perdamaian. Mereka mengatakan bahwa perang sama sekali tidak baik, dan perdamaianlah yang baik, dan semua agama Tuhan harus menganjurkan perdamaian, sebab perdamaian merupakan sesuatu yang baik, dan tidak menganjurkan peperangan, sebab peperangan itu buruk. Hingga kemarin Kristen memandang segala sesuatu dari sudut moral. Moral adalah satu-satunya milik orang Kristen, yaitu moral yang telah memasuki tahap: "berikan pipi yang lain", moral yang menciptakan kepincangan. Tetapi, Kristen sekarang telah berubah posisi, telah berubah wajah. Kini Kristen memandang segala sesuatu dari berbagai sudut yang berbeda, dan melanjutkan propagandanya melalui saluran-saluran yang berbeda, melalui saluran hak-hak asasi manusia, dan melalui saluran hak manusia untuk kebebasan. Melalui saluran peperangan benar-benar bertentangan dengan hak manusia untuk kebebasan. Untuk kebebasan beragama, untuk kebebasan berkehendak, untuk kebebasan memilih agama, kebangsaan dan lain-lainnya. Tetapi kita, orang-orang Islam, memandangnya dari semua sudut, dari sudut moral dan standar moral, dan juga dari sudut hak-hak asasi manusia dan standar kemanusiaan yang "baru". Saya telah memberikan jawabannya pada bab sebelum ini. Telah terbukti dengan sendirinya dan telah jelas bahwa yang dikatakan oleh Kristen sama sekali tidak benar.

Tentu, perdamaian itu baik. Tak ada keragu-raguan tentang hal itu. Dan peperangan, yang dilakukan untuk menyerang bangsa yang tidak melakukan penyerangan dan tidak menentang, yang dilakukan karena ingin menduduki dan merampas wilayah bangsa yang tidak mengadakan penyerangan, karena ingin memperbudak bangsanya, karena berkehendak memaksa bangsa tersebut untuk tunduk dan menaati hukum sang penjajah, elas tidak baik. Yang tidak baik itu adalah pelanggaran dan penyerangan. Penyerangan itu tidak baik. Tetapi semua peperangan, pada setiap seginya, tidak selalu merupakan penyerangan. Peperangan bisa berarti penyerangan, tetapi bisa juga berarti balasan terhadap penyerangan, karena kadang-kadang balasan harus berupa kekerasan. Ada saat ketika kekerasan merupakan satu-satunya balasan yang bisa dilakukan.

Agama apa pun, bila merupakan agama yang sempurna, harus mempunyai pemikiran tentang apa yang akan dilakukan bila pada suatu saat agama tersebut menghadapi penyerangan. Atau, marilah kita misalkan bahwa yang dihadapkan pada penyerangan bukan agamanya, tetapi para pemeluknya. Untuk menghadapi keadaan seperti itu agama harus mempunyai hukum peperangan, hukum jihad. Orang Kristen mengatakan bahwa perdamaian itu baik, dan kita setuju bahwa perdamaian itu baik. Tetapi bagaimana dengan menyerah kalah, terhina dan menderita? Bila suatu kekuatan dihadapkan dengan kekuatan lain, dan kedua-duanya menginginkan perdamaian, kedua-duanya menginginkan hidup berdampingan dengan damai tanpa salah satu kekuatan ingin menyerang kekuatan yang lain, akan tetapi keduanya ingin hidup damai dengan hak-hak timbal balik dan saling menghormati, maka inilah yang disebut damai, dan inilah yang baik dan penting. Akan tetapi, ada kalanya suatu kelompok menjadi penyerang, dan demi membenarkan bahwa peperangan itu tidak baik, maka mereka menyerah, yang berarti mereka mau menerima penghinaan. Ini bukan perdamaian. Ini adalah menerima penghinaan dan penderitaan. Menyerah dengan cara semacam itu di hadapan suatu kekerasan tidak bisa disebut damai. Misalnya, ketika Anda melintasi padang pasir, tiba-tiba seorang penjahat bersenjata menyerang dan memerintahkan Anda untuk keluar dari mobil, untuk angkat tangan dan menyerahkan semua yang Anda miliki. Lalu Anda menyerahkan diri dan mengatakan kepada orang itu: "Saya adalah penganjur perdamaian dan sepenuhnya tidak setuju terhadap peperangan. Saya akan menerima apa pun yang Anda perintahkan. Saya akan menyerahkan uang, barang-barang dan mobil iri kepada Anda. Dan saya akan menuruti apa pun yang Anda perintahkan. Katakan, apa yang Anda inginkan, saya akan memberikannya, karena saya pencinta perdamaian.

Ini bukan anjuran untuk berdamai. Ini adalah menerima penghinaan.

Dalam hal ini, orang harus mempertahankan milik dan harga dirinya. Kecuali bila ia tahu, bila mempertahankan miliknya, semua miliknya akan sirna dan ia akan dibunuh, hingga bertahan pun tak ada gunanya. Tentu saja harus diingatkan bahwa kadang-kadang pertumpahan darah dan perkelahian itu berguna. Akan tetapi bukan pertumpahan darah untuk sesuatu maksud kotor. Bukan, pertahanan seperti ini tidak bijaksana. Seseorang harus mau mengorbankan hartanya demi mempertahankan jiwanya.

Ada perbedaan antara menganjurkan perdamaian dan menerima penghinaan. Islam bukan saja tak pernah memperbolehkan umatnya terhina, tetapi juga sangat menganjurkan perdamaian.

Yang ingin saya tekankan di sini adalah masalah yang sering diserang dan diprotes oleh orang-orang Kristen dan lain-lainnya yang mengatakannya sebagai titik lemah Islam, dan menambahkan bahwa kehidupan Nabi Muhammad tepatnya adalah sebagai berikut: Islam adalah agama pedang; orang-orang Muslim menghunus pedangnya di atas kepala-kepala manusia dan mengatakan, "pilih Islam atau mati"; dan orang memilih Islam karena masih ingin hidup. Karena itu, saya pikir perlu kiranya kita membicarakan masalah ini secara menyeluruh dan teliti. Kita tidak hanya akan menggunakan ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga — untuk lebih memastikannya — hadis-hadis Nabi, serta melihat kepada kehidupan beliau. Kini kita akan memulainya dengan ayat-ayat Al-Quran.

Ayat-Ayat Tak Bersyarat mengenai Perang

Saya telah mengatakan bahwa beberapa perintah Al-Quran mengenai berjihad melawan orang-orang kafir merupakan ayat-ayat tak bersyarat. Yang artinya ayat-ayat itu mengatakan hanya begini: "Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik," atau dalam kasus yang dikemukakan oleh ayat yang telah kita kutip, yaitu setelah jangka waktu yang diberikan kepada orang-orang musyrik (empat bulan), mereka tidak masuk Islam atau tidak berhijrah, maka mereka harus dibunuh. (Apakah yang dimaksud adalah kota Makkah, sekitar Ka'bah, atau setiap tempat? Pertanyaan ini harus dibicarakan nanti). Atau ayat yang kita kemukakan di awal pembicaraan ini yang berkenaan dengan orang-orang Ahlul Kitab.

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Agama Allah)." (QS 9:29)

Atau ayat lain:

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka." (QS 9:73)

Bila memperhatikan ayat ini saja, kita akan mengatakan bahwa Islam sepenuhnya memerintahkan umatnya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, dan orang-orang Muslim tidak boleh berdamai dengan mereka. Orang-orang Muslim harus memerangi mereka sekeras yang bisa mereka lakukan. Mereka harus diperangi. Dan bila kita berbicara seperti ini, kita akan menjadi benar-benar percaya bahwa Al-Quran tanpa syarat telah memerintahkan kita untuk memerangi orang-orang non-Muslim.

Ada semacam peraturan yang sifatnya akademis, yaitu bila ada suatu perintah yang di satu sisi tak bersyarat dan di lain sisi bersyarat, maka menurut para ulama, yang tak bersyarat harus ditafsirkan sebagai bersyarat. Ayat-ayat yang telah saya kutip di atas adalah ayat-ayat yang tak bersyarat. Ada lagi ayat lain yang bersyarat, yang artinya seperti ini:

"Wahai orang-orang Muslim, perangilah orang-orang musyrik, karena mereka melanggar, dan memerangi kamu, dan karena itu kamu harus memerangi mereka."

Dengan demikian jelaslah bahwa bila Al-Quran mengatakan: "*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan munafik,*" maka itu berarti bahwa kita harus memerangi orang-orang kafir dan munafik yang memerangi kita dan akar terus memerangi kita.

Ayat-Ayat Bersyarat

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS 2:190)

Wahai orang-orang beriman, perangilah orang-orang yang memerangi kamu, yaitu perangilah mereka karena mereka memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Apakah artinya jangan melampaui batas? jangan melanggar? Artinya yang jelas adalah bahwa orang-orang yang memerangi kitalah yang harus kita perangi dan bukan orang lain. Di medan pertempuranlah kita harus berperang. Hal ini berarti bahwa kita harus berperang melawan orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang tergabung dalam kelompok tentara yang dikirim oleh pihak musuh, orang-orang peperangan yang telah mereka siapkan untuk memerangi kita. Mereka inilah yang harus kita perangi, dan dalam peperangan kita tidak boleh menjadi ketakutan lalu melarikan diri. Kita harus beradu pedang, melayangkan peluru-peluru dan berkelahi. Akan tetapi, terhadap orang-orang yang bukan orang-orang peperangan dan yang bukan tentara, yang tidak berada dalam keadaan perang seperti orang tua, wanita-wanita tua, atau semua wanita, baik yang tua maupun yang muda, dan anak-anak, kita tidak boleh mengganggu atau berbuat sesuatu yang me-

langgar. Kita tidak diperkenankan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Kita tidak diperbolehkan menebangi pohon-pohon mereka (yaitu, menghancurkan sumber penghasilan mereka). Kita tidak boleh melakukan pelanggaran-pelanggaran semacam itu.

Jangan sampai kita mempunyai pemikiran yang salah, yaitu bahwa bila kita harus berperang dengan tentara musuh, tak ada pilihan lain kecuali menghancurkan rumah-rumah dan sebagainya. Dalam peperangan, bila perbuatan semacam itu tidak bisa dihindarkan, maka masalahnya menjadi lain. Dalam Islam operasi militer yang mengarah kepada perusakan rumah-rumah dan sebagainya dilarang, kecuali bila kita tidak mempunyai pilihan lain.

Ayat bersyarat lainnya telah kita bicarakan, yaitu dari surat al-Hajj, yang terdiri atas lima atau enam ayat yang berurutan dan merupakan ayat-ayat pertama yang diturunkan mengenai jihad. Ayat itu mengatakan bahwa karena musuh telah menghunus pedangnya di hadapan kita, maka kita boleh melakukan hal yang sama. Dalam ayat lain dari surat at-Taubah dikatakan:

"Perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya." (QS 9:36)

Mengirim Bantuan bagi Orang-Orang yang Tertekan

Sebelum menyentuh masalah ini dan ayat-ayat yang berhubungan dengannya, suatu hal harus disebutkan. Saya telah menyatakan bahwa izin untuk melakukan jihad diberikan dengan beberapa persyaratan tertentu, yaitu bila pihak lain berada dalam keadaan melanggar, pihak tersebut menyerang kita; dan karena mereka memerangi kita, maka kita harus memerangi mereka. Apakah persyaratan untuk melakukan jihad hanya terbatas pada hal ini: yaitu bila pihak lain menyerang kita? Atau adakah faktor-faktor lain? Mungkin pihak lain tidak memerangi kita, tetapi mereka telah melakukan kesalahan dengan berlaku tak adil terhadap sekelompok manusia, dan kita mampu menyelamatkan kelompok manusia tersebut dari cengkeraman orang-orang yang menindas mereka. Bila kita tidak menyelamatkan mereka, berarti kita telah membantu penindasan yang dilakukan oleh si penindas. Kita mungkin saja berada dalam suatu situasi di mana suatu kelompok tidak melakukan pelanggaran terhadap kita, tetapi kelompok itu telah melakukan perbuatan yang tidak adil terhadap orang-orang lain yang mungkin beragama Islam ataupun non-Islam. Bila mereka adalah orang-orang Muslim, seperti yang dialami oleh bangsa Palestina sekarang, yang telah diusir dari kampung halaman mereka, yang harta kekayaannya telah dirampas, yang telah menjadi sasaran berbagai pelanggaran — sedangkan orang-orang yang menjajah mereka tidak memusuhi kita — maka dalam hal ini kita boleh mengirim bantuan

untuk orang-orang Muslim yang dijajah itu, atau tak bolehkah kita melakukan ini? Tentu saja, boleh. Bahkan kita wajib membantunya. Hal ini bukan berarti kita memulai permusuhan. Ini artinya kita membantu membela orang-orang yang tertindas, terutama bila mereka itu orang-orang Islam, melepaskan mereka dari cengkeraman para penindas.

Akan tetapi, bila orang-orang yang menindas itu bukan orang-orang Muslim, maka ada dua macam penindas. Ada penindas yang menempatkan suatu kaum dalam kevakuman dan mengalangi seruan Islam. Misal, suatu pemerintah mengatakan kepada orang-orang Muslim yang berdakwah kepada suatu bangsa: "Kalian tidak berhak mengatakan apa yang kalian katakan, kami tidak bisa menerimanya." Maka kita tidak boleh berperang melawan bangsa itu, yaitu orang-orang yang tidak bersalah dan tidak mengerti itu. Tetapi bolehkah kita memerangi rezim jahat yang didirikan dengan ideologi busuk yang digunakan bak rantai yang mengikat leher rakyatnya untuk menjerakan mereka di jalan yang gelap, terpencil dari segala kebenaran; suatu rezim yang bertindak sebagai pengalang panggilan kebenaran? Bolehkah kita memerangi rezim seperti itu agar dapat memusnahkan rintangan tadi? Atau dengan kata lain, bolehkah kita memerangi pemenjaraan itu? Dalam pandangan Islam, boleh karena hal ini berarti suatu bentuk kebangkitan melawan kejahatan, melawan ketidakadilan dan penindasan. Mungkin saja orang-orang yang dizalimi, yang diperlakukan secara tak semena-mena, dan yang ditindas itu, tidak menyadari perlakuan yang ditimpakan kepada mereka, hingga mereka tidak berusaha mencari bantuan, dan memang mereka tidak perlu mencari bantuan.

Mencari bantuan merupakan masalah lain; misal, mereka meminta bantuan kita, boleh atau wajibkah kita membantu mereka? Bahkan bila mereka tidak memohon bantuan, tetap diperbolehkankah kita membantu mereka. ataukah ini bahkan wajib? Jawabnya adalah bahwa mereka tidak perlu mencari bantuan. Kenyataannya sederhana saja, rezim itu telah membangun benteng, pengalang, demi kesejahteraannya sendiri, dengan mengalangi suatu bangsa supaya tidak mengetahui adanya seruan yang mengajak mereka kepada kebahagiaan dan kemakmuran, seruan yang, bila mereka dengar dan ketahui pasti akan mereka terima. Rezim semacam itu telah mendorong Islam untuk mengatakan bahwa kita mampu menghancurkan benteng itu (rezim yang menindas rakyatnya).

Peperangan di Masa Permulaan Islam

Banyak peperangan di masa permulaan Islam dilakukan dengan alasan ini. Orang-orang Islam yang pergi ke medan tempur mengatakan bahwa mereka

tidak berperang melawan bangsa-bangsa di dunia, tapi mereka berperang melawan rezim-rezim penindas, guna menyelamatkan orang dari perbudakan dan penindasan oleh rezim-rezim tersebut. Ketika Rustam, pemuka Persia sebelum Islam, menanyakan kepada orang-orang Islam tentang tujuan mereka, mereka menjawab: "Untuk mengubah penyembahan orang-orang yang menyembah Jari menyembah apa yang mereka senibah kepada menyembah Allah. Tujuan kami adalah membebaskan hamba-hamba Allah ini, orang-orang yang, karena tipu daya dan kekerasan Anda, telah Anda perbudak. Kami akan membebaskan mereka dari perbudakan, kami akan melepaskan mereka dan menjadikan mereka hamba Allah Yang Mahamulia, hamba dari Yang mencipta mereka, bukan hamba dari sesama makhluk-Nya."

Dalam surat-surat yang ditulis oleh Rasulullah s.a.w. kepada orang-orang Ahlul Kitab, beliau selalu menyertakan ayat Al-Quran ini:

"Katakanlah: 'Hai Ahlul Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. (QS 3:64)

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi agar mengajak orang-orang Ahlul Kitab (yang karena mereka, perintah untuk berjihad diwahyukan) untuk menerima satu kalimat, kalimat yang sama artinya bagi mereka dan kita. Ayat tersebut tidak mengatakan bahwa mereka diharuskan menerima kalimat itu demi kepentingan kita dan yang ada kaitannya hanya dengan kita. Ayat tersebut mengatakan bahwa mereka hendaknya menerima kalimat yang sama bagi semua dan untuk kepentingan semua (mereka dan kita).

Bila, misalnya, kita mengatakan kepada suatu kelompok manusia: "Marilah saudara-saudara, terimalah bahasa kami," maka mereka berhak mengatakan: "Mengapa? Kami mempunyai bahasa sendiri, mengapa kami harus menerima bahasa Anda?" Atau mungkin saja kita berkata: "Mari, terimalah adat dan kebiasaan kami yang istimewa," dan mereka akan mengatakan: "Mengapa kami harus mengikuti adat dan kebiasaan Anda? Kami mempunyai adat dan kebiasaan sendiri. Tetapi bila kita mengatakan: "Mari terimalah ini, ini bukan milik kita dan bukan milik Anda, tapi milik semua orang; Allah adalah Tuhan kita semua, maka terimalah Ia." Hal ini tak lagi berhubungan dengan kita saja. Bila kita mengatakan: "Sembahlah Ia, Pencipta kami dan Pencipta Anda. Ia adalah Pencipta segala sesuatu." Maka hal itu sama bagi kita dan mereka. Al-Quran mengatakan: "Marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu." Hanya Allah, Pencipta kita semua yang patut disembah. Dan kalimat lain yang sangat menguntungkan

kita dan mereka adalah: *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah."* Yang berarti bahwa peraturan sosial tentang tuan dan hamba telah ditiadakan, dan peraturan tentang persamaan di antara manusia telah ditegakkan. Ayat ini menyatakan bahwa: bila kita berperang, kita berperang demi kepentingan semua manusia. Dengan pernyataan ini, kini kita dapat mengatakan bahwa salah satu persyaratan yang dapat terjadi pada ayat tak bersyarat adalah bahwa bila seseorang menderita karena uluh suatu kelompok tertentu, maka kita diperbolehkan berperang untuk membebaskan orang itu.

Sekarang ada dua ayat lain yang ingin saya kutip, salah satunya adalah dari surat al-Anfal:

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah." (QS 8:39)

Apakah artinya ini? Ini berarti bahwa kita harus memerangi orang-orang yang suka membuat fitnah dan ingin menjadikan kita, kaum muslimin, melepaskan agama kita. Terhadap orang-orang ini kita harus berperang hingga terhapusnya semua fitnah itu. Ini merupakan salah satu persyaratan. Persyaratan lainnya terkandung dalam surat an-Nisa:

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela kaum yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak." (QS 4:75)

Wahai kaum Muslimin, mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membantu mereka yang tak berdaya? Laki-laki, wanita dan anak-anak yang tak berdaya, yang berada dalam kecemasan. Mengapa kamu tidak berperang demi mereka? Mengapa kamu tidak berperang untuk menyelamatkan mereka?

Kelima ayat di atas, yang telah kita bicarakan tadi, menunjukkan kepada kita bahwa bila perintah untuk berjihad di beberapa surat tidak bersyarat, maka di surat lain ayat-ayat tersebut bersyarat, dan menurut para ulama, ayat-ayat yang tidak bersyarat harus ditafsirkan sebagai ayat-ayat bersyarat.

Tak Ada Paksaan dalam Agama

Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa agama harus diterima dengan suka rela dan tidak boleh dipaksakan kepada seseorang. Hal ini mengukuhkan pernyataan kita bahwa dalam Islam tak seorang pun boleh dipaksa untuk masuk Islam atau, kalau tidak mau, mati. Ayat-ayat ini memperjelas ayat-ayat tak bersyarat dengan cara-cara yang berbeda.

Salah satunya adalah bagian dari "Ayatul-Kursi" yang terkenal:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah." (QS 2:256)

yang berarti bahwa kita harus menjelaskan secara baik-baik jalan yang benar kepada umat manusia; kenyataan yang sesungguhnya telah terlihat. Tak ada tempat bagi penggunaan paksaan dalam agama. Tak seorang pun harus dipaksa untuk menerima agama Islam. Ayat ini jelas artinya. Dalam komentar mengenai Al-Quran tertulis bahwa seorang Anshari, yang sebelumnya adalah seorang musyrik, memiliki dua orang anak yang memeluk agama Kristen. Kedua anak laki-laki ini telah menjadi begitu kagum dan sangat taat kepada agama Kristen. Tetapi ayahnya kini menjadi Islam dan bingung dengan anak-anaknya yang Kristen. Ia datang kepada Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah! Apa yang harus kulakukan dengan kedua anakku yang telah menjadi Kristen? Apa pun yang aku lakukan, tidak mampu menjadikan mereka masuk Islam. Apakah Rasulullah mengizinkan aku memaksa mereka meninggalkan agama Kristen dan masuk Islam?" Nabi menjawab: "Tidak, tak ada paksaan dalam agama."

Diwahyukannya ayat ini, menurut komentar itu, berkenaan dengan dua suku di masa itu, Aus dan Khazraj, yang tinggal di Madinah dan merupakan penduduk asli kota Madinah. Di masa permulaan Islam, mereka tinggal di sana dengan beberapa kelompok besar orang Yahudi yang datang ke Madinah beberapa waktu setelah mereka. Salah satunya adalah Bani Nazil, dan yang lain adalah Bani Quraisy. Di tempat itu pun tinggal kelompok besar orang Yahudi yang lain di pinggiran kota.

Orang-orang Yahudi yang beragama Judaisme dan juga mempunyai Kitab Suci menjadi orang-orang yang sedikit banyak dianggap sebagai orang-orang terpelajar di dalam masyarakat itu, sedangkan kalangan penduduk asli Madinah musyrik dan pada umumnya buta huruf. Lalu datanglah sekelompok kecil orang yang juga mampu membaca dan menulis. Orang-orang Yahudi, sebagai akibat dari kebudayaan mereka yang lebih tinggi dan cara berpikir yang lebih luas, menyebarkan pengaruh yang cukup besar dalam kelompok ini. Dengan demikian, walaupun orang-orang Aus dan Khazraj telah mempunyai agama yang lain dari agama bangsa Yahudi, mereka membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Yahudi. Sebagai akibatnya, kadang-kadang mereka mengirim anak-anak mereka untuk dididik oleh orang-orang Yahudi. Dan ketika berada di antara orang-orang Yahudi, anak-anak itu meninggalkan agama asal mereka yang menyembah patung, dan akhirnya mereka masuk agama Judaisme. Maka ketika Rasulullah datang ke Madinah, anak-anak tersebut sedang diajar oleh orang-orang Yahudi itu dan telah me-

milih agama Judaisme bagi mereka, dan sebagian dari mereka bahkan memilih untuk tidak melepaskan agama tersebut. Orangtua anak-anak tersebut kini menjadi orang-orang Islam. Walaupun demikian anak-anak mereka tidak mau melepaskan agama baru mereka, Judaisme. Dan ketika dikatakan bahwa orang-orang Yahudi harus meninggalkan Madinah (sebagai hukuman atas fitnah yang telah mereka ucapkan), anak-anak itu pun ikut kawan-kawan mereka, orang-orang Yahudi. Orangtua mereka datang kepada Rasulullah untuk minta izin memisahkan anak-anak itu dari orang-orang Yahudi, untuk memaksa mereka melepaskan agama Judaisme yang mereka anut, dan agar memeluk Islam. Izin itu tidak diberikan oleh Rasulullah. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan kami memaksa anak-anak itu melepaskan agama mereka dan memeluk Islam." Rasulullah mengatakan kepada mereka: "Tidak. Karena mereka memilih untuk pergi bersama-sama bangsa Yahudi, biarkanlah mereka pergi." Dan para mufasir mengatakan bahwa setelah itu turun ayat: "*La ikraha fid-din. Qad tabayyana narrysydu minal ghayy*".

Ayat terkenal lainnya adalah:

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS 16:125)

Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu. Dengan apa? Dengan paksaan atau dengan pedang? Tidak, dengan kata-kata yang baik dan nasihat. "... *dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" Dengan jelas ayat ini telah mengajarkan cara untuk mengajak orang memeluk Islam.

Dalam ayat lain dikatakan:

"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir), biarlah ia kafir.'" (QS 18:29).

Siapa yang ingin beriman, akan beriman, dan siapa yang ingin menjadi kafir, akan menjadi kafir. Ayat ini juga menyatakan bahwa percaya atau menolak, beriman atau kafir, hanya ditentukan oleh yang bersangkutan sendiri, mereka tidak dapat dipaksa oleh orang lain. Jadi, Islam tidak menyatakan bahwa orang harus dipaksa untuk masuk Islam; bila mereka masuk Islam, maka hal itu baik, tetapi bila tidak, mereka harus dibunuh, tetapi Islam mengatakan bahwa masuk Islam atau tidak, terserah kepada mereka sendiri. Islam mengatakan bahwa siapa yang ingin beriman, akan beriman, dan siapa yang tidak ingin, tidak akan beriman.

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS 10:99)

Ayat ini ditujukan kepada Nabi. Nabi memang menginginkan semua orang menjadi orang-orang Muslim. Al-Quran menyatakan bahwa memaksakan keimanan tidak ada artinya. Bila paksaan diperbolehkan, maka Allah sendiri, yang menggunakan kekuasaan-Nya dalam mencipta, akan menentukan pilihan bagi mereka. Dengan alasan yang sama dapat dikatakan bahwa orang tidak dapat dipaksa untuk beriman, karena iman bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan. Allah, dengan segala kekuasaan-Nya dalam mencipta, tidak memaksa manusia untuk menjadi Muslim dan memberi mereka kebebasan untuk memilih. Nabi pun diperintahkan untuk membiarkan mereka memilih apa yang mereka kehendaki. Bila mau, maka ia akan beriman, dan bila tidak mau, maka ia tidak akan beriman.

Ayat lain yang ditujukan kepada Nabi adalah:

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman. Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." (QS 26:4)

Di sini Allah mengatakan bahwa bila Ia kehendaki maka Ia akan mengirimkan tanda (kekuasaan-Nya), musibah, ke bumi dan mengatakan kepada manusia bahwa mereka harus menjadi Mu'min sejati atau mereka akan musnah dengan musibah itu, semua orang harus beriman, akan tetapi Ia tidak melakukannya karena Ia ingin mereka memilih apa yang menjadi keinginan mereka.

Ayat-ayat tersebut lebih jauh memperjelas gagasan bahwa jihad dalam Islam bukanlah seperti apa yang dikatakan oleh beberapa golongan tertentu. Ayat-ayat ini memperjelas bahwa tujuan Islam bukanlah memaksa; bahwa Islam tidak memerintahkan orang-orangnya untuk menghunus pedang di hadapan orang-orang yang bukan Muslim dan menawarkan tawaran yang senaknya, yaitu pilih Islam atau mati; dan bahwa ini bukan tujuan jihad.

Perdamaian

Ada beberapa ayat Al-Quran yang juga perlu dikemukakan. Secara keseluruhan Islam menaruh kepentingan yang besar dalam hal perdamaian. Dalam satu ayat, hal itu dikatakan dengan jelas: "... dan perdamaian itu lebih baik ...". Walaupun, seperti telah kita katakan, perdamaian tidak sama dengan kekerasan, penderitaan dan penyerahan kepada orang-orang yang menindas. Dalam ayat lain dikatakan:

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan." (QS 2:208)

tetapi ayat yang satu ini lebih jelas lagi:

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepada perdamaian itu, dan bertawakallah kepada Allah." (QS 8:61)

Di sini Nabi diberitahu bahwa bila musuh menghendaki perdamaian, bila benar-benar berusaha untuk mengadakan perdamaian, beliau pun harus mc'akukan perdamaian. Bila mereka berusaha keras untuk berdamai, beliau pun mencintai perdamaian. Ayat ini jelas menunjukkan bahwa jiwa Islam adalah jiwa perdamaian.

Dalam ayat lain pada surat an-Nisa, Allah mengatakan kepada Nabi:

"Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu, serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." (QS 4:90)

Wahai Nabi, jika mereka telah membiarkan kamu, tidak memerangi kamu dan telah melakukan perdamaian dengan kamu, jika mereka telah mengatakan bahwa mereka siap melakukan perdamaian denganmu, maka Allah tidak mengizinkan kamu lagi untuk memerangi mereka.

Dalam surat yang sama, kali ini tentang golongan munafik, dikatakan:

"Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu mendapati mereka, dan janganlah kamu ambil seorang di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong. Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai), atau orang-orang yang datang kepadamu dengan hati mereka yang keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. (QS 4:89-90)

Bila orang-orang munafik yang memerangi kita melarikan diri, mereka harus ditawan dan dibunuh di mana saja mereka berada. Mereka tidak boleh kita jadikan teman, kita tidak boleh menerima bantuan dari mereka, kecuali orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan orang-orang yang terikat perjanjian dengan kita dan yang telah siap mengadakan persetujuan dengan kita. Orang-orang ini tidak boleh kita bunuh, dan orang-orang yang telah bosan dengan peperangan tidak boleh kita perangi.

Dengan demikian kita telah melihat empat macam ayat. Yang pertama adalah ayat-ayat tak bersyarat yang memerintahkan kita untuk berperang. Bila kita mendengar dan hanya mengetahui ayat-ayat ini, tanpa mengenal ayat-ayat lainnya, pantaslah bila kita berpikiran bahwa Islam adalah agama peperangan. Yang kedua adalah ayat-ayat yang memerintahkan untuk berperang tetapi dengan beberapa persyaratan tertentu seperti: bila pihak lain berada dalam situasi peperangan dengan kita, atau sekelompok orang Muslim ataupun non-Muslim telah ditindas dan tidak dihargai hak-hak dan kebebas-

annya oleh orang-orang yang lebih berkuasa di kalangan mereka sendiri. Ketiga adalah ayat-ayat yang menjelaskan dengan baik kepada kita bahwa ajakan Islam tidak diserukan dengan suatu kekuatan bersenjata. Dan keempat adalah ayat-ayat yang menerangkan bahwa Islam dengan jelas menyatakan kecintaan akan perdamaian.

III PERTAHANAN SEBAGAI ESENSI PERANG

Salah satu hal yang kini dipertanyakan adalah pandangan Islam mengenai esensi jihad. Dalam hal ini para peneliti sama-sama sepakat; esensi jihad adalah pertahanan, berarti tak satu pun di antara mereka yang menganggap jihad atau peperangan dalam Islam mempunyai motivasi penyerangan karena nafsu untuk mendapatkan kekayaan, harta atau sumber-sumber lainnya yang menjadi milik orang lain, ataupun karena ingin memanfaatkan sumber-sumber kekayaan atau kehidupan orang lain. Ini jelas tidak diperbolehkan dalam Islam. Dalam Islam, peperangan yang didasarkan atas motif-motif tersebut adalah bentuk-bentuk kejahatan, tirani dan penindasan. Jihad hanyalah untuk pertahanan, dan sebenarnya merupakan pertahanan terhadap penindasan, dan sah hukumnya. Tentu saja ada kemungkinan ketiga, yaitu bila suatu peperangan terjadi bukan karena agresi dan bukan pula karena membela diri atau nilai kemanusiaan, tetapi untuk perluasan nilai-nilai kemanusiaan, maka ini akan kita bicarakan nanti. Akan tetapi, walau kita mengesampingkan terlebih dahulu masalah ini, kita tahu bahwa dalam definisi dasar jihad, tidak ada perbedaan pendapat, dan semua peneliti setuju bahwa jihad dan peperangan harus dilakukan untuk pertahanan. Perbedaan pendapat yang ada hanyalah mengenai hal-hal kecil yang menyangkut pertanyaan tentang apa yang harus dipertahankan.

Bentuk-Bentuk Pertahanan

Pendapat sebagian orang mengenai masalah ini sangat terbatas. Mereka mengatakan bahwa pertahanan berarti pertahanan diri, bahwa peperangan di-

perbolehkan bagi individu, golongan atau bangsa untuk mempertahankan diri atau hidupnya. Menurut pendapat ini, bila kehidupan suatu kelompok manusia dihadapkan pada suatu bahaya yang datang dari pihak lain, maka berperang untuk mempertahankan diri diperbolehkan. Bila harta benda mereka dilanggar oleh orang lain, maka dari sudut pandang hak-hak manusia, mereka berhak mempertahankan hak-hak mereka itu. Begitu pula, bila sekelompok manusia menghadapi kelompok lain yang akan melanggar dan merampas kekayaan mereka, maka mereka berhak mempertahankan kekayaan mereka itu, walaupun dengan kekerasan. Islam mengajarkan kepada kita bahwa orang yang terbunuh karena membela hak dan kesuciannya adalah syahid. Maka dalam Islam, mempertahankan kesucian adalah sama dengan mempertahankan jiwa dan harta. Bahkan kesucian lebih diutamakan. Ini merupakan pertahanan kehormatan seseorang. Bagi suatu bangsa, mempertahankan kemerdekaan, tak dapat disangkal lagi, merupakan sesuatu yang sah hukumnya. Maka bila suatu golongan ingin merebut kemerdekaan suatu bangsa, dan menempatkan bangsa tadi di bawah pemerintahannya, bila bangsa itu bermaksud mengangkat senjata dan mempertahankan diri, maka perbuatan ini sah hukumnya. Bahkan ini merupakan hal yang terpuji dan patut dikagumi. Maka, mempertahankan hidup, mempertahankan kekayaan, mempertahankan hak milik, mempertahankan negara, mempertahankan kemerdekaan dan kesucian, adalah pertahanan yang sah hukumnya. Tak seorang pun membantah bahwa dalam hal-hal di atas, pertahanan diperbolehkan, dan seperti telah dikatakan tadi bahwa pandangan orang-orang Kristen yang mengatakan bahwa agama seharusnya menganjurkan perdamaian dan bukan peperangan, dan bahwa peperangan itu jelas tidak baik dan perdamaianlah yang baik, sama sekali tidak logis dan tidak beralasan. Mempertahankan diri dengan berperang tidak hanya tidak salah, tetapi sangat dibenarkan, sebagai salah satu kepentingan hidup manusia. Inilah yang dimaksudkan oleh Al-Quran ketika dikatakan:

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini." (QS 2:251)

"Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirubuhkan biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS 22:40)

Sampai di sini, semua ulama, sedikit banyak sama setuju.

Hak-Hak Manusia

Namun demikian, ada pertanyaan apakah hal-hal yang perlu kita pertahankan hanya ini saja: hak-hak individual, golongan atau bangsa; atau

bolehkah kita mempertahankan hal-hal kita yang lain? Apakah ada hal-hal yang perlu dan harus dipertahankan yang tidak hanya menyangkut hak-hak individual golongan atau bangsa, tetapi juga menyangkut hak-hak manusia secara keseluruhan? Bila di suatu tempat hak-hak manusia dilanggar, bolehkah hal itu diperang? Bolehkah kita berperang demi hal-hal yang sifatnya manusiawi?

Mungkin orang akan bertanya: "Apakah artinya berperang demi hal-hal yang sifatnya manusiawi itu? Aku tidak perlu berperang demi apa pun kecuali demi hak-hak pribadiku sendiri, atau paling tinggi demi hak-hak bangsaku. Apa urusanku dengan hak-hak kemanusiaan?" Gaya berpikir semacam ini sama sekali tidak benar.

Ada hal-hal tertentu yang lebih utama daripada hak-hak individual ataupun bangsa. Hal-hal tertentu itu lebih suci, lebih mulia, hingga mempertahankannya — menurut hati nurani manusia — adalah lebih mulia daripada mempertahankan hak-hak individual. Dan inilah nilai suci kemanusiaan. Dengan kata lain, kesucian peperangan tidak terletak pada mempertahankan diri tetapi terletak pada mempertahankan kebenaran. Bila penyebab dan kriteria berperang adalah kebenaran, lalu apa bedanya hak-hak individual dengan hak-hak kemanusiaan secara keseluruhan. Sesungguhnya, mempertahankan hak-hak kemanusiaan adalah lebih suci, dan walau tak seorang pun mengatakannya hal ini, dalam prakteknya hal ini diakui.

Sebagai contoh, kebebasan adalah salah satu nilai suci kemanusiaan. Kebebasan tidak terbatas hanya pada seorang individu atau suatu bangsa. Sekarang, bila bukan kebebasan kita dan bukan pula kebebasan negara kita tetapi kebebasan di bagian lain dunia yang menyangkut hak kemanusiaan yang sedang dirampas, maka apakah mempertahankan hak kemanusiaan hanya demi mempertahankan hak manusia ini, diperbolehkan bagi kita? Bila boleh, maka yang harus membela bukan hanya individu-individu yang kebebasannya terancam bahaya, tetapi juga individu-individu dan bangsa-bangsa lain, untuk membantu menyelamatkan kebebasan dan memerangi penindas dan pemusnah kebebasan. Kini apa jawab Anda? Saya kira tak ada seorang pun yang meragukan bahwa jihad dan peperangan yang paling suci adalah yang dilakukan untuk mempertahankan kemanusiaan dan hak-hak kemanusiaan.

Ketika orang-orang Aljazair berperang melawan penjajah Prancis, sekelompok orang Eropa membantu mereka, baik dengan bertempur bersama orang-orang Aljazair, maupun dengan cara lain. Apakah Anda kira hanya peperangan yang dilakukan oleh orang-orang Aljazair saja yang diperbolehkan. karena hak-hak mereka dilanggar, dan bahwa orang-orang yang datang

jauh-jauh dari Eropa untuk membantu orang-orang Aljazair dalam peperangan itu adalah penindas atau agresor yang harus ditegur: "Hentikan apa yang Anda lakukan! Apa urusan Anda? Tak seorang pun melanggar hak-hak Anda, mengapa Anda ikut-ikutan bertempur di sini?" Atau, apakah jihad yang dilakukan oleh orang-orang Eropa itu lebih suci dibandingkan dengan yang dilakukan oleh bangsa Aljazair sendiri, karena orang-orang Aljazair mempertahankan hak-hak mereka, sedang orang-orang Eropa itu melakukannya dengan sebab-sebab yang lebih etis dan lebih suci. Jelas, yang benar adalah yang kedua ini.

Pencinta kebebasan — baik yang dalam kenyataannya adalah pencinta kebebasan, maupun yang hanya berpura-pura sebagai pencinta kebebasan — telah mendapatkan penghargaan umum, penghargaan dari bangsa-bangsa, yang disebabkan oleh kehadiran diri mereka sebagai pembela-pembela hak-hak manusia, bukan pembela hak-hak individu mereka sendiri atau hak-hak bangsa mereka sendiri, atau bahkan benua mereka sendiri. Bila mereka bukan sekadar menggunakan lidah, pena, tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah, tapi benar-benar berperang untuk orang-orang Palestina, misalnya, atau orang-orang Viet-Cong, maka dunia akan memandang mereka jauh lebih mulia. Hal ini tidak akan membuat dunia mengatakan: "Mengapa kalian ikut-ikutan? Ini bukan urusan kalian! Tak seorang pun mengganggu urusan kalian!"

Dunia menganggap bahwa berperang untuk mempertahankan diri adalah suci. Bila berperang untuk membela orang lain, maka hal itu lebih suci lagi, karena penyebabnya telah berkembang dari penyebab yang sifatnya pribadi menjadi penyebab yang sifatnya nasional, dan tidak hanya membela diri, tetapi juga membela individu-individu lainnya yang membangun masyarakatnya. Dan bila pertahanan ini bergeser lagi dari bersifat nasional menjadi humanitarian (kemanusiaan), maka hal ini menjadi lebih suci lagi.

Perselisihan Kecil

Berikut ini adalah sifat perselisihan tentang jihad; bukan perselisihan besar, melainkan perselisihan kecil. Perselisihan ini bukan mengenai apakah jihad hanya diperbolehkan dalam rangka mempertahankan diri, ataukah juga diperbolehkan untuk membentuk pertahanan. Perselisihan ini adalah mengenai definisi pertahanan, yaitu apakah pertahanan hanya terbatas pada pertahanan diri, dan paling banter adalah pertahanan bangsa, atau apakah pertahanan yang sifatnya kemanusiaan juga termasuk dalam kategori ini? .

Sebagian orang mengatakan, dan memang mereka benar, bahwa pertahanan yang sifatnya kemanusiaan juga termasuk pertahanan yang sah. Dengan demikian, motif orang-orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* ada-

lah motif yang suci. Mungkin saja hak-hak seseorang tidak dilanggar, bahkan ia mungkin sangat dihormati dan dapat menggunakan semua fasilitas untuk hidup, demikian juga hak-hak materiil bangsanya. Tetapi, dari sudut pandang idealisme manusia, hak manusia yang mendasar telah dilanggar. Artinya, dalam masyarakat, walaupun hak materiil masyarakat maupun hak individual anggota masyarakat tersebut tidak dilanggar, suatu tugas untuk kepentingan kemanusiaan masih menunggu, yaitu: bila terdapat kebaikan dan kejahatan dalam masyarakat, maka yang kebaikan harus diserukan, sedang yang kejahatan harus dimusnahkan. Sekarang, dalam keadaan demikian, bila orang seperti itu melihat bahwa yang baik telah digantikan oleh yang buruk, dan ia berdiri memerintahkan apa yang baik dan melarang apa yang buruk, lalu apa yang dibelanya? Hak pribadinya sendiri? Tidak. Apakah hak materiil masyarakatnya? Tidak juga. Pembelaannya tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang sifatnya materiil. Yang dibelanya adalah hak-hak spiritual yang bukan milik seseorang atau suatu bangsa, tetapi milik seluruh manusia di dunia. Apakah kita harus mempersalahkan jihad orang itu, atau menganggapnya suci? Tentu kita harus menganggapnya suci, karena itu merupakan pembelaan hak-hak kemanusiaan.

Mengenai pertanyaan tentang kebebasan, Anda melihat dewasa ini bahwa orang-orang yang memerangi kebebasan, agar mendapatkan kehormatan bagi diri mereka sendiri, menyatakan diri sebagai pembela kebebasan. Karena mereka tahu bahwa membela kebebasan adalah suci. Bila mereka memang benar-benar berperang demi kebebasan, hal ini sah menurut hukum. Akan tetapi, mereka hanya menamakan pelanggaran yang mereka lakukan itu "membela kebebasan". Hal ini menunjukkan pengetahuan mereka tentang kenyataan bahwa hak-hak kemanusiaan patut dibela, dan peperangan yang dilakukan untuk membela hak-hak tersebut adalah sah menurut hukum dan penting adanya.

Tauhid : Hak-Hak Individu atau Hak-Hak Umum?

Kini, hal penting yang harus kita perhatikan adalah masalah Tauhid, yaitu *la ilaha illallah*. Apakah Tauhid menyangkut kemanusiaan atau hak-hak manusia secara individual? Di sini perlu bagi seorang Muslim untuk mengatakan bahwa Tauhid tidak berhubungan dengan hak-hak kemanusiaan, tetapi berhubungan dengan urusan-urusan individu, atau urusan-urusan intern suatu bangsa. Individu boleh memilih untuk menjadi muwahid (orang yang mengesakan Allah) bila ia mau, atau menjadi musyrik bila ia mau, dan kini bila ia sudah menjadi muwahid, tak seorang pun berhak mengganggunya, ini merupakan hak pribadinya. Bila orang lain menjadi musyrik, maka itu merupakan

haknya. Setiap bangsa mempunyai hukum yang membuat bangsa itu dapat memilih salah satu di antara tiga posisi: *pertama*, memilih Tauhid dan menjadikannya sebagai agama resmi, dan secara resmi pula menolak agama lain; *kedua*, suatu bentuk kemusyrikan (politeisme) dijadikan sebagai agama resmi; dan yang *ketiga* adalah bahwa bangsa tersebut memperbolehkan kebebasan beragama. Orang boleh memilih agama atau kepercayaan yang ia inginkan. Bila Tauhid terkandung dalam hukum negara suatu bangsa, maka itu merupakan salah satu hak bangsa tersebut. Inilah salah satu cara untuk memandang sesuatu. Namun, ada cara lain yang menganggap Tauhid seperti kebebasan dan menyangkut hak-hak kemanusiaan. Arti hak-hak kebebasan bukanlah sekadar bebas dari segala ancaman luar, karena mungkin saja kebebasan itu terancam oleh individu itu sendiri. Maka bila orang berperang demi Tauhid, maka motif pertempuran mereka adalah bertahan, bukan agresi, penindasan ataupun pelanggaran. Maka inilah yang menjadi sifat perselisihan kecil tadi. Bahkan di antara ulama pun terdapat dua pandangan. Sebagian mengatakan bahwa Tauhid menyangkut beberapa hak umum manusia, maka berperang demi Tauhid adalah sah hukumnya, karena, itu berarti membela hak-hak manusia, dan sama seperti berperang demi kebebasan bangsa lain. Namun demikian, sebagian lain membantah bahwa Tauhid menyangkut hak-hak individu ataupun bangsa. Mereka mengatakan bahwa Tauhid tidak ada hubungannya dengan hak-hak kemanusiaan, dan karenanya tak seorang pun berhak mengganggu orang lain demi Tauhid. Yang mana di antara dua pandangan ini yang benar?

Saya bermaksud menyatakan pandangan saya dalam masalah ini. Tetapi sebelumnya saya akan berbicara mengenai masalah lain, dan mungkin bila sudah mendekati kesimpulan nanti, kedua hal ini akan bertemu. Masalahnya adalah sebagian urusan bisa diterima di bawah paksaan, yaitu karena diwajibkan, sedang sebagian urusan lain, menurut sifatnya, harus dipilih dengan bebas.

Misal, seseorang terserang penyakit berbahaya dan harus disuntik. Dalam kasus semacam ini, orang yang bersangkutan dapat dipaksa untuk disuntik; bila orang itu menolak, maka orang lain akan datang dan mengikat kaki serta tangannya, dan bila ia tetap tidak mau disuntik, maka ia akan disuntik dalam keadaan tidak sadar; inilah sesuatu yang dapat diterima di bawah paksaan. Akan tetapi, ada hal lain yang tidak dapat dipaksakan dengan cara mewajibkannya, tetapi dengan pilihan bebas, agar dapat diterima. Dan hal itu adalah penyucian diri. Bila kita ingin membersihkan seseorang agar mereka mengetahui dan menerima kebenaran sebagai kebenaran dan kejahatan sebagai kejahatan, dan bebas dari perilaku manusia yang tak luput dari kesalahan,

agar mereka akhirnya menolak yang salah dan menerima yang benar, kita tidak dapat melakukannya dengan cambukan; kita tak dapat melakukannya dengan kekerasan.

Dengan cambukan, memang mungkin kita dapat mencegah orang mencuri. Tetapi, untuk menciptakan kejujuran pada diri seseorang, cara itu tidak efektif. Karena, bila hal semacam itu bisa kita lakukan, maka seseorang yang sedang membutuhkan penyucian dan perbuatannya kurang didasari etika dan moral yang baik, seratus cambukan yang ditimpakan kepadanya akan membuat ia menjadi seorang yang memiliki etika dan mora yang baik. Maka seorang guru tidak akan menggunakan pendidikan, tetapi sebagai gantinya ia akan menggunakan cambuk, dan berkata: "Supaya orang ini selama hidupnya mengatakan sesuatu yang benar dan tahu bahwa kebohongan itu menjijikkan, ia harus dicambuk seratus kali, dan setelah itu ia tak akan pernah berbohong." Begitu pula dalam hal cinta. Dapatkah seseorang dipaksa untuk mencintai orang lain dengan cara dicambuk? Cinta dan kasih sayang tidak dapat dipaksakan kepada seseorang. Tak ada kekuatan di dunia ini yang dapat memaksakan cinta atau mencabutnya dari diri seseorang.

Setelah menjelaskan hal ini, saya ingin menyampaikan bahwa keimanan, tanpa melihat apakah ini merupakan hak seseorang atau bukan, mempunyai sifat yang utama, yaitu tidak bisa dipaksakan kepada seseorang. Bila kita ingin menciptakan keimanan (dalam diri seseorang), kita harus tahu bahwa kita tidak mungkin melakukannya dengan paksaan. Keimanan berarti kepercayaan dan kecenderungan. Keimanan berarti ketertarikan kepada sesuatu dan menerima serangkaian kepercayaan. Ketertarikan kepada suatu kepercayaan memerlukan dua syarat: pertama adalah harus sesuai dengan akal. Inilah aspek ilmiah keimanan. Yang kedua adalah aspek emosional, yaitu hati manusia harus tertarik kepada keimanan, dan sama sekali tidak terpaksa. Pada syarat pertama, karena pikiran berasal dari akal — bila seorang anak diharapkan supaya belajar matematika, ia harus diajar dengan cara yang logis, supaya ia percaya kepada hal yang dipelajarinya itu. Ia tidak bisa diberi pelajaran dengan cara dicambuk. Akalnya tidak akan menerima sesuatu yang dilakukan dengan paksaan dan pukulan. Demikian juga halnya dengan syarat yang kedua, yaitu emosi, yang merangsang timbulnya kecenderungan, daya tarik dan perasaan (sentimen).

Dari sini terlihat adanya perbedaan besar antara Tauhid sebagai hak kemanusiaan dan hal-hal selain Tauhid, seperti kebebasan. Kebebasan adalah sesuatu yang dapat dikenakan kepada seseorang secara paksa, karena pelanggaran dan penekanan dapat dicegah dengan paksa. Akan tetapi, hidup bebas dan semangat mencintai kebebasan tidak dapat dipaksakan. Seseorang

tidak mungkin dapat dipaksa untuk menerima suatu kepercayaan atau mempercayai hal-hal tertentu. Inilah arti "*La ikraha fiddin, qad tabayyanar rusydu minal ghayy*" (Tak ada paksaan dalam agama). Bila Al-Quran mengatakan bahwa tak ada paksaan dalam agama, hal itu tidak berarti bahwa, walaupun agama dapat dipaksakan kepada seseorang, kita tidak boleh melakukannya, dan harus membiarkan orang lain menganut agama yang diinginkannya. Tidak, yang dimaksud oleh Al-Quran adalah bahwa agama tidak mungkin dapat dipaksakan. Yang bisa dipaksakan berarti bukan agama.

Kepada orang-orang Badui Arab, yang menerima Islam tanpa menghayati sifat-sifat dan hakikatnya, dan tanpa adanya pengaruh Islam dalam hati mereka, yang mengaku telah beriman, Al-Quran menjawab:

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman,' katakanlah kepada mereka: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah menerima Islam, karena iman belum masuk ke dalam hatimu.'" (QS 49:14) Dalam istilah Al-Quran, *al-a'rab* berarti orang-orang Arab Badui. Orang-orang Arab Badui itu datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan menyatakan bahwa mereka beriman. Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belum beriman, bila mereka menyatakan diri sebagai Muslim, yakni mengucap *la ilaha illallah, Muhammadur Rasulallah*, barulah mereka boleh menuntut hak-hak mereka sebagai orang-orang Muslim. Akan tetapi Nabi harus mengatakan kepada mereka bahwa iman belum masuk ke dalam jiwa mereka. "... karena iman belum masuk ke dalam hatimu." Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa iman berhubungan dengan hati.

Faktor lain yang mendukung pernyataan kita adalah bahwa Islam tidak memperbolehkan taklid (peniruan) dalam akidah, dan menganggap penting penelitian yang dilakukan secara mandiri. Tentu saja, akidah berhubungan dengan keimanan. Maka jelas bahwa dalam Islam keimanan merupakan hasil dari pikiran yang bebas. Keimanan yang dituntut oleh Islam tidak dapat dicapai melalui pikiran yang taklid dan tidak bebas.

Maka kini tahulah kita bahwa dua pandangan dari para peneliti Islam itu benar-benar dekat. Satu golongan menyatakan bahwa Tauhid berhubungan dengan hak-hak universal kemanusiaan, dan karena tak dapat disangkal lagi boleh membela hak-hak kemanusiaan, maka berperang melawan orang lain untuk membela Tauhid adalah sah hukumnya. Golongan yang lain menyatakan bahwa tak ada keabsahan untuk membela Tauhid, dan bila suatu bangsa musyrik, kita tidak boleh memerangi bangsa itu karena kemusyrikannya. Kini, kedekatan kedua pandangan tersebut terletak pada kenyataan bahwa walaupun kita menganggap Tauhid sebagai hak manusia, tetapi kita tetap tidak boleh memerangi bangsa lain untuk memaksakan Tauhid kepada

id. 102

mereka, karena seperti yang kita lihat, sesungguhnya watak hakikat Tauhid adalah bahwa Tauhid bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan. Bila kita menganggap Tauhid sebagai hak manusia, dan bila kita tahu bahwa Tauhid merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, maka kita boleh memerangi bangsa yang musyrik, tetapi bukan untuk memaksakan Tauhid dan keimanan kepada bangsa itu, karena kita tahu bahwa Tauhid dan keimanan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan.

Namun demikian, kita boleh memerangi orang-orang musyrik untuk menghilangkan kejahatan dalam masyarakat itu. Melepaskan suatu masyarakat dari keburukan-keburukan dan kemusyrikan adalah satu hal, sedang memaksakan Tauhid adalah hal lain.

Menurut pendapat golongan yang menganggap bahwa Tauhid berhubungan dengan hak individual manusia atau hak suatu bangsa, hal ini tidak diperbolehkan. Pemikiran yang dominan di negara-negara Barat, yang juga telah merasuki kita, adalah sungguh seperti ini.

Hal seperti Tauhid ini dianggap oleh orang-orang Eropa sebagai hal yang sifatnya pribadi dan sama sekali tidak penting bagi kehidupan, kurang lebih sebagai kebiasaan-kebiasaan yang tiap-tiap bangsa berhak memilih. Berdasarkan hal ini, dikatakan bahwa, walaupun untuk memusnahkan kejahatan-kejahatan, tak seorang pun berhak memerangi kemusyrikan, karena kemusyrikan bukanlah ketidaksusilaan, dan karena Tauhid merupakan suatu hal yang sepenuhnya bersifat pribadi.

Tetapi bila kita menganggap Tauhid sebagai hal yang sifatnya universal — sebagian menyangkut hak kemanusiaan dan sebagian lagi sebagai syarat bagi kesejahteraan-umum manusia — maka kita tahu bahwa kita diperbolehkan berperang melawan kaum musyrikin demi kepentingan dan membela Tauhid, dan demi memusnahkan penyelewengan, walaupun peperangan yang dilakukan untuk memaksakan Tauhid tidak diperbolehkan.

Di sini kita memasuki masalah yang berbeda, yaitu, bolehkah kita berperang untuk mendapatkan kebebasan berdakwah. Apakah arti berperang untuk mendapatkan kebebasan berdakwah? Artinya adalah bahwa kita harus bebas menyebarkan agama kepada suatu bangsa. Bukan penyebaran yang semata-mata untuk propaganda, tetapi penyebaran dalam arti yang baru saja kita terangkan. Dan bila kita menganggap bahwa kebebasan merupakan hak manusia, atau bahwa Tauhid merupakan hak manusia, atau keduanya merupakan hak manusia, maka melakukan hal ini pasti sah hukumnya. Bila suatu rintangan mengadang dakwah kita, seperti misalnya suatu kekuatan atau rezim yang melarang kita berdakwah, dengan mengatakan bahwa kita akan merusak pikiran rakyatnya — dan kita tahu bahwa semua rezim mengangga

rusak semua pikiran yang akan mendorong orang untuk melakukan revolusi menentang rezim-rezim itu — bila rezim semacam itu merintang panggilan kebenaran, boleh atau tidak kita memeranginya sampai rezim itu jatuh dan perintang yang mengalangi panggilan itu sirna? Boleh. Sebab ini merupakan pertahanan, dan merupakan salah satu jihad, yang sifat sejati jihad adalah pertahanan.

Ukuran Hak-Hak Individual dan Universal

Sejauh ini kita telah melihat bahwa hakikat jihad adalah pertahanan. Kini tinggal satu hal lagi, yaitu apakah Tauhid berkenaan dengan hak-hak universal manusia atau berkenaan dengan hak-hak pribadi individu, atau hak-hak suatu bangsa. Yang harus kita lakukan adalah melihat ukuran hak-hak pribadi, hak-hak universal manusia, dan mengetahui apakah hak-hak pribadi dan hak-hak universal manusia itu? Dalam beberapa hal, manusia mempunyai persamaan, sedang dalam beberapa hal lainnya, berbeda. Manusia mempunyai perbedaan yang begitu banyak dengan sesamanya, hingga tak ada dua orang yang sama persis dalam segalanya. Tidak pernah ada dua orang yang sama dalam setiap rinciannya. Begitu pula, tidak ada dua orang yang mempunyai ciri-ciri jasmani dan ruhani yang sama. Kepentingan yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan umum semua manusia itulah yang disebut hak-hak universal. Kebebasan berarti tidak adanya rintangan yang mengalangi berkembangnya potensi-potensi alamiah individu, dan menyangkut semua manusia. Kebebasan bagi saya mempunyai nilai yang sama dengan kebebasan bagi Anda dan bagi orang lain. Akan tetapi, antara saya dan Anda ada begitu banyak perbedaan, dan perbedaan-perbedaan ini berhubungan dengan 'kepribadian', karena perbedaan-perbedaan tersebut bersifat pribadi. Karena manusia memiliki perbedaan warna dan bentuk tubuh, maka kepribadian mereka pun berbeda. Saya menyukai baju dengan warna tertentu dan tinggal di sebuah kota tertentu, sedang Anda menyukai yang lain. Saya senang mengatur dan menata rumah saya dengan satu cara tertentu, sedang Anda dengan cara yang lain. Saya memilih bidang studi tertentu, sedang Anda memilih yang lain. Semua ini merupakan hal-hal yang sifatnya pribadi, yang tak bisa diganggu gugat oleh orang lain. Maka tak seorang pun berhak memaksa orang lain untuk mengawini orang tertentu, karena perkawinan merupakan sesuatu yang sifatnya pribadi, dan dalam memilih pasangan hidup, tiap orang mempunyai kriteria sendiri. Islam mengatakan bahwa tak seorang pun boleh dipaksa dalam memilih pasangannya, karena pilihan ini merupakan hak pribadi seseorang. Orang-orang Eropa, yang mengatakan bahwa tak seorang pun boleh diganggu karena masalah Tauhid atau keimanan, mengata-

kan demikian karena mereka berpikir bahwa kedua masalah ini termasuk urusan pribadi seseorang, dan menyangkut keinginan individu. Bagi mereka agama merupakan sesuatu yang mendatangkan kesenangan bagi semua manusia.

Dalam pandangan mereka, agama adalah seperti seni: seseorang menyukai Hafiz, yang lain menyukai Sa'adi, yang lain lagi menyenangi Maulavi, yang lain lagi memilih Khayam, yang lain lagi menyukai Firdausi, dan tak seorang pun boleh mengganggu orang yang menyukai Sa'adi dengan mengatakan: "Mengapa kau menyukai Sa'adi? Saya menyukai Hafiz, kau pun harus menyukai Hafiz." Bagi mereka, seperti itulah agama. Seseorang memilih Islam, yang lain memilih Kristen, yang lain lagi memilih Zoroastrianisme, sedang yang lain lagi tak sedikit pun terpengaruh oleh agama apa pun. Tak seorang pun boleh diganggu. Agama, dalam pandangan orang-orang Eropa, tidak ada sangkut pautnya dengan tujuan hidup dan jalan hidup manusia. Inilah anggapan pokok mereka. Cara berpikir kita dan cara berpikir mereka berbeda. Agama-agama mereka harus seperti yang mereka katakan itu. Tetapi, bagi kita, agama berarti "jalan yang lurus" (*shiratul mustaqim*) bagi manusia, dan bersikap acuh tak acuh terhadap agama berarti bersikap acuh tak acuh terhadap jalan yang lurus bagi manusia, jalan sejati bagi kemajuan manusia. Kita mengatakan bahwa Tauhid merupakan pilar kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan manusia, dan bukan sekadar urusan pribadi individu atau golongan ini atau itu. Karena itu, kebenaran terletak pada orang-orang yang percaya bahwa Tauhid menyangkut hak-hak manusia. Bila kita juga mengatakan bahwa berperang untuk memaksakan Tauhid tidak diperbolehkan, itu bukan karena Tauhid menyangkut urusan-urusan yang tidak perlu dibela dan tidak menyangkut hak-hak umum manusia, tetapi memang sifat Tauhid itu sendiri tidak boleh dipaksakan, seperti yang dinyatakan oleh Al-Quran: "*la ikraha fid-din*".

Kebebasan Berpikir atau Kebebasan Berkepercayaan

Hal lain yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa kebebasan berpikir dan kebebasan beragama berbeda. Manusia mempunyai kemampuan berpikir, sehingga mampu membuat keputusan dengan dasar pikiran, akal dan nalar. Sedangkan kepercayaan mewujudkan ikatan yang kuat dengan obyek yang dipercayai. Dan dalam hal ini, ada sejumlah kepercayaan yang tidak berdasarkan pemikiran, tetapi merupakan peniruan belaka, akibat pendidikan dan kebiasaan yang memperkosa kebebasan manusia. Yang akan kita katakan, dengan memandang segalanya dari sudut pandang kebebasan, adalah bahwa yang harus dimiliki manusia ialah kebebasan berpikir. Namun demikian, ada

beberapa kepercayaan yang sedikit pun tidak berdasarkan pikiran, yaitu kepercayaan-kepercayaan yang berdasarkan kemandegan jiwa, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Itulah hakikat perbudakan. Maka berperang untuk memusnahkan kepercayaan-kepercayaan semacam itu adalah berperang demi kebebasan manusia, bukan berperang melawan kepercayaan-kepercayaan itu. Bila seseorang berdoa memohon sesuatu yang dibutuhkannya dengan menyembah patung bukannya sendiri, maka, dalam kata-kata Al-Quran, orang tersebut lebih rendah derajatnya daripada binatang. Hal ini berarti bahwa tindakan orang itu sama sekali tidak berdasarkan pikiran. Bila mau berpikir sedikit saja, maka ia tak akan melakukan tindakan semacam itu. Tindakannya itu semata-mata merupakan cerminan kebekuan jiwanya dan disebabkan oleh peniruan membabi-butu. Orang seperti ini harus dibebaskan secara paksa dari rantai kejiwaan yang membelenggunya, supaya dapat berpikir. Maka orang-orang yang menganjurkan kebebasan meniru dan kebebasan-kebebasan yang sebenarnya membelenggu jiwa, seperti kebebasan dalam berkepercayaan, adalah salah. Yang kita anjurkan, sesuai dengan ayat: "*la ikraha fid-din*", adalah kebebasan berpikir.

IV MASALAH PEMBATALAN (NASIKH)

Mukadimah

Selama ini pembicaraan kita adalah mengenai jihad. Ada tiga hal lagi yang ingin saya bicarakan: yang pertama dengan berdasarkan Al-Quran, yang kedua dengan berdasarkan akal, dan yang ketiga dengan berdasarkan Al-Quran dan sejarah.

Masalah pertama adalah ayat Al-Quran tentang jihad. Sebelumnya kita telah mengatakan bahwa sebagian ayat tentang jihad adalah ayat-ayat tanpa syarat, dan sebagian yang lain adalah ayat-ayat bersyarat. Ayat-ayat tak bersyarat adalah ayat-ayat yang memerintahkan tanpa syarat untuk berperang melawan orang-orang musyrik dan orang-orang Ahlul-Kitab, sedangkan ayat-ayat bersyarat adalah ayat-ayat yang memerintahkan berperang dengan disertai syarat-syarat tertentu. Misalnya, dinyatakan bahwa kita harus berperang bila mereka memerangi kita, atau bila mereka dalam keadaan berperang dengan kita, atau bila kita khawatir bahwa mereka akan menyerang kita. Mengenai ayat-ayat mana yang harus dipelajari, yang bersyarat atau yang tidak bersyarat, tidak ada perbedaan pendapat dalam pandangan ulama yang akan membuat kita ragu-ragu. Karena, bila kita mengetahui aturannya, dan kita mempelajari kedua jenis ayat tersebut, kita akan menyadari bahwa ayat-ayat bersyarat menjelaskan ayat-ayat tak bersyarat. Karena itu, kita harus mengetahui arti jihad dari keterangan ayat-ayat bersyarat, yang berarti bahwa ayat-ayat Al-Quran tidak mengenal ayat mengenai jihad itu wajib.

Namun, sebagian mufasir telah membawa masalah pembatalan ini. Mereka sepakat bahwa banyak ayat Al-Quran menetapkan syarat-syarat untuk

berperang melawan orang-orang non-Muslim, tetapi mereka mengatakan bahwa telah diturunkan ayat-ayat lain yang membatalkan semua perintah dan syarat-syarat itu. Dengan demikian, sampailah kita pada masalah pembatalan, yang membatalkan dan yang dibatalkan. Sebagian orang memandang bahwa ayat pertama surat at-Taubah — yang mengandung perintah lengkap mengenai jihad dan sikap terhadap orang-orang musyrik, yang menentukan waktu tertentu bagi orang-orang Muslim untuk tetap tinggal di Makkah, dan setelah itu mengharuskan mereka pergi dan mengepung musuh di sekitar kubu dan tempat-tempat persembunyian mereka serta membunuh mereka, dan yang kemudian diwahyukan pada tahun kesembilan Hijrah — sekaligus telah membatalkan semua perintah tentang jihad yang diturunkan sebelumnya. Benarkah pandangan ini?

Tidak. Pandangan ini tidak benar. Mengapa? Karena dua alasan. Pertama adalah karena kita hanya dapat menganggap bahwa satu ayat telah dibatalkan bila ayat tersebut bertentangan dengan ayat yang baru diturunkan. Misal, ada sebuah ayat yang telah diturunkan dengan perintah untuk tidak berperang melawan orang-orang musyrik, lalu diikuti oleh ayat lain yang memperbolehkan berperang melawan mereka. Baik. Ini berarti bahwa Allah telah membatalkan perintah yang pertama. Inilah arti pembatalan. Perintah pertama dibatalkan dan diganti dengan perintah kedua. Maka perintah kedua haruslah perintah yang sepenuhnya tidak sesuai dengan perintah pertama. Akan tetapi, bila secara kolektif, kandungan ayat yang pertama dan yang kedua bersesuaian, yang satu memperjelas yang lain, maka tak ada lagi masalah apakah ayat yang satu berfungsi sebagai pembatal dan yang lain sebagai yang dibatalkan.

Ayat-ayat surat at-Taubah sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda hingga dapat dikatakan sebagai pembatal ayat-ayat yang diturunkan sebelumnya, yang menyertakan syarat-syarat berjihad. Mengapa tidak? Karena bila melihat ayat-ayat surat Taubah secara kolektif, kita akan tahu bahwa ayat-ayat tersebut memerintahkan kita untuk berperang melawan orang-orang musyrik karena mereka tidak menaati salah satu prinsip kemanusiaan yang penting — yaitu memegang janji — yang semua orang tahu harus dipegang teguh walaupun hal itu tidak ditekankan dan tidak diperhatikan oleh bangsa tertentu. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut memerintahkan kita untuk berperang, karena bila kita membuat perjanjian dengan mereka, manakala mereka melihat kesempatan untuk melanggar perjanjian tersebut, mereka akan melanggarnya dan berjuang menghancurkan dan memusnahkan kita. Dalam hal ini, apa yang dikatakan oleh akal kita? Bila kita tahu suatu bangsa bermaksud menghancurkan kita, apakah akal kita akan mengatakan agar kita

menunggu mereka menghancurkan kita sebelum kita melakukan sesuatu untuk mengalangi hal itu? Bila kita menunggu, mereka akan menghancurkan kita. Pada zaman sekarang, kita mungkin saja melihat suatu bangsa menyerang bangsa lain karena bukti nyata bahwa bangsa lain itu telah bertekad akar menyerang bangsa itu, dan bila bangsa itu menyerang, seluruh dunia akar mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan, dan bahwa bangsa itu telah melakukan hal yang benar. Tak seorangpun mengatakan, walaupun mereka tahu dar mempunyai bukti jelas bahwa, misalnya, musuh bermaksud menyerang pada hari tertentu, namun mereka tidak berhak menyerang musuh pada hari ini mereka harus menunggu musuh menyerang, baru setelah itu mereka melawar musuh tersebut.

Al-Quran, dalam ayat-ayat surat at-Taubah, yaitu ayat-ayat yang paling tegas, mengatakan:

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak melakukan hubungan dengan kamu, dan (tidak pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulut mereka, sedang hati mereka menolak." (QS 9:8)

Ayat tersebut mengatakan kepada kita bahwa bila mereka mendapat kesempatan, mereka tidak menghiraukan perjanjian atau pun persetujuan, dan apa pun yang mereka katakan hanya di lidah saja, sedang hati mereka menentangnya. Maka ayat-ayat semacam ini bukan tanpa syarat sama sekali, seperti anggapan sebagian orang. Jadi, apa yang mereka katakan agar, bila kita mencium ada bahaya dari musuh, kita tenang-tenang saja dan menunggu, adalah suatu kesalahan. Dengan demikian, kita tidak boleh beranggapan bahwa ayat-ayat semacam ini sepenuhnya tidak sesuai dengan ayat-ayat lainnya, dan karena itu ayat-ayat semacam ini tidak boleh dianggap sebagai pembatal ayat-ayat lain. Inilah alasan pertama mengapa ayat-ayat semacam ini tidak bersifat membatalkan.

Tidak Ada Keumuman tanpa Kekecualian

Alasan kedua dikemukakan oleh ulama *ushulul fiqh*, dan bila saya menerangkannya, maka arti ayat-ayat semacam ini akan menjadi jelas.

Ulama mengatakan: "Tidak ada keumuman tanpa kekecualian." Dan ini memang benar sekali. Kita diwajibkan berpuasa, tetapi tidak diwajibkan bila kita sedang dalam perjalanan atau sedang sakit. Di sini ada kekecualian dalam keumuman. Ada beberapa keumuman yang benar-benar tidak mempunyai kekecualian.

Masalahnya adalah beberapa hal tidak bisa dibatalkan, tidak bisa di-

kecualikan. Nada keumuman-keumuman ini adalah keumuman-keumuman itu tidak dapat menerima kekecualian-kekecualian. Misal, Al-Quran mengatakan:

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia ridha dengan kesyukuranmu itu."
(QS 39:7)

Dan untuk ini tak ada kekecualian. Tak mungkin ada suatu waktu yang bila seseorang bersyukur kepada Allah, Allah tidak meridhainya. Tidak. Ini bukan sesuatu yang, dalam keadaan tertentu, berbeda, selama orang itu tidak ingkar.

Demikian juga tentang pembatalan. Ada sebagian ayat yang tak bisa dibatalkan, karena arti pembatalan adalah perintah yang dibatalkan itu bersifat sementara. Hal ini berarti bahwa hal-hal tertentu bersifat tetap. Bila begitu, tentu akan selalu begitu. Mengapa? Sekarang saya akan memberikan contoh, yaitu sebuah ayat Al-Quran yang mengatakan:

"... janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS 2:190)

Ayat ini berlaku untuk semua individu dan berlaku untuk setiap waktu. Bisakah kita mengatakan bahwa ada kekecualian-kekecualian dalam keumuman ini? Dapatkah kita mengatakan bahwa Allah tidak menyukai kaum penindas dengan mengecualikan sebagian dari mereka? Kesucian Allah di satu sisi, dan kekejian kezaliman, ketidakadilan, dan penindasan di lain sisi, bukanlah merupakan dua hal yang membuat kita mengatakan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar kecuali ini atau itu. Ini merupakan suatu keumuman dan tidak ada kekecualian. Tidak seperti puasa, yang kita katakan bahwa kita harus berpuasa kecuali bila kita dalam keadaan-keadaan tertentu. Dalam hal puasa, mungkin saja dalam suatu keadaan tertentu seseorang tidak boleh berpuasa, tetapi kezaliman bukanlah sesuatu yang kita dapat mengatakan bahwa dalam suatu keadaan kita harus berbuat kezaliman, dan dalam keadaan lain kita tidak boleh berbuat kezaliman. Di mana pun kezaliman, ketidakadilan dan penindasan merupakan suatu kesalahan dan kejahatan, siapa pun yang melakukannya. Walaupun yang berbuat itu para Nabi, tetap itu harus dipersalahkan, dianggap sebagai dosa dan pembangkangan. Allah tidak menyukai siapa pun yang membangkang kepada-Nya. Kita tidak boleh mengatakan, "kecuali kezaliman yang dilakukan oleh para Nabi." Ini pun tidak dapat diterima. Bahkan bila para Nabi (semoga Allah mengampuni saya dengan memisalkan seperti ini) berbuat dosa, mereka tidak akan disukai oleh Allah. Perbedaan antara para Nabi dan bukan Nabi bukanlah dicintainya mereka oleh Allah walau mereka melakukan perbuatan dosa, tetapi adalah para Nabi tidak pernah berbuat dosa, sedang orang-orang bukan Nabi berbuat dosa. Ini merupakan suatu keumuman yang tidak mempunyai kekecualian. Bila dihubungkan dengan masalah waktu pun, hal yang sama juga berlaku.

Dapatkah dikatakan bahwa suatu fakta tertentu menyangkut suatu masa tertentu, bahwa Allah tidak menyukai orang yang melanggar pada waktu tertentu, tetapi kemudian mengubah sikap-Nya dan mengatakan bahwa Ia menyukainya? Tidak, hal ini merupakan sesuatu yang tidak ada pembatalannya. Kita dapat melihat dalam salah sebuah ayat mengenai jihad:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS 2:190)

Terhadap orang-orang yang memerangi kita, terhadap orang-orang yang melakukan suatu bentuk pelanggaran terhadap kita, kita harus berperang. Akan tetapi, kita sendiri bukanlah agresor. Berperang melawan agresi, bukan berarti melakukan agresi. Tetapi berperang melawan sesuatu yang bukan agresi adalah agresi, dan tidak sah hukumnya. Kita harus berperang melawan agresi, guna melenyapkan agresi. Tetapi bila kita berperang melawan sesuatu yang bukan agresi, maka kita sendirilah yang menjadi pelaku agresi. Ini bukanlah sesuatu yang boleh dibatalkan. Misal, izin untuk melakukan jihad dan pertahanan diri mungkin saja dicabut untuk sementara waktu demi kepentingan kita sendiri supaya kita bersabar dan menahan diri untuk sementara waktu, dan kemudian panggilan jihad diserukan, yang berarti bahwa perintah untuk bersabar dicabut, karena perintah untuk bersabar itu hanya untuk waktu yang terbatas. Pencabutan perintah ini disebabkan oleh memang perintah ini bersifat sementara.

Membela Nilai-Nilai Manusiawi

Dalam hal ini Al-Quran membatasi jihad secara tegas sebagai suatu bentuk pertahanan, dan memperbolehkan berjihad hanya untuk melawan agresi. Akan tetapi, apa yang kita katakan dalam pembahasan yang lalu bahwa jihad dilakukan untuk memperluas nilai-nilai manusiawi, walaupun nilai-nilai manusiawi tersebut tidak terancam, tidak salah. Dalam pembahasan yang lalu kita juga telah mengatakan bahwa arti agresi merupakan suatu arti yang umum, yaitu bahwa agresi tidak harus terhadap jiwa, kekayaan, kesucian, tanah, kemerdekaan, dan kebebasan — bila suatu golongan melanggar nilai-nilai yang dianggap sebagai nilai-nilai manusiawi, maka ini pun agresi.

Saya ingin membawakan sebuah contoh sederhana. Di zaman ini, usaha-usaha besar tengah dilakukan untuk membasmi berbagai penyakit. Sejauh ini, sebab utama penyakit kanker belum diketahui, maka obat tepat untuk menyembuhkan penyakit itu pun belum diketahui. Tetapi, sekarang ada obat-obatan yang untuk sementara waktu dapat menunda pengaruh penyakit-

penyakit ini. Bila suatu lembaga menemukan obat untuk penyakit ini, maka lembaga-lembaga lain yang selama ini beruntung dengan adanya penyakit itu, yaitu pabrik-pabrik yang memproduksi obat-obatan penunda pengaruh penyakit itu, untuk melindungi perusahaan mereka dari kerugian jutaan dollar, akan menghancurkan obat yang baru ditemukan yang sangat penting bagi manusia; akan menghancurkan segala yang berhubungan dengan obat itu; akan menghancurkan formula yang baru ditemukan itu, agar tak seorang pun mengetahuinya lagi. Kini apakah nilai manusiawi semacam itu harus dipertahankan atau tidak? Dapatkah kita mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang menyerang jiwa atau harta kita, bahwa tak ada seorang pun yang mengganggu kesucian kita, kemerdekaan ataupun wilayah kita, padahal di salah satu bagian dunia ada orang yang berhasil menemukan sesuatu dan orang lain berusaha menghancurkan penemuan itu, dan bertanya apa hubungan hal itu dengan kita? Tidak. Ini bukan tempat untuk menerima pertanyaan semacam ini. Di sini nilai manusiawi sedang terancam. Dalam kasus semacam ini, bila kita melakukan suatu pertahanan dan berperang, apakah kita akan disebut sebagai agresor? Tidak. Kita telah bangkit melawan agresi, dan berperang melawan sang agresor.

Nah, bila kita mengatakan bahwa dasar jihad adalah pertahanan, kita tidak memaksudkannya sebagai pertahanan dalam arti mempertahankan diri dari serangan yang dilakukan dengan pedang, senjata atau meriam. Tidak. Yang kita maksudkan adalah bila keberadaan, harta atau jiwa kita diserang, atau bila sesuatu yang bernilai dan dihargai oleh manusia dan yang penting bagi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia diserang, maka kita harus membelanya.

Di sini kita sampai lagi pada pembicaraan kita yang sebelum ini tentang apakah Tauhid itu suatu urusan pribadi atukah salah satu nilai kemanusiaan. Bila Tauhid merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang harus dipertahankan, maka bila di antara serangkaian hukum ada satu hukum yang mengatakan bahwa Tauhid harus dipertahankan, karena adanya prinsip bahwa Tauhid adalah nilai-nilai dasar manusia (seperti dalam Islam, misalnya), hal ini tidak berarti bahwa agresi dianggap sah hukumnya. Tetapi artinya adalah bahwa Tauhid adalah nilai spiritual, dan arti mempertahankan begitu luas hingga mencakup mempertahankan nilai-nilai spiritual.

Namun demikian, akan saya ulang kembali bahwa Islam tidak mengatakan kita harus berperang untuk memaksakan Tauhid, karena Tauhid bukan sesuatu yang dapat dipaksakan, karena Tauhid merupakan keimanan. Keimanan terbentuk karena berpikir dan memilih, sedang berpikir dan memilih

tidak dapat dipaksakan. Arti *"la ikraha fid-din"* ialah kita tidak boleh memaksa siapa pun agar beriman, karena beriman bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan kepada seseorang. Akan tetapi, *"la ikraha fid-din"* tidak menyiratkan bahwa kita tidak boleh membela hak-hak Tauhid. Tidak berarti bahwa bila kita melihat *"la ilaha illallah"* terancam bahaya, kita tidak boleh membelanya. Tidak, sama sekali tidak begitu.

Kebebasan Beragama atau Kebebasan Berpikir?

Tidak boleh dipaksakannya agama kepada seseorang dan harus bebas seseorang menentukan agamanya sendiri merupakan satu hal. Akan tetapi, bahwa beriman, dalam pernyataan orang sekarang, harus bebas, merupakan hal yang lain lagi. Dengan kata lain, bila kebebasan berpikir dan memilih adalah satu hal, maka kebebasan beriman adalah hal lain. Banyak agama yang menggunakan 'pikiran' sebagai dasarnya, yang berarti bahwa banyak agama yang dilihat dan ditemukan sebagai kebenaran dan telah dipilih secara bebas. Keterikatan dan komitmen hati seseorang terhadap agamanya dalam banyak hal terjadi karena pemikiran dan pemilihan. Tetapi apakah semua kepercayaan manusia terjadi setelah berpikir, melihat dan memilih? Atau apakah kebanyakan kepercayaan manusia tak lebih daripada pengakuan jiwa manusia yang tidak ada hubungannya sedikit pun dengan pikiran, yang hanya berdasarkan perasaan saja? Sebuah contoh yang diberikan oleh Al-Quran tentang masalah peniruan suatu generasi kepada generasi sebelumnya adalah:

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (QS 43: 23)

Al-Quran menekankan sekali masalah ini dan suatu agama yang terbentuk oleh sikap meniru nenek moyang suatu masyarakat. Dalam masalah semacam ini, kata 'kebebasan beragama' tidak ada artinya sama sekali. Karena arti kebebasan ialah tidak adanya alangan yang merintangai suatu kekuatan yang aktif dan maju, sedangkan bentuk agama seperti ini merupakan jenis kesempatan dan kemandegan. Kebebasan yang sangat dibatasi sama saja dengan kebebasan seorang tawanan yang dihukum penjara seumur hidup, atau kebebasan seseorang yang diikat dengan rantai yang berat. Perbedaannya hanyalah bahwa orang yang fisiknya terbelenggu, masih dapat merasakan keadaannya, sedangkan orang yang jiwanya terbelenggu, tidak sadar akan keadaannya. Inilah yang kita maksudkan dengan perkataan bahwa kebebasan beragama yang berdasarkan peniruan dan pengaruh-pengaruh lingkungan, bukan berdasarkan kebebasan berpikir, sama sekali tidak berarti.

Jizyah

Masalah terakhir yang akan dibicarakan adalah *jizyah* (imbalan). Dalam salah sebuah ayat Al-Quran dikatakan bahwa kita harus berperang melawan orang-orang Ahlul Kitab tanpa syarat, atau berperang melawan orang-orang yang tidak menganut agama sejati (Islam — peny.) sampai mereka bersedia membayar *jizyah*. Apakah *jizyah* itu? Apakah arti *jizyah* adalah semacam "uang perlindungan"? Apakah orang-orang Muslim dahulu yang memungut *jizyah*, memungut uang perlindungan? "Uang perlindungan," dilihat dari segala segi, merupakan suatu bentuk ketidakadilan dan penindasan — dan Islam tidak memperbolehkannya dalam bentuk apa pun. Akar kata *jizyah* adalah *jaza*. Dalam bahasa Arab, *jaza* digunakan untuk imbalan dan juga hukuman. Dalam konteks ini, bila *jizyah* berarti imbalan atau juga hukuman, maka dapat dinyatakan bahwa *jizyah* berarti "uang perlindungan". Tetapi bila *jizyah* berarti imbalan, yang memang begitulah artinya, maka persoalannya menjadi berubah.

Telah kita katakan bahwa *jizyah* bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Persia, bahwa kata itu di-bahasa-arabkan dari bahasa Persia *gaziye*, yaitu nama pajak kepala yang mula-mula diperkenalkan oleh raja Persia, Anusjirwan, dan bahwa ketika kata ini sampai di negara Arab, huruf *gaf* (g) diubah menjadi huruf *jim* (j) sesuai dengan aturan yang berlaku, maka orang-orang Arab tidak menyebut *gaziye*, tetapi *jizyah*. Dengan demikian, *jizyah* berarti suatu pajak, dan membayar pajak tidak sama dengan membayar uang perlindungan. Orang-orang Muslim pun harus membayar pajak. Perbedaan antara pajak yang harus dibayar oleh orang-orang Muslim dan yang harus dibayar oleh Ahlul Kitab adalah bentuk pajak tersebut. Akan tetapi, tak ada bukti bahwa asal kata ini bukan dari bahasa Arab, dan lagi pula kita tidak berkeperingan langsung dengan masalah kata ini. Apa pun akar katanya, yang harus kita lakukan adalah mengetahui sifat *jizyah* ini dalam hukum Islam dan yang telah mendefinisikannya secara praktis.

Untuk membedakannya, kita harus melihat apakah Islam menganggap *jizyah* sebagai imbalan ataukah sebagai hukuman. Bila sebagai balasan dari *jizyah* Islam memberikan pelayanan-pelayanan tertentu kepada kita, maka pembayaran *jizyah* merupakan imbalannya. Akan tetapi bila Islam memungut *jizyah* dan tidak memberikan sesuatu sebagai imbalannya, maka itu adalah semacam uang perlindungan. Bila pada suatu waktu Islam memerintahkan kita untuk memungut *jizyah* dari Ahlul Kitab tanpa memberikan apa-apa sebagai imbalannya, hanya memerintahkan kita untuk memungut uang dari mereka atau, kalau tidak mau membayar, kita akan memerangi mereka, maka

itu merupakan uang perlindungan. Memungut uang perlindungan berarti mengambil hak untuk menggunakan kekerasan. Itu berarti bahwa yang kuat meminta sejumlah uang kepada yang lemah, bila yang lemah tidak ingin diganggu dan tidak menginginkan campur tangan atau dihancurkannya keamanan mereka oleh yang kuat. Bila, di lain sisi, Islam mengatakan bahwa Islam memberikan pelayanan kepada orang-orang Ahlul Kitab, dan sebagai imbalannya orang-orang Ahlul Kitab membayar *jizyah* kepada Islam, maka dalam hal ini arti *jizyah* adalah imbalan, baik itu merupakan sebuah kata Arab maupun sebuah kata Persia. Yang harus kita perhatikan adalah sifat hukum itu, bukan sifat kata itu.

Bila kita menangkap hakikat hukum ini, kita akan mengetahui bahwa *jizyah* berlaku untuk orang-orang Ahlul Kitab yang hidup di bawah perlindungan dan tanggungan negara Islam. Negara Islam mempunyai tugas-tugas tertentu terhadap bangsanya, dan sehubungan dengan itu, bangsa tersebut mempunyai tugas-tugas yang berhubungan dengan negara Islam, yang pertama-tama yaitu membayar pajak, untuk anggaran belanja negara. Pajak ini mencakup zakat dan pajak-pajak lain yang diberlakukan oleh pemerintah Islam sesuai dengan kepentingan-kepentingan Islam. Semua pajak ini harus dibayar oleh warga negara Islam. Bila mereka tidak membayar, pemerintah Islam tentu saja tidak dapat bekerja. Tidak ada uang negara yang, secara keseluruhan atau sebagian, bukan berasal dari rakyatnya. Uang untuk anggaran belanja tentu harus diperoleh, baik secara langsung maupun tak langsung, dari pajak-pajak.

Tugas kedua warga negara adalah menjadi tentara dan berkorban untuk kepentingan negaranya. Mungkin saja akan ada bahaya bila warga suatu negara harus membantu mempertahankan negaranya. Bila orang-orang Ahlul Kitab tinggal dalam perlindungan negara Islam, mereka tidak dikenakan kewajiban membayar pajak-pajak tersebut, dan tidak diharuskan berjihad, walaupun segala hasil berjihad tadi akan menguntungkan mereka juga. Sehubungan dengan ini, bila pemerintah Islam menjamin keamanan dan melindungi suatu kelompok masyarakat, baik mereka itu bangsa sendiri maupun bukan, pemerintah memerlukan sesuatu sebagai imbalan dari mereka, yang berupa uang atau bukan. Sebagai ganti membayar zakat dan pajak-pajak lainnya, orang-orang Ahlul Kitab dipungut *jizyah*, dan sebagai ganti menjadi tentara, dipungut pula *jizyah*. Maka pada permulaan Islam, bila dengan suka rela orang-orang Ahlul Kitab ikut berperang bersama kaum Muslimin, untuk kepentingan negara Islam dan kaum Muslimin, maka orang-orang Ahlul Kitab tersebut tidak membayar *jizyah* dan mengatakan bahwa *jizyah* dipungut dari mereka bila mereka tidak menjadi tentara untuk orang-orang Muslim, tetapi

karena mereka sendiri ikut terjun ke dalam peperangan, maka uang tersebut adalah milik mereka dan negara Islam tidak berhak mengambilnya. Dalam *Tafsir al-Manar* terdapat banyak penjelasan dari berbagai buku sejarah mengenai bagaimana orang-orang Muslim awal memungut *jizyah* sebagai ganti menjadi tentara, dan bagaimana mereka memberitahu orang-orang Ahlul-Kitab bahwa selama mereka hidup di bawah perlindungan negara dan kaum Muslimin, dan mereka tidak menjadi tentara (orang-orang Muslim sendiri tidak mau menerima mereka menjadi tentara), maka sebagai gantinya mereka harus membayar *jizyah*. Dan ketika orang-orang Muslim mempercayai mereka, dan menerima mereka menjadi tentara, maka mereka tak dikenai kewajiban membayar *jizyah* lagi.

Sehubungan dengan ini, apakah *jizyah* berasal dari bahasa Arab atau Persia, apakah kata itu berasal dari *jaza* atau *gaziye*, uraian ini sudah jelas: dari arti hukum, *jizyah* merupakan imbalan bagi pemerintah Islam dari rakyatnya yang non-Muslim (orang-orang Ahlul Kitab) sebagai imbalan atas jasa-jasa yang mereka terima dari pemerintah Islam, dan sebagai ganti tidak menjadi tentara serta tidak membayar pajak.

Sekarang, masalah-pertama tentang bagaimana dan mengapa Islam menghentikan jihad demi *jizyah* menjadi jelas. Jawabnya ada dalam pertanyaan: "Mengapa Islam menginginkan jihad?" Islam berjihad bukan untuk memaksakan agama, tetapi untuk menyingkirkan pengalng. Bila pihak lain mengatakan tidak ingin memerangi kita dan tidak akan mengalngi seruan Tauhid, dan memegang janjinya, maka sikap kita terhadap mereka adalah seperti pernyataan ayat ini:

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya." (QS 8:61)

Bila mereka bersikap rendah hati, berpikiran dan berhati damai serta bisa bekerja sama, maka kita tidak boleh lagi bersikap keras terhadap mereka. Kita tidak boleh mengatakan: "Oh, tidak, kita tidak ingin berdamai, kita ingin berperang". Kini bila mereka telah bersedia hidup damai dan rukun, kita pun harus berbuat seperti mereka. Tentu saja, bila mereka mau hidup bersama-sama dengan kita di bawah perlindungan kita, tetapi tidak diwajibkan membayar pajak-pajak Islam, dan tidak pula diwajibkan menjadi tentara, dan memang kita tidak dapat mempercayai mereka, maka sebagai imbalan atas pelayanan dan perlindungan kita, kita memungut pajak yang sederhana dari mereka yang disebut *jizyah*.

Beberapa ahli sejarah Kristen, seperti Gustav Le Bon dan George Zaydun (Jirji Zaidan), telah membicarakan masalah ini secara rinci. Dalam *The History of Civilization* (Sejarah Peradaban Manusia) jilid II, Will Durant telah

pula membicarakan *jizyah*, dan mengatakan bahwa *jizyah* sangat kecil jumlahnya hingga lebih ringan daripada pajak orang-orang Muslim sendiri, dan dengan demikian tak ada lagi masalah pemerasan.

3. SYAHADAH

Diterjemahkan dari **The Martyr**, Great Islamic Library, Tehran, Iran, 1980, oleh Agus A.



TENTANG SYAHADAH

Mukadimah

Ada kata-kata dan ungkapan-ungkapan tertentu yang, dalam penggunaan umum, atau dalam peristilahan Islam, mengandung cita luhur, bahkan kadang-kadang suci. Pelajar, guru, cendekiawan, penemu, pahlawan, pembaru, filosof, khatib, *zakir* (pemapar riwayat), mukmin, *zahid*, mujahid, *shiddiq*, wali, mujtahid, Imam dan Nabi, merupakan sebagian kata dalam kategori ini. Cita luhur, mulia, bahkan suci, terkandung dalam kata-kata itu, baik dalam penggunaan umum, maupun, terutama, dalam peristilahan Islam. Dengan demikian, suci dan tidaknya suatu kata ditentukan oleh makna yang dikandungnya, pandangan jiwa tertentu, dan nilai-nilai yang dianut oleh seluruh atau sebagian manusia.

Dalam peristilahan Islam, ada satu kata suci khas. Siapa pun, yang mengenai bentuk-bentuk ungkapan-ungkapan dalam Islam, mendengar kata "syahid", ia akan merasakan kemuliaan dan keluhuran kata itu. Semua orang memandang suci dan luhur kata itu, walau standar dan kriterianya beraneka ragam. Namun, kami akan membahas hanya penggunaan kata ini dalam Islam. Dari sudut pandang Islam, bila seseorang telah menjadi syahid, ia telah bertindak sesuai dengan standar syahadah itu sendiri. Hanya orang yang terbunuh dalam upaya mencapai tujuan-tujuan-puncak Islami, dan terdorong oleh hasrat untuk menyelamatkan nilai-nilai sejati manusia, yang meraih kedudukan ini, suatu kedudukan tertinggi yang dapat didambakan oleh seseorang. Dari ungkapan Al-Quran dan hadis tentang para syahid, bisa di-

simpulkan, kenapa kaum Muslimin memandang sedemikian suci kata ini, darilogika apa di balik kata ini.

Kedekatan Syahid dengan Allah

Tentang dekatnya syahid dengan Allah, Al-Quran berkata:

"Jangan kamu kira mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Tidak mereka hidup dan mendapatkan rizki dari Tuhan mereka." (QS 3:169)

Islam memuliakan orang yang berjasa, atau amal saleh, dengan mengatakan bahwa orang tersebut adalah syahid, atau amal itu patut mendapatkan pahala syahadah. Misal, seorang pelajar menuntut ilmu pengetahuan dengan maksud menemukan kebenaran dan memperoleh ridha Allah. Islam mengatakan, bila sang pelajar itu meninggal di kala menuntut ilmu, ia syahid. Hal ini menunjukkan betapa luhur dan suci menuntut ilmu pengetahuan. Begitu pula, orang yang berdaya-upaya mencari rizki untuk keluarganya dikatakan oleh Islam sebagai mujahid. Patut dicatat bahwa Islam amat menentang sikap hidup bermalas-malasan dan parasit, dan memandang kerja keras sebagai suatu kewajiban.

Hak Istimewa Syahid

Siapa pun mengabdikan kepada umat manusia, baik sebagai cendekiawan, filosof, penemu, maupun guru, ia patut memperoleh rasa terima kasih umat manusia. Namun, hak lebih besar untuk memperoleh rasa terima kasih itu adalah hak syahid. Itulah sebabnya kenapa jiwa orang terikat dengan sang syahid. Semua pengabdikan umat manusia berutang budi kepada para syahid, sedang para syahid tidak berutang budi kepada mereka. Dalam mengabdikan, guru, filosof, penemu dan cendekiawan memerlukan keadaan yang mendukung, dan keadaan ini diciptakan oleh sang syahid dengan pengorbanan puncaknya.

Seorang syahid dapat diibaratkan sebagai sebuah lilin. Ia bertugas menyala hingga habis, untuk menerangi orang lain. Sang syahid adalah lilin masyarakat. Jika ia tidak menyala, yang terjadi adalah kegelapan.

Orang yang bekerja di bawah sinar matahari dan lampu atau lilin, tak memperhatikan sumber cahaya. Padahal, tanpa cahaya ia takkan bisa berbuat apa-apa. Sang syahid adalah penerang masyarakat. Andaikata ia tak memancarkan cahaya, umat manusia akan hancur.

Tentang Rasulullah s.a.w., Al-Quran menggunakan ungkapan yang indah: beliau sebagai pelita penerang. Ungkapan ini memadukan cita membakar dan menerangi. Al-Quran berkata:

"Hai Nahi! sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa

kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan pembimbing ke Allah, dengan izin-Nya, dan sebagai penerang.” (QS 33:45-6)

Tak syak lagi, dalam peristilahan Islam, syahid adalah sebuah kata suci dan, bagi orang yang menggunakan kosakata Islam, mengandung cita yang lebih tinggi daripada kata apa pun.

Islam merupakan sebuah agama hukum. Semua hukumnya didasarkan pada pertimbangan sosial. Dalam hukum Islam, mayat setiap Muslim harus dimandikan dan dikafani dengan kain yang rapi dan bersih. Sesudah itu, disalatkan. Dan kemudian, dimakamkan. Dalam hubungan ini, kami takkan membahas hikmah-hikmah di balik tata cara ini. Namun, ada kekecualian dalam hukum umum ini, yaitu mayat sang syahid tak perlu dimandikan dan dikafani. Ia cukup dimakamkan dengan pakaian yang melekat di badannya. Pengecualian ini mengandung arti mendalam, dan menunjukkan bahwa ruh dan diri sang syahid sedemikian suci, sehingga tubuh, darah dan pakaiannya terpengaruh oleh kesucian ini. Tubuh sang syahid teruhanikan, sehingga aturan-aturan tertentu yang berlaku bagi ruh, berlaku pula bagi tubuhnya. Kemuliaan tubuh dan pakaian sang syahid disebabkan oleh ruh, kebajikan, dan pengorbanannya. Sang syahid dimakamkan dengan tubuh dan pakaiannya yang berlumuran darah tanpa dimandikan. Hukum-hukum ini menunjukkan betapa suci sang syahid.

Apa dasar kesucian syahadah? Memang, sekadar terbunuh tidak mengandung kesucian, dan tidak selalu dibanggakan. Malah, banyak kematian yang memalukan. Hal ini akan kami uraikan sedikit lebih jauh. Kita mengenal beberapa jenis kematian, yaitu:

1. Mati alamiah: Apabila seseorang meninggal dunia secara wajar, setelah melampaui masa hidupnya secara normal, kematiannya dipandang sebagai suatu peristiwa biasa. Kematian ini tidak membanggakan, tidak pula memalukan.

2. Mati kecelakaan: Mati akibat kecelakaan atau wabah penyakit, seperti cacar, pes, atau bencana alam, seperti gempa bumi atau banjir, dipandang sebagai kematian dini, dan oleh karena itu dipandang sebagai suatu yang patut disesalkan.

3. Mati karena kejahatan: Dalam hal ini seseorang membunuh orang lain dengan darah dingin, semata-mata untuk memuaskan hawa nafsunya, atau karena ia memandang si korban sebagai lawan atau saingannya. Banyak contoh tentang pembunuhan-pembunuhan semacam itu. Kita sering membaca dalam surat kabar-surat kabar bahwa seorang ibu membunuh anaknya sendiri karena si suami mencintai si anak, sedang si ibu hendak memonopoli perhatian suaminya; atau seseorang lelaki membunuh seorang wanita karena

si wanita menolak cintanya. Demikian pula, kita membaca dalam sejarah bahwa seorang raja membunuh semua anak raja yang lain, untuk menyingkirkan kemungkinan persaingan di masa yang akan datang.

Dalam kasus-kasus semacam itu, si pembunuh dipandang sebagai penjahat yang bengis dan keji, dan orang yang terbunuh dipandang sebagai korban kezaliman; kehidupannya telah direnggut dengan sia-sia. Reaksi terhadap pembunuhan semacam itu ialah rasa ngeri dan sedih. Jelaslah bahwa kematian semacam itu mengejutkan dan menyesalkan, tidak patut dipuji atau dibanggakan. Si korban kehilangan nyawanya secara sia-sia, karena kejahatan, permusuhan, dan kebencian orang lain.

4. Bunuh Diri: Kematian seperti ini merupakan kejahatan. Oleh karena itu, ia adalah kematian yang paling buruk. Mati bunuh diri dan mati dalam kecelakaan motor karena kesalahan sendiri, termasuk dalam kategori ini. Seperti itu pula kasus kematian orang-orang yang terbunuh ketika melakukan kejahatan.

5. Mati Syahid (Syahadah): Mati syahid ialah kematian seseorang yang, sekalipun menyadari sepenuhnya risikonya, dengan sukarela menghadapinya demi tujuan yang suci, atau, dalam kata-kata Al-Quran, di jalan Allah. Mati syahid memiliki dua unsur dasar: Hidupnya dikorbankan untuk tujuan suci, dan pengorbanan dilakukan dengan sadar.

Biasanya, syahadah melibatkan suatu unsur kejahatan. Kematian si korban adalah suci, sedang tindakan si pembunuh merupakan suatu kejahatan yang keji. Syahadah itu berorientasi dan mengagumkan, karena hal itu timbul dari tindakan sukarela, sadar, dan tidak mementingkan diri sendiri. Inilah satu-satunya jenis kematian yang lebih tinggi, lebih agung, dan lebih suci daripada kehidupan itu sendiri.

Patut disayangkan, kebanyakan *zakhir*, yang mengisahkan sejarah Karbala, menyebut Imam Husain a.s. sebagai *Sayyidus-Syuhada'* (Penghulu Para Syahid), tetapi hampir tidak melakukan peninjauan analitik atas syahadah. Mereka menggambarkan peristiwa-peristiwa itu sedemikian rupa, sehingga seakan-akan Imam Husain kehilangan nyawanya secara sia-sia.

Banyak orang kita menanggapi Imam Husain a.s. yang tidak bersalah. Mereka menyesali kenapa beliau menjadi korban keakuan orang yang haus kekuasaan. Sekiranya kenyataannya sesederhana itu, Imam Husain akan dipandang hanya sebagai orang tidak berdosa yang tertimpa kezaliman besar. Jika demikian, beliau tidak dapat disebut syahid, apalagi sebagai penghulu para syahid. Imam Husain bukanlah korban keakuan. Memang, pembuat tragedi telah melakukan kejahatan itu atas dasar keserakahan diri, dan Imam secara sadar melakukan pengorbanan yang sangat besar itu. Musuh-musuhnya

menghendaki agar beliau memberikan *bai'at*-nya. Tetapi beliau, karena tahu sepenuhnya konsekuensi-konsekuensinya, memilih menolak tuntutan mereka. Beliau menganggap sebagai suatu dosa besar apabila berdiam diri di persimpangan jalan. Sejarah syahidnya menjadi saksi atas kenyataan ini.

Tanggung Jawab Syahid

Jalan suci yang membawa ke inati syahid menjadi satu hukum dalam Islam. Ia dinamakan "jihad". Di sini bukanlah tempatnya untuk membicarakan sifatnya secara terinci, juga bukan untuk membicarakan apakah jihad harus selalu defensif atau ofensif; apabila jihad harus defensif, ia berarti dilakukan untuk membela hak asasi individu saja, atau hak asasi nasional, atau segala hak manusiawi, seperti kemerdekaan dan keadilan. Ada lagi pertanyaan-pertanyaan lain sehubungan dengan itu: Apakah iman kepada Tauhid termasuk atau tidak termasuk hak-hak asasi manusia, dan apakah jihad pada dasarnya menolak hak kemerdekaan?

Islam bukanlah suatu agama yang mengajarkan bahwa apabila seseorang menampar pipi kanan Anda, berikan pula pipi kiri Anda. Islam tak pula mengatakan "berikan kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar, dan kepada Tuhan apa yang menjadi hak Tuhan." Demikian pula, Islam bukanlah agama yang tidak mempunyai ideal kemasyarakatan yang suci, atau yang tidak menganggap perlu membelanya.

Banyak ayat Al-Quran menyebutkan tiga konsep suci: iman, hijrah dan jihad. Orang yang mengikuti Al-Quran adalah orang yang berpegang pada iman, dan terlepas dari segala selain iman. Untuk menyelamatkan masyarakat, ia berjihad. Perlu banyak tempat untuk mengutip semua ayat Al-Quran dan hadis tentang hal ini. Oleh karena itu, cukup kiranya mengutip beberapa kalimat dalam *Nahjul-Balaghah*-nya Imam Ali bin Abu Thalib a.s.: "Tak syak lagi, jihad adalah jalan masuk ke surga, yang telah dibukakan Allah bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Jihad merupakan busana kesalehan, tameng baja tahan peluru yang andal dari Allah. Barangsiapa tidak mau berjihad karena tidak menyukainya, Allah akan mengenakan padanya busana kehinaan dan mala-petaka."

Jihad adalah pintu ke surga. Tidak semua orang patut berjihad, dan terpilih menjadi mujahid. Allah membuka pintu jihad hanya bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Kedudukan seseorang mujahid demikian tinggi, sehingga tidak dapat sekadar dinamakan "kekasih Allah." Seorang mujahid adalah hamba pilihan Allah. Al-Quran mengatakan, surga mempunyai delapan pintu, bukan untuk menghindarkan berjubelnya orang masuk, karena hal itu tidak ada di akhirat. Allah dapat memeriksa tanggung jawab sekalian manusia dalam

sekejap. Al-Quran mengatakan:

"Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS 6:62)

Ia kuasa mengatur jalan masuk ke surga melalui hanya satu pintu. Tidak ada masalah masuk bergiliran atau antri satu per satu. Demikian pula, pintu-pintu ini tidak untuk berbagai kelas manusia, karena tidak ada perbedaan kelas di akhirat. Di sana manusia tidak akan digolong-golongkan menurut status sosial atau profesi mereka. Di sana manusia akan dikumpulkan menurut derajat imannya, amal salehnya, serta ketakwaannya. Satu pintu yang sebanding dengan perkembangan ruhaninya di dunia ini akan dibukakan bagi setiap manusia, karena akhirat hanyalah perwujudan samawi dunia ini. Pintu yang akan dimasuki oleh para mujahid dan para syahid, serta surga yang disediakan bagi mereka, ialah yang telah disediakan oleh Allah bagi pilihan-pilihan-Nya, yang akan dianugerahi-Nya dengan rahmat istimewa-Nya.

Jihad adalah pakaian kesalehan. Ungkapan "baju kesalehan" telah dipergunakan Al-Quran dalam surah al-A'raf. Imam Ali a.s. mengatakan, jihad adalah pakaian kesalehan. Kesalehan terdiri atas kemurnian sejati, yaitu bebas dari polusi ruhani dan moral yang berakar dalam keakuan, takabur, *ri'as'*, dan egois. Atas dasar ini, mujahid adalah orang paling saleh. Ia suci, karena ia bebas dari rasa dengki. Ia melakukan pengendalian dan pengorbanan diri secara sempurna. Pintu yang terbuka baginya berbeda dengan pintu-pintu bagi orang-orang yang bermoral bersih lainnya. Bahkan kesalehan mempunyai berbagai tingkatan. Hal ini dapat disimpulkan dari Al-Quran sendiri:

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amal-amal saleh, kemucian mereka tetap bertakwa serta beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS 5:93)

Ayat ini mengandung dua pokok penting pengetahuan Al-Quran. Yang pertama ialah, ada berbagai tingkat keimanan dan kesalehan. Inilah pokok yang sekarang sedang dibahas. Yang kedua berhubungan dengan falsafah hidup dan hak-hak asasi manusia. Al-Quran hendak mengatakan, segala hal baik telah diciptakan bagi orang-orang mukmin, beramal saleh dan takwa. Yang berhak menggunakan anugerah-anugerah Allah hanyalah orang yang sedang berjalan maju di jalan evolusi yang ditentukan baginya oleh alam. Itulah jalan keimanan, kesalehan dan ketakwaan.

Para ulama, diilhami ayat ini, dan pernyataan-pernyataan tersurat dan tersirat dalam teks-teks lain Islam, membagi ketakwaan menjadi tiga tingkat:

1. ketakwaan rata-rata (umum),

2. ketakwaan di atas rata-rata,
3. ketakwaan luar biasa.

Ketakwaan para mujahid adalah pengorbanan diri yang agung. Mereka dengan suka hati menyerahkan segala milik diri mereka kepada Allah. Dengan demikian, mereka memakai pakaian ketakwaan. Jihad adalah baju baja Allah. Umat Islam yang dipersenjatai dengan ruh jihad, tidak akan dikalahkan oleh serangan musuh. Jihad adalah perisai-tangguh Allah. Baju baja adalah baju pertahanan yang dipakai bertempur, sedang perisai merupakan alat yang dipegang untuk menepis tetakan dan tusukan musuh. Perisai dimaksudkan untuk mengelakkan pukulan, sedang baju baja dimaksudkan untuk meniadakan akibat serangan. Imam Ali a.s. telah membandingkan jihad dengan baju baja dan perisai, karena sebagian bentuk jihad berwatak mencegah serangan musuh, dan bentuk-bentuk lainnya berwatak menekan dan membuat serangan-serangan musuh tumpul.

Allah akan memakainya pakaian kenistaan kepada orang yang tidak mau berjihad karena tidak menyukainya. Orang yang kehilangan semangat juang dan semangat melawan kekuatan-kekuatan jahat, akan menjadi hina, nista, dan celaka. Nabi s.a.w. bersabda:

"Segala kebaikan terletak pada pedang dan di bawah bayang-bayang pedang."

Sabdanya pula:

"Allah telah memberikan kehormatan kepada pengikut-pengikutku karena jejak kaki kuda-kuda dan kedudukan panah-panah mereka."

Artinya, Umat Islam merupakan umat yang kuat dan kuasa. Islam adalah agama kekuasaan. Ia menghasilkan para mujahid. Dalam bukunya, *History of Civilization*, Will Durant mengatakan, tidak ada agama yang menyerukan pengikut-pengikutnya supaya kuat dan kuasa, seperti Islam. Nabi Suci s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa tidak berjihad, dan bahkan tidak berpikir tentang jihad, akan mati sebagaimana matinya orang-orang munafik."

Jihad, atau setidaknya-tidaknya hasrat untuk berjihad, merupakan suatu bagian pelengkap ajaran Islam. Kesetiaan seseorang kepada Islam dinilai dengan itu. Nabi mengatakan, kilatan pedang di atas kepala cukup menjadi ujian. Kesetiaan seorang syahid, karena telah terbukti, tidak perlu lagi dipertanyakan.

Rindu Syahadah

Pada masa-masa awal Islam, banyak Muslim mempunyai ruhani istimewa, yang dapat disebut sebagai rindu syahadah. Imam Ali adalah yang paling

menonjol di antara umat ini. Beliau mengatakan: "Ketika ayat 'Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan 'Kami telah beriman' sedang mereka tidak diuji lagi?' (QS 29:2) diwahyukan, aku bertanya kepada Nabi tentang hal itu. Aku tahu, selama beliau masih hidup, kaum Muslimin tidak akan mengalami bencana. Nabi mengatakan, sesudah beliau, akan terjadi suatu perang saudara di antara kaum Muslimin. Kemudian aku mengingatkan beliau bahwa pada saat pertempuran Uhud, ketika aku merasa kesal karena banyak Muslim gugur, dan aku tidak gugur sebagai syahid, beliau menghiburku dengan mengatakan bahwa aku akan mencapai syahadah di waktu mendatang. Nabi menegaskan hal itu, dan menanyakan kepadaku apakah aku akan berlaku sabar. Aku mengatakan, itulah saat untuk bersyukur kepada Allah, bukan sekadar bersabar. Kemudian Nabi memberikan kepadaku beberapa rincian tentang peristiwa-peristiwa mendatang itu." Inilah yang kami maksud dengan rindu syahadah. Sekiranya Imam Ali a.s. kehilangan harapan untuk mencapai syahadah, hidup tidak akan berarti baginya.

Kita selalu menyebut-nyebut Imam Ali, dan kita mengaku setia kepadanya. Sekiranya sekadar kata-kata sudah cukup, tidak ada orang yang lebih mengikuti Imam Ali daripada kita. Tetapi, pengikut Ali sejati menuntut kita mengikuti langkah-langkahnya. Di atas, kami telah menyampaikan satu contoh perilakunya. Selain Imam Ali, kita tahu bahwa banyak orang lain yang rindu syahadah. Pada masa-masa awal Islam, setiap Muslim berdoa kepada Allah untuk mendapatkan syahadah. Hal ini tampak jelas pada doa-doa para Imam yang telah sampai kepada kita.

Ketika berdoa di malam-malam bulan Ramadhan, kita mengatakan: "Ya Allah, izinkanlah kami gugur di jalan-Mu, bersama wali-Mu (Imam), dan mencapai syahadah."

Kita tahu, pada masa-masa awal Islam, setiap orang, muda atau tua, tinggi atau rendah, merindukan hal itu. Kadang-kadang orang datang kepada Rasulullah, dan mengungkapkan kerinduan mereka. Islam melarang bunuh diri. Mereka ingin berjihad, dan gugur dalam menunaikan kewajiban mereka. Mereka meminta kepada Rasulullah untuk mendoakan agar mereka dianugerahi syahadah oleh Allah. Dalam kitab *Safinatul-Bihar*, ada satu riwayat tentang seorang laki-laki bernama Khaitsumah (atau Khatsimah). Ketika terjadi perang Badar, Khaitsumah dan putranya berkeras hati hendak ikut serta dalam pertempuran itu dan gugur. Mereka saling berebut. Akhirnya, mereka membuat undian. Sang putra menang, dan karena itu ia maju ke medan perang Badar dan gugur di sana. Beberapa waktu kemudian, sang ayah bermimpi melihat putranya hidup sangat bahagia dan mengatakan kepadanya bahwa janji Allah telah menjadi kenyataan. Sang ayah yang tua itu datang

kepada Nabi dan menceritakan mimpinya. Ia mengatakan kepada Nabi, sekalipun sudah tua dan terlalu lemah untuk bertempur, ia ingin sekali turut mengambil bagian dalam pertempuran dan gugur sebagai syahid. Ia memohon kepada Nabi untuk mendoakan kepada Allah agar menganugerahi dia apa yang dirindukannya. Kemudian, Nabi berdoa. Kurang dari satu tahun, orang tua itu bukan saja mendapat keberuntungan mengambil bagian dalam pertempuran Uhud, tetapi juga mencapai syahadah.

Ada lagi, Amr bin Jamuh namanya. Ia mempunyai beberapa orang putra. Satu kakinya pincang, dan karena itu hukum Islam membebaskan dia dari kewajiban bertempur. Al-Quran mengatakan:

"Tiada paksaan bagi si pincang." (QS 48:17)

Pada pertempuran Uhud, semua putranya melengkapi diri dengan senjata. Amr mengatakan, ia pun harus pergi bertempur dan mempersembahkan hidupnya. Putra-putranya memintanya supaya jangan ikut berperang, karena ia tidak berkewajiban untuk turut bertempur. Tetapi, Amr terus mendesak. Putra-putranya berusaha sekuat daya supaya ayah mereka tidak ikut berperang, tetapi orang tua itu tetap bersikeras. Sang ayah malah pergi kepada Nabi dan mengatakan: "Ya, Rasulullah, mengapa anak-anakku tidak mengizinkan aku menjadi syahid. Bila syahadah itu baik bagi orang lain, tentu ia baik juga bagiku." Lalu Rasulullah meminta kepada putra-putranya supaya tidak melarang ayah mereka, "Orang ini merindukan syahadah. Bila ia tidak diwajibkan bertempur, tidak pula ia dilarang untuk itu. Kalian tidak boleh berkeberatan." Orang tua itu gembira. Ia segera mempersenjatai diri. Di medan pertempuran, salah seorang putranya memperhatikannya. Ia melihat ayahnya, sekalipun sudah tua renta, berjuang penuh semangat dan gagah berani. Akhirnya, ia gugur. Salah seorang putranya gugur pula.

Letak Uhud dekat dengan Madinah. Di Uhud, kaum Muslimin menderita kerugian besar, dan kedudukan mereka menjadi gawat. Sementara itu, suatu laporan sampai ke Madinah, bahwa kaum Muslimin telah kalah. Penduduk Madinah, baik laki-laki maupun perempuan, bergegas ke Uhud. Di antaranya isteri Amr bin Jamuh. Ia ke Uhud, mendapati jenazah suami, putra dan saudaranya. Menaikkan ke punggung seekor unta kuat, dan berangkat ke Madinah untuk menguburkan mereka di pekuburan Baqi. Dalam perjalanan, ia memperhatikan untanya sebentar-sebentar berhenti dan bergerak dengan lamban dan enggan menuju Madinah, dan selalu mau berpaling ke Uhud. Sementara itu, perempuan-perempuan lain, termasuk beberapa isteri Nabi, sedang menuju ke Uhud. Salah seorang isteri Nabi bertanya kepada perempuan itu, dari mana ia. Ia menjawab, ia dari Uhud.

"Apa yang kau bawa di atas punggung untamu itu?"

"Tidak membawa apa-apa. Hanya jenazah suamiku, putraku dan saudaraku. Aku hendak membawa mereka ke Madinah."

"Bagaimana keadaan Rasulullah?"

"Alhamdulillah! Segalanya baik. Nabi selamat. Rencana-rencana kaum kafir telah digagalkan oleh Allah. Selama Rasulullah masih selamat, segala sesuatu lainnya tidak menjadi soal."

Kemudian perempuan itu berkata, ada sesuatu yang ganjil tentang untanya. Nampaknya sang unta tidak mau pergi ke Madinah. Mestinya ia senang menuju tempat makannya, tetapi ia malah hendak kembali ke Uhud. Isteri-isteri Nabi itu mengusulkan supaya pergi bersama-sama kepada Nabi dan menceritakan hal itu. Setelah bertemu dengan Rasulullah, perempuan itu berkata: "Saya mempunyai satu cerita yang aneh. Binatang ini susah sekali menuju Madinah, tetapi mudah sekali kembali ke Uhud".

"Apakah suamimu mengatakan sesuatu ketika ia keluar rumah?" tanya Nabi.

"Ya. Ketika meninggalkan rumah, ia mengangkat tangan berdoa: 'Berilah aku anugerah, sehingga aku tidak kembali lagi ke rumah ini!'" kata perempuan itu.

"Itulah sebabnya. Doa suamimu telah dikabulkan. Nah, biarlah ia dikuburkan di Uhud bersama-sama dengan para syahid lainnya", nasihat Rasulullah.

Amirul Mukminin Imam Ali sering berkata: "Aku lebih menyukai seribu tetakan pedang, daripada mati di tempat tidur." Imam Husain a.s., dalam perjalanannya ke Karbala, sering mengutip baris-baris syair tertentu. Ayahnya, Imam Ali, pun diriwayatkan kadang-kadang mengutip baris-baris syair ini. Inilah terjemahan baris-baris syair itu:

Sekalipun harta-harta duniawi indah dan memesona

Pembalasan di akhirat jauh lebih baik

Andai segala harta kekayaan mesti ditinggalkan

Mengapa harus bakhil?

Andai tubuh kita mesti mati dan hancur

Tidakkah lebih baik ia terkeping-keping di jalan Allah?

Motivasi Syahid

Motivasi seorang syahid berbeda dengan motivasi manusia biasa. Logikanya adalah logika-buta seorang pembaru dan logika seorang pencinta Allah. Bila kedua logika itu, logika seorang pembaru sejati dan logika seorang pencinta Allah yang penuh gairah, dipadukan, menjadilah motivasi seorang syahid. Berikut ini adalah pemaparan lebih lanjut hal itu.

Ketika Imam Husain a.s. memutuskan untuk meninggalkan Madinah, beberapa orang anggota keluarganya yang bijaksana berusaha supaya ia mengurungkan maksudnya. Mereka beralasan bahwa tindakannya itu tidak logis. Mereka benar dalam cara mereka sendiri, namun tidak sesuai dengan logika mereka, yaitu logika orang-orang duniawi yang bijaksana. Imam Husain mempunyai logika yang lebih tinggi. Logikanya adalah logika seorang syahid, yang berada di luar pemahaman manusia biasa.

Abdullah ibn Abbas bukan orang kecil. Muhammad ibn Hanafiah bukan orang biasa. Tetapi logika mereka didasarkan pada pertimbangan keuntungan politis. Mereka berpandangan, tindakan Imam Husain sama sekali tidak bijaksana. Ibn Abbas menyampaikan sebuah usul, yang secara politis sangat tepat. Inilah yang biasa dilakukan oleh orang-orang cerdik untuk memeralat orang lain. Mereka mendorong orang lain ke depan, sementara mereka sendiri tinggal di belakang. Bila orang lain gagal, mereka tidak mengalami kerugian apa pun. Ibn Abbas berkata kepada Imam Husain: "Penduduk Kufah telah menulis surat dan mengatakan kepada Anda bahwa mereka siap sedia berperang untuk Anda. Anda harus membalas surat mereka, dan meminta supaya mereka menyingkirkan pejabat-pejabat Yazid dari sana. Bila mereka melakukannya, Anda dapat ke sana dengan aman. Bila mereka tidak mau melakukan, kedudukan Anda tidak akan terpengaruh olehnya."

Imam Husain tidak mempedulikan nasihat ini. Ia menjelaskan, ia harus berangkat. Ibn Abbas mengatakan: "Anda akan terbunuh."

"Lalu, apa?" kata Imam.

"Orang yang pergi dan tahu bahwa ia akan terbunuh, tidak akan membawa isteri dan anak-anaknya bersama dia."

"Tetapi, saya harus."

Logika seorang syahid adalah unik. Logikanya di luar jangkauan manusia biasa. Itulah sebabnya, kata "syahid" dilingkari kesucian. Kedudukannya menonjol dalam kosakata kata-kata suci dan agung. Ia mengandung sesuatu yang lebih tinggi daripada pengertian pahlawan dan pembaru. Kata itu tidak dapat diganti dengan kata lain apa pun.

Kualitas-kualitas Syahid

Apa yang dilakukan seorang syahid? Fungsinya bukan hanya melawan musuh. Ia bisa memberikan pukulan maut, atau menerima pukulan maut. Bila sekadar demikian, dapat dikatakan bahwa bila darahnya tertumpah, ia menjadi mubazir. Tetapi, darah seorang syahid tidak akan pernah sia-sia. Setiap tetes darahnya akan menjadi ratusan dan ribuan tetes, bahkan menjadi berton-ton darah, dan ditranfusikan ke dalam tubuh masyarakatnya. Itulah

sebabnya, Nabi mengatakan:

"Allah tidak menghendaki seteres pun darah, selain tetes darah dijalan-Nya."

Syahadah berarti transfusi darah ke dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat yang menderita kekurangan darah. Sang syahidlah yang mentransfusikan darah segar ke dalam nadi masyarakat.

Keberanian dan Gairah Syahid

Ciri menonjol seorang syahid ialah dia mengisi atmosfer dengan keberanian dan gairah. Ia menghidupkan ruh kesatriaan dan ketabahan, keberanian dan gairah, khususnya gairah ilahiah, di kalangan umat yang telah kehilangan sifat-sifat itu. Itulah sebabnya, Islam selalu memerlukan para syahid. Bangkitnya keberanian dan gairah adalah penting bagi kebangkitan suatu bangsa.

Keabadian Syahid

Seorang cendekiawan melayani masyarakat melalui ilmu pengetahuannya. Pengetahuannya yang membuat pribadinya bersatu dengan masyarakat, seperti setetes air bersatu dengan laut. Persatuan ini membuat sebagian pribadinya, yaitu pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan, menjadi abadi. Seorang penemu bersatu dengan masyarakat melalui temuan-temuannya. Ia melayani masyarakat dan mengabdikan dirinya melalui kecakapan dan temuan-temuannya. Seorang penyair mengabdikan dirinya melalui syairnya, dan seorang guru moral mengabdikan dirinya melalui kata kebijakannya. Sedang seorang syahid mengabdikan dirinya dengan caranya sendiri. Ia memberikan darah segar yang tak ternilai kepada masyarakat.

Dengan kata lain, seorang cendekiawan mengabdikan pikiran-pikirannya, seorang seniman mengabdikan karya seninya, seorang penemu mengabdikan temuannya, dan seorang guru moral mengabdikan ajaran-ajarannya. Tetapi, seorang syahid, dengan darahnya, mengabdikan seluruh wujudnya. Darahnya senantiasa mengalir di dalam nadi masyarakat. Selain syahid, dapat mengabdikan hanya sebagian kemampuannya. Itulah sebabnya Nabi bersabda:

"Di atas semua kebajikan, ada kebajikan lain, tetapi tidak ada kebajikan yang lebih tinggi daripada terbunuh di jalan Allah."

Syafa'at Syahid

Sebuah hadis mengatakan, ada tiga kelompok manusia yang akan diperkenankan untuk memberikan syafa'at pada hari kiamat. Mereka adalah para Nabi, ulama dan syahid. Dalam hadis ini, para Imam tidak disebutkan

secara tersurat, tetapi karena hadis itu datang dari para Imam, jelaslah bahwa arti ulama adalah orang-orang suci sejati, yang mencakup para Imam itu sendiri.

Syafa'at para Nabi sudah sangat jelas. Sedang syafa'at syahid harus kita mengerti.

Para syahid memperoleh kedudukan istimewa, memberikan syafa'at, karena mereka membawa manusia ke jalan yang benar. Syafa'at mereka akan merupakan gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini. Amirul Mukminin Imam Ali a.s. berkata: "Allah akan menampilkan para syahid, pada hari kiamat, dengan demikian megah; bahkan para Nabi, sekiranya mereka berkendaraan, akan turun untuk menunjukkan hormat kepada para syahid. Seorang syahid, pada hari kiamat, tampil dengan kebesaran semacam itu."

Menangisi Syahid

Pada masa-masa awal Islam, di antara para syahid yang paling cemerlang adalah Hamzah ibn Abdul Muththalib a.s. Ia bergelar *Sayyidusy-Syuhada'*. Hamzah adalah seorang paman Nabi Muhammad s.a.w., dan hadir dalam pertempuran Uhud. Orang yang beruntung ke Madinah, tentu akan berziarah ke kubur Hamzah.

Hamzah hijrah dari Makkah. Ia sendirian. Tidak ada orang lain yang serumah dengan dia. Ketika Rasulullah kembali ke Madinah dari Uhud, beliau mendapati di seluruh rumah para syahid wanita-wanita sedang menangis, kecuali di rumah Hamzah. Rasulullah berkata: "Tidak seorang pun menangisi dia." Para sahabat pergi ke rumah-rumah mereka, dan mengatakan Rasulullah telah mengatakan bahwa tidak ada orang yang menangisi Hamzah. Maka semua wanita yang sedang menangisi putra-putra, suami-suami dan saudara-saudara mereka, segera berangkat ke rumah Hamzah dan menangisi di sana, karena menghormati keinginan Rasulullah. Kemudian, menjadi tradisi bila seseorang hendak menangisi seorang syahid, ia pergi ke rumah Hamzah, dan menangisi di sana. Peristiwa ini menunjukkan, walaupun Islam tidak menganjurkan menangisi kematian seorang manusia biasa, ia menghendaki supaya orang menangisi seorang syahid. Seorang syahid menciptakan semangat kepahlawanan. Menangisi dia berarti turut mengambil bagian dalam kepahlawanannya, dan sesuai dengan kerinduannya akan syahadah.

Gelar *Sayyidusy-Syuhada'* mula-mula diberikan kepada Hamzah. Sesudah tragedi 10 Muharram dan syahidnya Imam Husain, yang membayangi seluruh peristiwa-peristiwa syahadah lainnya, gelar *Sayyidusy-Syuhada'* dialihkan kepada Imam Husain. Memang, gelar itu masih melekat pada Hamzah, tetapi Hamzah adalah penghulu para syahid di zamannya sendiri, sedang Imam

Husain adalah penghulu para syahid di segala zaman. Perawan Maryam a.s. adalah penghulu para perawan di zamannya, sedang Fatimah az-Zahra a.s. adalah penghulu para isteri di segala zaman.

Sebelum syahidnya Imam Husain, Hamzah dipandang sebagai lambang peratapan untuk para syahid. Menangisi dia berarti turut mengambil bagian dalam kepahlawanan seorang syahid, sejalan dengan ruhnya, dan seirama dengan kerinduannya. Sejak syahid, Imam Husain menempati kedudukan ini.

Di sini kami merasa perlu menunjukkan secara sepintas falsafah menangisi seorang syahid.

Dewasa ini, banyak orang keberatan menangisi Imam Husain. Sebagian menegaskan bahwa kebiasaan ini adalah hasil suatu pemikiran yang tidak benar dan satu konsepsi yang salah tentang syahadah. Lagi pula, hal itu mengandung akibat buruk, dan menjadi sebab keterbelakangan umat yang melakukannya.

Dalam bukunya, Muhammad Mas'ud, seorang penulis yang masyhur pada masa kami belajar di Qum, membandingkan antara kebiasaan menangisi Imam Husain dan praktek orang Kristen merayakan penyaliban Yesus Kristus (menurut kepercayaan mereka sendiri) dengan pesta. Penulis itu mengatakan: "Hendaklah diperhatikan, satu bangsa menangisi syahidnya, karena menganggap kematian syahid tidak dikehendaki dan disesalkan, sedangkan bangsa lain bergembira ria atas kematian syahidnya, karena menganggap kematiannya suatu prestasi besar dan suatu kebanggaan. Bangsa yang menangisi dan meratapi syahidnya selama seribu tahun, kehilangan vitalitasnya, menjadi lemah dan pengecut. Sedangkan bangsa yang merayakan kematian pahlawannya, menjadi kuat, berani, dan sedia berkorban. Bagi satu bangsa, syahadah berarti kegagalan. Reaksinya ialah menangis dan meratap, sehingga membuatnya lemah, tidak berdaya dan menyerah. Tetapi, bagi bangsa lain, syahadah berarti kejayaan. Karena itu, reaksinya rasa riang, sehingga menimbulkan moralnya." Inilah intisari kritik penulis itu. Argumen-argumen yang sama dikemukakan pula oleh para pengkritik lain.

Kami akan menganalisis masalah ini, dan membuktikan bahwa merayakan kematian syahid, sebagaimana dilakukan orang-orang Kristen, bersumber dari pendekatan individualistik, sedang tangisan kaum Muslimin atas para syahid bersumber dari pendekatan kemasyarakatan. Tentu, kami tidak dapat membenarkan sikap orang-orang dari kalangan kita yang melihat Imam Husain hanya sebagai pribadi yang telah tertimpa kezaliman besar, dan terbunuh secara sia-sia. Mereka mengungkapkan penyesalan-mendalam mereka atas kematiannya, tetapi hampir tidak memperhatikan penampilannya yang heroik dan terpuji. Kami menolak sikap ini. Kami bermaksud menerangkan

mengapa para Imam mendesak agar menangisi seorang syahid, dan apa falsafah sejati tangisan itu.

Kita tidak tahu kapan dan oleh siapa merayakan kematian Yesus Kristus dilakukan. Tetapi kita tahu, menangisi para syahid dianjurkan oleh Islam, dan ini merupakan suatu ajaran Islam mazhab Ahlul Bait.

Sekarang, untuk menganalisis masalah utamanya, marilah mula-mula kita bicarakan segi individual kematian dan syahadah: Apakah kematian merupakan suatu prestasi individu, ataukah sesuatu yang tidak dikehendaki? Apakah orang lain harus memandangnya sebagai perbuatan heroik individu yang bersangkutan?

X Kita tahu bahwa di dunia ini terdapat aliran-aliran pemikiran yang percaya bahwa hubungan antara manusia dan dunia ini, atau dengan kata lain, hubungan antara jiwa dan jasad, adalah serupa dengan hubungan antara seorang tawanan dan penjara, antara seorang yang terjermus ke dalam sumur dan sumur itu sendiri, atau antara seekor burung dan sangkarnya. Menurut aliran-aliran ini, kematian adalah sama dengan kemerdekaan dan kebebasan. Karena itu, mereka mengizinkan bunuh diri. Dikatakan bahwa nabi palsu yang termasyhur, Manikhaios, menganut pandangan ini. Menurut teori ini, kematian mempunyai nilai positif dan didambakan setiap orang. Tidak ada kematian yang patut disesalkan. Kebebasan dari penjara, keluar dari dalam sumur, dan kehancuran sangkar, adalah hal yang menggembirakan, bukan menyedihkan.

Suatu teori lain menyatakan bahwa mati berarti suatu ketidakadaan, kemusnahan dan kehancuran sempurna, sedangkan hidup berarti ada dan maujud. Jelaslah bahwa hidup atau ada lebih baik daripada mati atau tidak ada. Menurut naluri, hidup, betapapun bentuknya, lebih disukai daripada mati.

Penyair sufi terkenal, Maulavi, mengutip dokter Yunani, Galen, sebagai mengatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun ia lebih suka hidup daripada mati, bagaimanapun bentuk kehidupannya. Ia lebih menyukai hidup, sekalipun hidup di dalam perut seekor keledai, dengan kepala menonjol keluar supaya dapat bernapas. Menurut teori ini, kematian mempunyai hanya nilai negatif.

Suatu teori lain lagi berpandangan bahwa kematian tidak berarti suatu kemusnahan. Kematian hanyalah suatu peralihan dari suatu dunia ke dunia yang lain. Hubungan antara manusia dan dunia, antara jiwa dan jasad, tidak seperti hubungan antara seorang tawanan dan penjara, antara seseorang yang di dalam sumur dan sumur, dan antara seekor burung dan sangkarnya. Hubungan antara jiwa dan jasad adalah seperti hubungan antara siswa dan

sekolah, dan antara seorang petani dan pertaniannya.

Memang, kadang-kadang seorang siswa harus hidup jauh dari rumah, dan kehilangan sahabat-sahabatnya. Ia harus menuntut ilmu dalam lingkungan terbatas, yaitu sekolahnya. Baginya, satu-satunya jalan untuk hidup berbahagia ialah menyelesaikan studinya dengan berhasil. Memang, seorang petani harus meninggalkan rumah dan keluarganya, untuk bekerja di ladangnya. Tetapi, hal itu memberi dia sarana penopang kehidupannya, dan memungkinkan dia hidup berbahagia dengan keluarganya sepanjang tahun. Seperti inilah hubungan antara dunia ini dan dunia yang akan datang, dan hubungan antara jiwa dan jasad. Bagi mereka yang berpandangan seperti ini terhadap dunia, tetapi tidak berhasil dalam kehidupannya karena malas dan dosa, gagasan tentang kematian tentu saja nampak ngeri dan menakutkan. Sebenarnya, mereka takut mati karena mereka takut akibat-akibat perbuatan mereka sendiri.

Tetapi, sikap mereka yang berhasil dalam kehidupannya tentu saja akan sama dengan sikap siswa yang dengan sepenuh hati memperhatikan pelajaran-pelajarannya, dan sikap petani yang telah bekerja keras. Siswa dan petani itu rindu pulang ke rumah, tetapi tidak hendak meninggalkan tugasnya sebelum selesai.

Orang-orang suci adalah seperti siswa-siswa yang berhasil. Mereka merindukan kematian, yang berarti ke akhirat. Mereka amat menanti-nantikannya setiap saat. Tentang mereka, Imam Ali berkata: "Bila Allah tidak menetapkan ajal kematian, jiwa mereka tidak akan tinggal dalam jasad mereka, walaupun sedetik, karena kerinduan mereka akan pahala dan ketakutan akan pembalasan."

Sementara itu, mereka tidak mencari-cari kematian, karena mereka tahu bahwa hanya kehidupan inilah yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berusaha dan mencapai perkembangan ruhani. Mereka tahu, makin lama mereka hidup, makin besar kesempurnaan yang akan mereka capai. Karena itu, mereka menolak kematian, dan memohon kepada Allah supaya ia memanjangkan umur mereka.

Dengan demikian, kita tahu bahwa tidak saling bertentangan bila seorang suci di satu pihak memandang kematian sebagai dambaan, sementara di pihak lain ia menolak kematian dan memohon dipanjangkan umurnya.

Terhadap orang-orang Yahudi yang mengaku hamba-hamba pilihan Allah, Al-Quran mengatakan:

"Jika (benar seperti) kamu dakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia lain, harapkanlah kematianmu"
(QS 62:6)

Selanjutnya Al-Quran mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah menghendaki kematian, karena mereka tahu perbuatan yang telah mereka lakukan, dan pembalasan apa yang akan mereka terima di akhirat. Orang-orang ini termasuk ke dalam kelompok ketiga yang disebutkan di atas.

Ada dua hal yang membuat orang suci tidak mau berdoa untuk dipanjangkan umurnya:

Pertama, bila ia tidak lagi berhasil meleakukan amal-amal kebajikan, dan takut bukannya akan mencapai kemajuan, malah mengalami kemunduran. Imam Ali ibn al-Husain a.s. sering berkata: "Ya Allah, panjangkan umurku selama aku hidup dalam menaati Engkau, tetapi bila akan menjadi padang pengembalaan setan, bawalah aku kepada-Mu."

Kedua, orang suci berdoa agar dikaruniai mati syahid tanpa syarat, karena syahadah merupakan perbuatan kebajikan dan kemajuan ruhani. Telah kita kutip Nabi bersabda bahwa syahadah adalah kebajikan paling tinggi. Lagi pula, syahadah berarti pergi ke akhirat, yang dirindukan orang-orang suci.

Itulah sebabnya kita dapati Imam Ali bergembira sekali ketika merasa akan mati sebagai seorang syahid. Banyak kalimat ucapan Imam Ali, dalam masa antara terlukanya dia dan ajalnya, tercatat dalam kitab-kitab, antara lain *Nahjul-Balaghah*. Salah satu ucapannya berhubungan dengan pembahasan kita sekarang. Ia mengatakan: "Demi Allah, tidak ada sesuatu yang tidak diharapkan dan tidak dikehendaki telah terjadi. Yang telah terjadi adalah yang kuinginkan. Aku telah mencapai syahadah yang kurindukan. Aku adalah seperti orang yang mencari-cari air, dan sekonyong-konyong mendapatkan sebuah sumur atau mata air. Aku adalah seperti orang yang berupaya keras mendapatkan sesuatu, dan berhasil."

Pada subuh, hari kesembilan belas Ramadhan, ketika sang pembunuh menetakkan pedangnya pada diri Imam, kalimat pertama atau kedua dari Imam itu ialah: "Demi Tuhan Ka'bah, aku telah berhasil."

Maka dari sudut pandang Islam, syahadah merupakan suatu prestasi yang besar, bahkan yang terbesar, sejauh menyangkut pribadi yang syahid itu sendiri.

Imam Husain a.s. berkata: "Kakekku (Rasulullah, peny.) mengatakan kepadaku bahwa aku akan mencapai kedudukan ruhani yang sangat tinggi, tetapi kedudukan yang sangat tinggi itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan syahadah."

Sejauh ini kami telah menganalisis segi individual kematian dan syahadah, dan sampailah pada kesimpulan, bahwa kematian dalam bentuk syahadah adalah sesungguhnya suatu prestasi, sejauh menyangkut sang syahid itu sen-

diri. Dari sudut ini, tiada diragukan bahwa maut adalah suatu peristiwa bahagia, dan itulah sebabnya ulama besar Ibn Tawus mengatakan: "Sekiranya kami tidak diperintahkan untuk berkabung, kami akan lebih suka memperingati hari-hari syahidnya para Imam dengan pesta."

Atas dasar ini dapat dikatakan, bahwa orang-orang Kristen adalah benar dalam merayakan syahidnya Yesus Kristus, yaitu dengan suatu pesta. Islam juga sepenuhnya mengakui mati syahid sebagai suatu prestasi sang syahid. Tetapi, dari sudut pandang Islam, sisi lain gambaran itu pun harus dilihat. Dari segi sosial, syahadah merupakan suatu gejala yang terjadi dalam keadaan-keadaan tertentu, dan peristiwa syahadah didahului dan diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang harus dilihat secara semestinya. Seperti itu pula, syahadah menciptakan suatu reaksi dalam masyarakat, yang tidak bergantung hanya pada keberhasilan atau kegagalan sang syahid, tetapi terutama didasarkan pada pandangan yang dianut masyarakat tentang kedudukan sang syahid dan lawannya.

Ada satu segi penting lagi dalam syahadah, yaitu hubungan ganda sang syahid dengan masyarakat: Hubungan sang syahid dengan orang-orang yang ditinggalkannya. Hubungan sang syahid dengan orang-orang yang, dengan penindasan, menciptakan suatu suasana yang membuat sang syahid harus berdiri melawan mereka dan mengorbankan hidupnya.

Jelaslah, dari sudut pandang pengikut-pengikutnya, kematian seorang syahid merupakan suatu kehilangan besar. Bila mereka mengungkapkan perasaan-perasaan mereka, mereka sungguh-sungguh menangi nasib malang mereka.

Syahadah merupakan sesuatu yang didambakan, bila kita memandang situasi yang di dalamnya syahadah itu terjadi. Ia dipaksakan oleh suatu situasi buruk yang tidak diinginkan. Bila demikian, ia dapat disamakan dengan suatu operasi bedah yang diperlukan, seperti dalam kasus radang usus buntu, bisul perut atau bisul usus dan yang semacam itu. Bila tidak ada situasi semacam itu, operasi semacam itu jelaslah keliru.

Ajaran moral syahadah yang dapat dipetik ialah kita tidak boleh membiarkan situasi buruk berkembang di masa-masa mendatang. Gagasan berkabung dan menangi itu ialah untuk menunjukkan tragedi itu sebagai suatu peristiwa yang seharusnya tidak boleh terjadi. Perasaan-perasaan dilahirkan, untuk mengutuk para penjahat penindas dan pembunuh sang syahid itu, dengan maksud menahan anggota-anggota masyarakat dari mengikuti jejak para penjahat itu. Karena itu, kita dapati bahwa tidak ada dari orang-orang yang terbina oleh ajaran berkabung atas kematian syahid Imam Husain,

untuk, betapa kecilpun, menyerupai Yazid, ibn Ziyad, dan orang-orang semacam itu.

Suatu ajaran moral lain syahadah bagi masyarakat ialah, bila timbul suatu situasi yang menuntut pengorbanan, rakyat akan berperasaan seorang syahid, dan dengan sukarela akan mengikuti teladannya yang heroik. Menangisi syahid berarti menyatukan diri dengan semangatnya, menyelaraskan, dengan ruhaninya, dan menguatkan dambaan-dambaannya. Nah, marilah kita lihat apakah pesta, suka ria, tari-tarian, kadang-kadang bahkan olok olok, dan minum-minum, sebagaimana dapat dilihat pada pesta-pesta keagamaan orang-orang Kristen, lebih sesuai dengan jiwa syahadah, atau justru menangisi dan berkabunglah yang lebih sesuai?

Terdapat salah paham tentang menangisi, dan dikira menangisi itu disebabkan oleh rasa pedih dan sedih, karena itu ia buruk.

Menangis dan tertawa adalah dua watak manusia. Makhhluk-makhhluk lainnya juga merasa enak dan sakit, senang dan susah, tetapi mereka tidak tertawa atau menangis. Tertawa dan menangis merupakan perwujudan-perwujudan perasaan-perasaan yang intens yang hanya ada pada manusia. Ada bermacam-macam tertawa. Kami tidak bermaksud membicarakannya. Menangis selalu berhubungan dengan semacam kepekaan dan rangsangan. Kita semua mengenal air mata cinta dan rindu. Bila seseorang menangis karena cinta, ia merasa lebih dekat dengan yang dicintainya. Gembira dan tertawa mengandung aspek introvertif (dalam). Sebaliknya, menangis mengandung aspek ekstrovertif (lahir), dan berarti peniadaan dan penyatuan diri dengan yang dicintai.

Karena kepribadian luhur serta kematian heroik, Imam Husain a.s. membangkitkan emosi-emosi terdalam ratusan juta manusia. Seluruh dunia dibangkitkan kembali, bila para khatib dapat memanfaatkan dana emosi yang sangat besar ini untuk membawa ruh manusia umumnya melangkah seirama dengan ruh Imam Husain a.s.

Rahasia keabadian Imam Husain terletak dalam kenyataan bahwa pada satu segi gerakannya logis dan rasional, dan pada segi lain ia membangkitkan perasaan-perasaan yang dalam. Imam-Imam memberikan pengarahannya yang bijaksana ketika mereka menunjukkan jalan menangisi dia, karena menangisi telah menancapkan kuat-kuat gerakannya di dalam hati umat. Hendaknya para khatib mengetahui bagaimana memanfaatkan perbendaharaan perasaan ini.

Ketika Rasul s.a.w. memberikan kepada Fatimah a.s., putrinya, rumusan zikir, yang juga kita ulangi setelah salat, atau pada saat akan tidur (*Allahu Akbar* 34 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, dan *Subhanallah* 33 kali), Fatimah pergi ke kubur kakeknya, Hamzah bin Abdul Muththalib a.s., dan mengambil tanah

dari sana untuk dijadikan tasbih. Apakah arti tindakannya itu? Kubur seorang syahid adalah suci. Tanah di sekitarnya pun suci. Ia menghendaki tasbih untuk menghitung zikir. Sesungguhnya, tidak menjadi soal apakah tasbih itu terbuat dari batu, kayu atau lempung. Lempung dapat diambil dari mana saja. Tetapi, ia memilih lempung dari sekitar kubur sang syahid. Tindakan Fatimah ini berarti memberi penghormatan kepada sang syahid itu. Setelah syahidnya Imam Husain a.s., gelar *Sayyidus-Syuhada'* diambil dari Hamzah a.s., dan diberikan kepada cucu Nabi Muhammad s.a.w. dan buyut Hamzah a.s. Sekarang, jika seseorang hendak mencari barakah dari kubur seorang syahid, sepatutnya ia membuat tasbih dari bumi pekuburan Imam Husain a.s.

Kita wajib mendirikan salat. Sementara itu, kita menganggap kurang afdhal bersujud di atas kain, atau sesuatu yang dapat dimakan atau disandang. Oleh karena itu, kita membawa-bawa sekerat batu atau lempung (untuk meletakkan dahi dalam sujud). Tetapi, para Imam mengatakan, lebih baik bersujud di atas tanah kuburan seorang syahid. Bila mungkin, lempung dari Karbala. Karena, lempung itu memancarkan bau para syahid. Dalam melakukan salat, kita boleh meletakkan dahi kita di atas bumi mana saja, namun untuk tujuan ini, kita mempergunakan lempung yang mengandung semacam kontak dengan para syahid, dan pahala kita akan diperbesar menjadi seratus kali.

Seorang Imam berkata: "Lakukan sujud di atas kubur kakekku, Husain ibn Ali a.s. Bila melakukan salat, bersujudlah pada bumi yang suci, tujuh tirai akan tertembus." Hal ini dimaksudkan untuk mendorong manusia menyadari pentingnya sang syahid, dan untuk membelai kuburnya.

Di dunia modern, ada suatu praktek yang lazim, yaitu membaktikan satu hari pada setiap tahun untuk kelompok tertentu. Hari Ibu, Hari Guru, adalah contoh-contoh hari-hari semacam itu. Tetapi, kita tidak mendapatkan umat mana pun membaktikan satu hari untuk para syahid, kecuali kaum Muslimin. Itulah Hari Asyura (10 Muharram). Malam Asyura dapat dipandang sebagai Malam Para Syahid.

Telah dipaparkan bahwa logika seorang syahid merupakan suatu paduan antara logika seorang pencinta dan logika seorang pembaru. Bila pribadi seorang pembaru dan seorang pencinta Allah dipadukan, jadilah seorang syahid: lahirlah Muslim ibn Ausajah, Hibib Ibn Muzahir, dan Suhair ibn Qain. Betapapun, haruslah diingat, kedudukan semua syahid tidak sama. ✕

Keterangan tentang Sayyidusy-Syuhada'

Imam Husain a.s. telah mengemukakan satu bukti berkenaan dengan para syahid, yaitu Asyura, yang menunjukkan ketinggian kedudukan mereka. Kita

tahu bahwa para syahid menempati kedudukan tinggi di antara orang-orang takwa dan saleh, sedang para sahabat Imam Husain a.s. menempati kedudukan tinggi di antara para syahid. Bagaimana pembuktian Imam Husain a.s.? Sekalipun sebelumnya para sahabatnya telah diseleksi, dan mereka yang dipandang kurang tepat telah diminta untuk tidak ikut, pada malam Asyura ia masih menguji mereka untuk terakhir kalinya. Pada ujian terakhir itu, tidak seorang pun yang ditolak.

Ada dua versi mengenai riwayat itu. Menurut versi pertama, Imam Husain a.s. tinggal di kemah yang di dalamnya ada air. Diriwayatkan bahwa ia mengumpulkan seluruh pengikutnya di situ. Versi kedua mengatakan, beliau mengumpulkan seluruh pengikutnya pada malam hari. Mengapa ia memilih kemah itu, kita tidak tahu persis. Boleh jadi karena pada malam itu di situ tidak ada kantong air. Air yang ada hanyalah yang dapat dibawa oleh putra Imam Husain a.s., Ali Akbar, dari sungai Efrat.

Diriwayatkan oleh pencatat-pencatat sejarah yang sah tentang pertempuran Karbala, bahwa pada malam 10 Muharram itu Imam Husain a.s. menyuruh putranya beserta satu kelompok kecil untuk mengambil air. Tugas itu berhasil. Semuanya minum dari air yang dibawanya itu. Kemudian, Imam Husain minta supaya mereka mandi dan membersihkan diri. Ia mengatakan, itulah persediaan terakhir yang dapat mereka peroleh. Lalu, ia mengumpulkan seluruh pengikutnya, dan memperkenankan siapa saja di antara mereka untuk pergi meninggalkannya, bila mereka menghendaki demikian. Ia menyampaikan satu khutbah yang fasih dan keras kepada mereka, yang menunjukkan perkembangan keadaan pada sore hari itu.

Tentu Anda telah mendengar bahwa musuh telah menyampaikan ultimatum terakhirnya pada 9 Muharram malam, dan Imam harus menyatakan keputusan terakhirnya pada 10 Muharram pagi. Imam Zainal Abidin a.s., putra Imam Husain a.s., yang hadir pada kesempatan itu, meriwayatkan bahwa Imam Husain a.s. mengumpulkan para pengikutnya dalam satu kemah yang berbatasan dengan kemah tempat Imam Zainal Abidin a.s. terbaring di tempat tidur, dan menyampaikan suatu khutbah: "Aku puji Allah dengan puji-pujian terbaik. Aku bersyukur kepada-Nya dalam segala keadaan, baik yang menyenangkan ataupun tidak."

Bagi seorang yang melangkah untuk mencari yang hak dan benar, segala yang terjadi adalah baik. Seorang saleh melakukan kewajibannya dengan sadar, apa pun konsekuensinya. Dalam hubungan ini, Imam Husain a.s. memberikan satu jawaban sangat menarik kepada penyair Farazdaq yang termasyhur itu, yang bertemu dengan Imam dalam perjalanan ke Karbala. Farazdaq menerangkan situasi yang berbahaya di Irak. Imam berkata, "Bila

keadaan berkembang sebagaimana yang kami kehendaki, kami akan memuji Allah dan mencari pertolongan-Nya untuk bersyukur kepada-Nya, tetapi, bila apa pun yang tidak diinginkan terjadi, kami tidak akan rugi apa-apa, karena niat kami baik, dan kesadaran kami jernih. Karena itu, apa pun yang akan terjadi, adalah baik, tidak buruk. Aku bersyukur kepada-Nya dalam segala keadaan, baik menyenangkan maupun tidak."

Yang dimaksudkannya ialah, dalam hidupnya ia telah mengalami hari-hari baik dan hari-hari buruk. Hari-hari baik itu adalah ketika, dalam masa kanak-kanaknya, ia duduk di atas pangkuan Rasulullah s.a.w., dan ketika ia duduk di atas bahu beliau. Pernah ia menjadi anak tercinta di seluruh dunia Muslim. Ia bersyukur kepada Allah atas hari-hari itu. Ia pun bersyukur kepada Allah atas hari-hari sulitnya sekarang ini, sebab segala yang terjadi, baik baginya. Ia bersyukur kepada Allah yang memilih dari keluarganya untuk menjadi Nabi, dan membuat keluarganya memahami sepenuhnya Al-Quran, dan mempunyai pandangan sejati terhadap agama.

Setelah menyatakan kesaksian historisnya kepada para sahabat dan anggota keluarganya, Imam berkata: "Aku tidak mengenal sahabat-sahabat yang lebih baik dan lebih setia, selain sahabat-sahabatku ini, tidak pula aku kenal keluarga yang lebih bajik dan lebih merasa berkewajiban, selain anggota-anggota keluargaku."

Demikianlah, ia mengungkapkan kedudukan para sahabatnya, yang lebih tinggi daripada kedudukan para sahabat Nabi yang terbunuh ketika berjuang bersama beliau, dan lebih tinggi daripada para sahabat ayahnya sendiri, Imam Ali a.s., yang terbunuh dalam pertempuran Jamal, Shiffin dan Nahrawan. Ia mengatakan, ia tidak mengetahui suatu keluarga yang lebih bajik dan lebih menyadari kewajiban, selain keluarganya sendiri. Demikian Imam Husain memberikan pengakuan atas kedudukan mereka yang tinggi, dan mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada mereka.

Selanjutnya ia berkata: "Tuan-tuan yang terhormat! Aku hendak mengatakan kepada Anda sekalian, para sahabat dan para anggota keluargaku, bahwa mereka (Yazid dan tentaranya) berurusan dengan aku sendiri. Mereka memandangkanku sebagai satu-satunya lawan mereka. Mereka menghendaki aku ber-*bai'at*. Bila mereka dapat melenyapkanku, mereka tidak akan berurusan apa-apa dengan Anda. Musuh tidak berurusan dengan Anda. Anda telah ber-*bai'at* kepadaku. Sekarang aku membebaskan komitmen Anda. Anda tidak wajib tinggal di sini. Anda tidak dipaksa oleh sahabat maupun musuh. Anda bebas sepenuhnya. Siapa saja yang mau pergi, silakan." Kemudian, ia berkata kepada para sahabatnya: "Hendaklah setiap orang dari kalian menggandeng tangan seorang anggota keluargaku, lalu berangkat."

Para anggota keluarga Imam Husain a.s. terdiri atas orang-orang dewasa maupun anak-anak. Mereka semua adalah orang-orang asing di sana. Imam tidak menghendaki mereka berangkat bersama-sama. Karena itu, ia meminta agar setiap sahabatnya menyanggandeng tangan keluarganya dan meninggalkan medan pertempuran itu.

Peristiwa ini mengungkapkan watak tinggi sahabat Imam Husain a.s. Mereka tidak dipaksa oleh siapa pun. Musuh tidak berurusan dengan mereka. Imam telah membebaskan mereka dari kewajiban mereka. Dalam keadaan-keadaan seperti ini, jawaban yang tulus dan menghangatkan hati muncul dari setiap sahabat dan anggota keluarga Imam.

Peristiwa-Peristiwa Dambaan Imam

Pada 10 Muharram, dan selama malam sebelumnya, Imam senang sekali menyaksikan semua keluarganya, dari yang terkecil sampai yang tertua, mengikuti langkahnya. Semua sahabatnya tak menunjukkan sama sekali kelemahan. Mereka semua setia kepadanya. Mereka malah berhasil merangkul sejumlah tentara musuh, yang bergabung bersama mereka, baik pada hari Asyura maupun malam sebelumnya. Di antaranya Hur ibn Yazid. Keseluruhannya, tiga puluh orang bergabung dengan mereka pada malam Asyura itu. Inilah peristiwa-peristiwa yang membuat Imam bersyukur.

Satu demi satu, para sahabat Imam Husain a.s., mengatakan kepadanya: "Tuan! Akankah Tuan mengizinkan kami pergi dan meninggalkan Tuan sendirian? Itu tidak mungkin. Hidup tidak berarti, dibandingkan dengan Tuan." Salah seorang dari mereka berkata: "Aku menginginkan supaya aku terbunuh, jasadku dibakar, dan abuku ditebarkan. Aku ingin supaya hal itu dilakukan tujuh puluh kali. Terbunuh sekali, belum berarti apa-apa." Seorang lagi berkata: "Aku ingin supaya aku terbunuh seribu kali, berturut-turut. Aku ingin mempunyai seribu nyawa, untuk dikorbankan bagi Tuan."

Mereka Bicara dengan Nada yang Sama

Yang pertama-tama bicara ialah saudara bijak Imam, Abu al-Fazl al-Abbas. Yang lain-lain mengulangi apa yang dikatakannya. Ini adalah ujian terakhir mereka. Setelah mereka semua mengucapkan keputusan mereka, Imam Husain a.s. memaparkan apa yang akan terjadi esok hari. Imam berkata: "Aku katakan kepada Anda sekalian, bahwa Anda sekalian akan terbunuh besok." Mereka semua bersyukur kepada Allah, karena diberi kesempatan untuk mengorbankan nyawa mereka demi cucu Rasulullah s.a.w.

Di sini, ada santapan lezat bagi pikiran. Kalau bukan logika seorang

syahid, tentulah tinggal bersama Imam adalah sia-sia. Bila Imam Husain a.s. akan terbunuh, apa gunanya mereka mengorbankan hidup mereka untuk dia? Tetapi toh mereka tinggal.

Imam Husain a.s. tidak memaksa mereka supaya meninggalkan dia. Ia tidak mengatakan bahwa tinggal bersamanya sia-sia, dan karenanya mereka dilarang tinggal bersamanya. Ini menunjukkan bahwa logika seorang syahid berbeda dengan logika orang lain. Seorang syahid selalu mengorbankan hidupnya, untuk menciptakan semangat, untuk mencerahkan masyarakat, untuk menghidupkannya, dan untuk menyuntikkan darah segar ke dalam tubuhnya. Beginilah keadaannya.

Mengalahkan musuh bukanlah satu-satunya tujuan syahadah. Syahadah juga bertujuan menciptakan kegairahan. Bila para sahabat Imam Husain a.s. tidak menyerahkan hidup mereka pada hari itu, bagaimana mungkin akan tercipta kegairahan sedemikian? Imam Husain a.s. adalah tokoh utama dalam peristiwa syahadah ini, sedang para sahabatnya menambah keharuman, keagungan, dan keluhuran syahadah itu. Tanpa sumbangan mereka, syahidnya Imam Husain a.s. mungkin tidak akan mengandung arti sedemikian, sehingga menggerakkan, mendidik, dan memberanikan umat selama ratusan tahun, bahkan ribuan tahun.

